



LOVASKET

Game Over



Luna Torashyngu

LOVASKET

Game Over

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Luna Torashyngu

LOVASKET

Game Over



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LOVASKET 6: GAME OVER

oleh: Luna Torashyngu

GM 312 01 14 0041

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator cover: Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0597 - 4

232 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Posisi dalam permainan bola basket

- **Point Guard (PG):** Bertugas membawa bola dan memberikan *passing* pada temannya. Dia yang mengatur irama permainan tim, apakah cepat atau lambat. Biasa juga disebut *playmaker*. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang bertubuh kecil tapi lincah dan jago mendribel.
- **Shooting Guard (SG):** Seperti namanya, SG adalah orang yang bertugas menembak bola dari jarak yang cukup jauh. Dia harus cepat bergerak dan mencari posisi kosong untuk melepaskan tembakan. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang paling bagus akurasi *shooting*-nya.
- **Small Forward (SF):** SF bertugas mencetak angka. Dengan kata lain, SF harus mampu menerobos pertahanan dan melakukan *lay-up* atau *dunk*, juga melakukan *shoot* dari jarak tertentu. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang punya teknik hebat dan jago mencetak angka.
- **Power Forward (PF):** PF bertugas *me-rebound* bola. *Rebound* sangat penting dalam pertahanan agar bola tak kembali ke tangan musuh. Dalam serangan, *rebound* penting untuk kembali menciptakan kesempatan membuat angka. Biasanya posisi ini dipegang oleh orang yang lompatannya tinggi dan tubuhnya cukup besar untuk beradu fisik.
- **Center (C):** Center bertugas di pertahanan dan penyerangan. Pada pertahanan, dia harus mampu mengamankan ring

dari tembakan jarak dekat seperti *lay-up* atau *dunk* musuh. Pada penyerangan, Center harus mampu melihat posisi teman-temannya dan memberikan umpan pada teman yang kosong (karena posisinya di tengah, sehingga mudah memberi umpan ke sisi mana pun). Selain itu dia harus kuat beradu fisik dengan musuh untuk mencetak angka di bawah ring. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang tubuhnya paling tinggi dan besar.

Jenis Pelanggaran

- **Foul** → melanggar pemain lawan dengan *reaching* atau posisi *defense* yang salah.
- **Travelling** → tidak mendribel bola dalam tiga langkah saat lari maupun berjalan.
- **Offensive Foul** → saat pemain menabrak lawan yang berada dalam posisi *hands up/charge* yang benar, saat pemain melakukan *illegal pick*.
- **Foul Out** → keadaan saat seorang pemain telah melakukan lima kali *foul* biasa (FIBA), enam kali *foul* (NBA), atau telah melakukan *technical foul* dua kali dalam satu pertandingan. Pemain yang terkena *foul out* harus keluar dari lapangan pertandingan.
- **Double Dribble** → saat bola dalam keadaan mati, pemain kembali mendribel bola.
- **Technical Foul** → pelanggaran yang berhubungan dengan peraturan pertandingan secara teknis seperti seseorang mem-

protes wasit terus-menerus dengan kasar, tidak menghargai wasit, mengeluarkan kata-kata kotor, melakukan kekerasan pada lawan, saat di *bench* melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, memaki, dan lain-lain.

- ***Three Seconds Violation*** → pelanggaran yang terjadi apabila seorang pemain berada di area tembakan bebas (*key area*) selama tiga detik.
- ***Offensive 3 Second*** → pelanggaran karena diam di area tim lawan selama tiga detik pada saat lawan *defense*. Bola berpindah ke pihak lawan.
- ***Defensive 3 Second*** → pelanggaran karena diam di area tim sendiri selama tiga detik pada saat lawan melakukan *offense*. Lawan diizinkan melakukan sekali *throw-in*.
- ***24 Second Violation*** → pemain Tim A tidak melakukan *shoot/lay-up/dunk* ke ring lawan melewati batas waktu 24 detik. Bola berpindah ke pihak Tim B.
- ***8 Second Violation*** → pemain Tim A tidak keluar dari posisi *defense* (setengah lapangan Tim A) selama delapan detik setelah bola dipegang oleh pemain Tim A yang lain yang melakukan *offense* dan sedang berada di area Tim B (setengah lapangan Tim B). Bola kemudian beralih ke Tim B.
- ***Back Ball/Back Court*** → pelanggaran karena pemain yang membawa bola kembali ke daerah pertahanan setelah melewati garis tengah.
- ***Blocking Foul*** → pelanggaran karena melakukan tindakan keras ketika menghalangi pemain lawan.

- **Team Foul** → pelanggaran dalam satu tim per babakanya. Apabila sudah mencapai lima poin, akan diberi *free throw* pada lawan.
- **Personal Foul** → pelanggaran perorangan maksimal empat kali *foul*. Kalau sudah lima kali, akan dikenakan *foul out*.
- **Pushing** → pelanggaran karena mendorong lawan main.

pustaka-indo.blogspot.com

SATU

PERTANDINGAN kedua SMA Charisty adalah melawan SMA Van School, Tangerang. Pertandingan ini sangat menentukan bagi SMA Charisty. Jika menang, mereka akan lolos ke semifinal sebagai juara grup. Sementara jika kalah, nasib mereka akan tergantung hasil pertandingan SMA Van School melawan SMA LabPlus di pertandingan terakhir dua hari lagi. Tentu saja, para pemain SMA Charisty tidak menginginkan itu terjadi. Mereka bertekad akan memenangkan pertandingan ini. Apalagi pertandingan berlangsung pada hari Minggu, jadi dukungan untuk tim basket SMA Charisty bertambah dengan hadirnya teman-teman sekolah dan guru-guru mereka, bersaing dengan pendukung tim lawan yang juga tidak kalah banyaknya.

SMA Charisty memang diunggulkan untuk memenangkan pertandingan hari ini, bahkan diunggulkan untuk maju hingga ke babak final bersama SMA Altavia. Tapi, bukan berarti mereka akan meraih kemenangan dengan mudah. Walau lawannya

dari Tangerang hanya sampai babak perdelapan final saat Turnamen Antar-SMA se-Jabodetabek, mereka tetap tidak bisa dipandang enteng.

”Kekuatan lawan ada pada kemampuan fisik. Mereka bisa bermain hingga *over time* selama dua pertandingan berturut-turut dan menang. Jadi, atur stamina kalian, jangan terlalu membuang-buang tenaga,” pesan Vira. Dia memang pernah melihat permainan lawan di turnamen lalu, jadi sedikit bisa membaca kelemahan dan kekuatan mereka.

Stella mengeluarkan selembar uang seratus ribuan dan meletakkannya di bangku.

”Taruhan, kali ini SMA Charisty kalah,” katanya.

Alexa dan Stephanie yang datang bersama Stella menoleh ke arah gadis itu.

”Berani nggak?” tanya Stella.

Alexa menggeleng. ”Nggak ah, gue lagi bokek. Sayang.”

”Lo, Steph?” tanya Stella.

”Nggak ah. Judi kan nggak bagus,” jawab Stephanie.

”Ya udah, gue tambahin dua ratus ribu nih,” tukas Stella.

”Gue pilih timnya Vira,” kata Stephanie, tiba-tiba berubah pikiran.

Pada pertandingan sore ini tim basket SMA Charisty menurunkan *starter* yang sedikit berbeda. Posisi *center* ditempati Tina, sedang *forward* dipasang Pricill menemani Lea. Posisi *guard* sendiri masih dipercayakan pada duo Vanya dan Erlin. Walau tetap tidak memandang enteng lawan, kelihatannya Vira ingin sedikit melakukan pergantian formasi pada pertandingan ini.

Pertandingan dimulai dengan dikuasainya bola oleh *center* SMA Van School. Mereka melakukan serangan dari tengah lapangan. Setelah mendekati area tiga angka, *center* SMA Van School lalu memberikan bola pada *forward* mereka di sisi kiri, yang kemudian berlari menyusuri lapangan. Dihadang oleh Vanya, pemain lawan mengoper bola kembali pada *center*-nya. Tina mencoba menghadang, tapi si *center* bisa berkelit dan masuk ke area tiga angka, berhadapan dengan Erlin yang mencoba mengganggu gerakannya. *Center* lawan mencoba berkelit ke samping, tapi Erlin telah mengetahui gerakannya. Tangan kanannya berhasil menepis bola lepas dari tangan *center* lawan, dan bola liar mengarah ke sisi kanan. Ada Vanya di situ, dan dia bergerak lebih cepat daripada lawannya. Vanya berhasil meraih bola, langsung mengoperkannya pada Lea.

Fast break!

Lea berlari cepat, langsung menuju ring lawan. Ada *guard* lawan di sana, tapi posisinya kurang menguntungkan. Sekali berkelit, Lea langsung menembakkan bola tanpa ada satu pun lawan yang memblokirnya.

Tidak masuk!

Bola mengenai bibir ring, dan memantul lagi ke dalam la-

pangan. Tidak disangka-sangka, ada Vanya yang berlari dari tengah lapangan. Vanya melompat dan berhasil menangkap bola yang masih berada di udara, lalu coba melakukan *lay-up* dengan dibayang-bayangi *center* lawan.

Masuk!

Kembali tim SMA Charisty membuka skor pada pertandingan ini.

"Kayaknya mereka bakal menang mudah lagi nih," komentar Alexa.

"Belum tentu," sahut Stella.

Ucapan Alexa nyaris benar. Seperti pada pertandingan sebelumnya, di menit-menit awal Vanya dan kawan-kawan memang mendominasi permainan. Angka demi angka diciptakan mereka dengan mudah, seakan-akan tanpa perlawanan yang berarti. Hingga akhir *quarter* pertama, tim SMA Charisty memimpin dengan skor 21-8 dengan Lea sebagai pencetak angka terbanyak.

"Ternyata lebih susah lawan yang kemarin," komentar Tere yang diiyakan teman-temannya.

Tapi, pelatih mereka tidak sependapat. Vira pernah melihat permainan SMA Van School dan menurutnya saat itu permainan tim SMA dari Tangerang tersebut cukup baik. Apa yang ditampilkan hari ini sangat jauh dari apa yang pernah dilihat Vira. *Ada apa ya?* batinnya.

Tadinya, Vira ingin mengambil kesimpulan bahwa pertandingan ini telah diatur, seperti yang dilakukan Stella dulu. Tapi Vira sama sekali tidak menemukan hubungan antara Stella dan

SMA Van School. Lagi pula, Stella telah berjanji tidak akan lagi melakukan hal yang sangat diharamkan dalam dunia olahraga itu. Vira yakin Stella pasti menepati janjinya. Pasti ada sebab lain di balik penampilan SMA Van School yang menu-run tajam.

Quarter kedua dimulai. Vira mengganti *center*-nya dengan Tere, dan Erlin diganti oleh Shandy. Mengenai Shandy, Akhirnya dia diperbolehkan main setelah Vira bertemu dan berbicara langsung dengan mama anak itu. Perjanjiannya, Shandy boleh main hingga turnamen selesai, setelah itu dia harus keluar dari ekskul basket dan konsentrasi dengan sekolahnya. Sedangkan Lexie yang telah dimasukkan di pertengahan *quarter* pertama tetap dipertahankan bareng Lea.

Di luar dugaan SMA Van School mengganti empat pemainnya sekaligus. Tentu saja ini bukan karena para pemainnya kelelahan, tetapi pasti karena ada strategi yang akan diterapkan. Vira sempat kaget mengetahui hal ini. *Akan terjadi sesuatu!* batinnya.

Quarter kedua diawali oleh Shandy yang memegang bola. Dribel sebentar, Shandy langsung mengoper bola pada Vanya. Vanya mendribel sambil berlari menyusuri pinggir lapangan. Dia dihadang *forward* lawan yang punya *skill* individu yang lumayan bagus. Vanya kesulitan melepaskan diri dari kawalan lawannya. Dia terpaksa mengoper bola pada Lexie yang berada di depannya.

Lexie kurang siap! *Steal!*

Bola pun berhasil dicuri lawan. *Guard* lawan mendribel bola

hingga tengah lapangan dan mengoper pada *center*-nya yang menunggu di depan area tiga angka.

"*Defend!*" seru Vanya.

Tere bergerak merapat pada *center* lawan. Tapi, di luar dugaan, *center* yang baru masuk di *quarter* kedua ini langsung menembak dari luar area tiga angka.

Masuk!

Tembakan tiga angka dari tim lawan makin memperkecil ketertinggalan mereka.

Shandy kembali memegang bola, dan mengoper pada Vanya.

"Kamu maju," perintah Vanya pada Shandy.

Shandy menuruti ucapan Vanya, sedang Vanya sendiri langsung mengoper bola pada Tere.

Menerima bola, Tere langsung mendribel, berhadapan dengan *center* lawan. Dia berusaha meloloskan diri, dan berhasil.

Tere berusaha mendekati area tiga angka sendirian, dibayang-bayangi *center* lawan. Merasa tidak bebas bergerak, Tere akhirnya mengoper bola pada Shandy yang berada di dekatnya.

"*Shoot!*" seru Tere.

Tapi, saat itu posisi Shandy kurang menguntungkan untuk menembak. Dia terpaksa maju beberapa langkah. Seorang *guard* lawan bergerak mendekati Shandy.

Celaka! batin Vanya. Dia tahu, *guard* lawan itu memiliki *skill* individu yang lebih baik daripada Shandy.

"Shoot!"

Shandy berhenti, dan langsung menembak ke arah ring.

Berhasil diblok lawan!

Bola memantul liar ke tengah lapangan dan langsung ditangkap *center* lawan. Tere yang berada di dekatnya tidak mau kecolongan dua kali. Dia berusaha menghadang gerakan lawan agar tidak mendekati ring.

Merasa tidak mampu melewati Tere, *center* lawan memberikan operan rendah pada *guard*-nya yang datang dari belakang. Begitu menerima bola, tanpa basa-basi *guard* lawan langsung menembak, dari jarak yang cukup jauh.

Masuk lagi!

SMA Van School mendapat enam angka berturut-turut.

Begini rupanya strategi mereka, batin Vira.

Kemudian, SMA Van School menambah enam angka lagi melalui tembakan tiga angkanya, sementara SMA Charisty hanya mampu menambah dua angka melalui Lea. Tidak mudah bagi para pemain SMA Charisty untuk mencetak angka di *quarter* kedua ini. Shandy yang diandalkan untuk mengimbangi perolehan angka lawan dengan tembakan tiga angkanya juga menjadi kartu mati. Dia selalu dijaga ketat lawan yang mengetahui kelebihanannya itu. Vanya juga sama saja, tidak bisa bergerak bebas.

Vira yang mengetahui timnya sedang dalam tekanan segera berinisiatif meminta *time-out*. Saat itu kedudukan 23-17, masih untuk keunggulan SMA Charisty, tapi dengan perbedaan angka yang semakin kecil.

Anehnya, Vira tidak meminta pemainnya untuk menekan pemain lawan supaya tidak bisa menembak tiga angka. Dia malah meminta untuk memainkan operan-operan pendek dan berusaha tidak kehilangan bola. Vira juga mengganti Shandy dengan Vero dan Lea dengan Esi.

”Kok Lea diganti? Dia kan yang mencetak angka paling banyak?” tanya Alexa dari kursi penonton.

Stella hanya tersenyum mendengar ucapan Alexa. ”Lo kayak belum kenal Vira aja. Kapan sih kita bisa mengerti jalan pikirannya?” tandas Stella.

Ucapan Stella benar. Strategi Vira ternyata mampu membuat permainan kembali berimbang. Walau hampir tidak pernah mencetak tiga angka, tapi gelontoran angka yang dicetak secara bergantian oleh Esi, Lexie, dan Vanya cukup membuat tim SMA Charisty bisa menjaga keunggulan mereka. Situasi tersebut bertahan hingga *quarter* kedua berakhir.

Kedudukan 32-25 untuk keunggulan SMA Charisty.

Hera sedang memilih-milih baju di salah satu gerai di Senayan City, saat sebuah suara wanita menegurnya dari belakang.

”Kamu Hera, kan?”

DUA

”TIGA ratus ribu...,” tantang Stella sambil kembali mengeluarkan selembarnya seratus ribuan dari dalam dompetnya.

”Lo bener-bener yakin, ya? Lo nggak liat skor?” tanya Stephanie.

”Berani atau nggak?”

Stephanie mengeluarkan seratus ribuan dari dalam dompetnya dan memberikannya pada Alexa yang memegang semua uang taruhan.

”Lo abis menang tender, ya?” tanya Stephanie.

”Tender dari Hong Kong,” jawab Stella sekenanya.

Di awal *quarter* ketiga, Vira kembali memasukkan Lea dan mengistirahatkan Lexie. Dia juga mengganti Vanya dengan Erlin.

Quarter ketiga dimulai dengan permainan cepat dari anak-

anak Tangerang. Umpan pendek dan kerja sama apik antara *center* mereka dan kedua *forward*-nya membuat kelimpungan barisan pertahanan SMA Charisty. Kerja sama yang apik itu diakhiri dengan angka yang dibuat SMA Van School melalui tembakan tiga angkanya.

SMA Charisty nggak punya pemain yang bisa memblok tembakan jarak jauh, batin Stella.

"Ayo... semangat!" seru Poppy dari bangku cadangan. Sejauh ini dia belum diturunkan oleh Vira. Padahal dari segi postur, Poppy sangat ideal untuk bisa memblok tembakan jarak jauh lawan.

Bola operan dari Erlin diterima dengan baik oleh Tere. Dia juga berhasil melewati *center* yang menjaganya di garis tengah.

"Tere! Awas!"

Peringatan Esi terlambat karena saat itu *forward* lawan yang turun ke belakang berhasil mencuri bola dari Tere, dan langsung melakukan lemparan sekuat tenaga ke depan, ke arah ring SMA Charisty.

Nggak mungkin masuk dari jarak segitu! batin Vanya.

Dugaan Vanya benar. Bola lemparan dari garis tengah oleh *forward* SMA Van School memang hanya mengenai bibir ring, dan memantul kembali ke tengah lapangan.

Tapi, bola jatuh ke tangan *center* mereka!

Payah! batin Tere.

Tere mencoba mengejar *center* lawan yang berada beberapa langkah di depannya. Saat merasa tidak punya waktu lagi, dia

terpaksa menarik baju lawannya untuk menghentikan lawan yang akan menembak dari luar area tiga angka.

Foul!

Dua tembakan bebas untuk SMA Van School yang berhasil dieksekusi dengan baik.

Sekarang perbedaan skor kedua tim hanya dua angka!

Tere terlihat emosional. Dia bahkan berusaha menyentuh *center* SMA Van School yang terlihat memprovokasinya. Teman-temannya berusaha menenangkan Tere supaya tindakannya tidak merugikan dirinya dan tim.

Melihat gelagat yang kurang baik, Vira segera menarik keluar Tere dan menggantinya dengan Poppy.

”Hati-hati dengan nomor enam. Dia yang paling berbahaya,” pesan Vanya lirih saat Poppy akan beranjak dari tempat duduknya.

Poppy hanya mengangguk.

Saat pertandingan dilanjutkan, ternyata Vira mengubah strategi permainan timnya. Poppy dipasang sebagai *blocker*, bertugas memblok lawan yang berusaha menembak dari luar area tiga angka. Imbasnya, dia tidak terlalu aktif membantu serangan, dan hanya menunggu di tengah lapangan. Permainan pun berjalan dalam tempo lebih lambat.

Hanya beberapa detik menjelang akhir *quarter* ketiga, Erlin mengoper bola pada Vero, yang lalu langsung mengoper pada Lea di depan. Tapi, *guard* lawan lebih cepat dan mencegat operan Vero.

Turn over!

Menyadari waktu yang tersisa tinggal beberapa detik, *guard* SMA Van School langsung mengoper pada temannya di garis depan.

Mereka akan menembak tiga angka! batin Vira.

Dugaan Vira salah. *Guard* lawan ternyata malah menerobos langsung ke arah ring, dan melakukan *lay-up* dengan dibayangi oleh Erlin.

Masuk! Hanya berapa detik dari bunyi bel tanda akhir *quarter* ketiga.

”Mereka bisa *lay-up* juga,” komentar Stephanie.

Baru kali ini Vira menghadapi lawan yang bisa berubah-ubah strateginya, batin Stella.

Gemuruh sorak-sorai penonton terdengar membahana. Sebagian besar penonton sekarang malah berbalik mendukung SMA Van School yang menampilkan permainan atraktif dan membuat SMA Charisty kerepotan. Skor pun hanya berbeda satu angka.

”Jantung kamu?” tanya Vanya melihat Lea yang terlihat tersengal-sengal dan kesulitan mengatur napas.

”Nggak... nggak papa kok.”

Vanya tetap saja khawatir dengan kondisi Lea. Dia pun tidak bisa tinggal diam dan memberitahu Vira.

”Kamu punya riwayat sakit jantung?” tanya Vira.

Lea memelototi Vanya yang berdiri di sebelah Vira. "Cuma kecapekan kok, Kak. Nggak papa," kata Lea.

Tapi, Vira tidak mau ambil risiko. Dia mengganti Lea dengan Irena. Lexie pun kembali masuk menggantikan Esi.

"Kamu juga masuk," kata Vira pada Vanya.

Vira mengganti tiga pemainnya sekaligus. Apakah dia mulai kehabisan strategi untuk pertandingan kali ini?

Memasuki *quarter* keempat, tim putri SMA Charisty langsung menggebrak. Operan Poppy pada Vanya langsung dikonversi *guard* itu dengan berlari menyusuri sisi kanan pertahanan lawan. Dia dengan mudah berhasil melewati *forward* lawan yang menghadangnya sebelum memberi operan pada Lexie.

Lexie mendribel, berputar, dan kembali mengoper pada Esi di sisi lain lapangan.

"Shoot!"

Esi menembak, tapi bola hanya mengenai bibir ring, dan memantul ke sisi kanan pertahanan SMA Van School.

Ada Vanya di sana. Tanpa basa-basi Vanya langsung menyambar bola *rebound* dan memasukkannya ke ring. Angka SMA Charisty bertambah.

Masuknya kembali Vanya memang mengubah irama permainan. Para pemain SMA Charisty seolah-olah menemukan semangat baru. Apalagi strategi Vira yang menempatkan Poppy sebagai *blocker* membuat para penembak SMA Van School

mati kutu. Belum lagi aksi gemilang Vanya yang beberapa kali melakukan *show off*. Beberapa kali dia mencetak angka bagi timnya. Hanya pelanggaran yang bisa menghentikan gerakan Vanya untuk mencetak angka.

Perbedaan angka pun makin jauh. Tiga menit sebelum *quarter* keempat berakhir, SMA Charisty masih memimpin dengan skor 42-33. Vira pun bisa menarik napas lega.

Tapi ternyata semua belum berakhir...

Saat mendapat operan dari Poppy, Vanya langsung dibayang-bayangi *guard* lawan. Dia mencoba berkelit, tapi lawannya yang bertubuh lebih besar menabraknya, hingga Vanya terjungkal ke samping, hampir menabrak pembatas lapangan di sisi kanannya.

Foul untuk SMA Charisty.

Tapi, Vanya ternyata tidak langsung berdiri. Dia masih terduduk di tempat jatuhnya sambil memegangi paha.

"Vanya kecapekan," kata Stella.

Petugas medis segera menangani Vanya. Vira pun tidak mau mengambil risiko dengan tetap memaksa menurunkan Vanya, walau pertandingan masih tersisa tiga menit lagi.

Vanya kembali digantikan Vero.

"Maaf, Kak...", kata Vanya saat duduk di bangku cadangan.

"Nggak papa. Kamu udah bermain bagus kok," jawab Vira.

Untung cedera Vanya tidak parah. Kakinya hanya terkilir karena kelelahan.

Vanya keluar, jadi tembakan bebas diambil oleh Irena. Untunglah Irena bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, dan menambah keunggulan timnya.

44-33.

Di luar dugaan, tim lawan memasukkan tiga pemain baru. Kelihatannya mereka belum menyerah dan masih menyimpan harapan untuk menang.

Saat pertandingan dilanjutkan, SMA Van School mempercepat tempo permainan dengan mencoba menyerang melalui sisi kanan pertahanan SMA Charisty. Operan matang dari *guard* SMA Van School pada *center* mereka gagal diantisipasi Poppy. Menerima bola, *center* SMA Van School tersebut langsung menembak dari luar area tiga angka.

Masuk!

Mulai lagi! batin Vira. Dia melihat ke papan pengatur waktu. Masih ada waktu dua menit lebih. Secara teori lawan masih bisa mengejar ketertinggalan.

Vero memegang bola lalu mengoperkannya pada Poppy. Sambil mendribel, Poppy mencoba melewati *center* SMA Van School. Dia berhasil, dan langsung mengoper bola pada Lexie.

"Shoot!" seru Poppy.

Lexie memasuki area tiga angka dan bersiap menembak.

Tapi, *guard* lawan berhasil mencuri bolanya. Dia langsung mengoper ke depan, diterima dengan baik oleh *forward* mereka.

Erlin maju menghadang. Dia berhasil menyulitkan pergerakan-

an *forward* lawan, sehingga lawannya terpaksa mengoper bola pada rekannya di sisi lain lapangan.

Vero tertipu gerakan lawannya, sehingga *forward* lawan berhasil masuk area tiga angka tanpa terkawal.

"Tetap di posisi!" seru Vira saat melihat Poppy bergerak hendak mematikan *forward* lawan. Tapi, teriakan Vira terlambat. Saat Poppy mundur ke arah ring, tanpa diduga *forward* lawan mengoper bola kembali ke belakang.

Diterima *center* mereka, dan langsung menembak dari luar area tiga angka.

Enam angka secara berurutan dalam waktu sekitar satu menit, tentu saja membuat suasana pertandingan kembali tegang. Hanya berbeda lima angka, sekarang tim SMA Van School berpeluang untuk menyamakan kedudukan, bahkan memenangkan pertandingan.

"Timnya sedang dalam tekanan, kenapa Vira nggak minta *time-out*?" tanya Alexa.

Alexa benar. Saat itu tim SMA Charisty memang sedang berada dalam tekanan. Dua kali tembakan tiga angka dari lawan secara berturut-turut membuat para pemain SMA Charisty kehilangan kepercayaan diri. Poppy malah merasa bersalah karena meninggalkan posisinya.

Tapi, Vira membiarkan hal itu. Dia sama sekali tidak melakukan perubahan apa pun pada timnya. *Mereka pasti bisa!* batin Vira.

Tinggal satu setengah menit, dan Poppy kembali memegang

bola. Dia bekerja sama dengan Lexie untuk mengecoh *guard* lawan.

Lexie berusaha meloloskan diri dari *guard* lawan yang menempel ketat dirinya. Tidak mudah karena mereka berdua memiliki kemampuan nyaris sama. Sementara itu waktu terus berjalan. Lexie harus segera menembak atau terkena *shoot violation*.

"Shoot!" seru Poppy.

Saat mendapat ruang tembak yang sempit, Lexie mencoba menembak.

Gagal! Bola hanya mengenai pinggir ring dan memantul kembali ke tengah lapangan.

Poppy berusaha menangkap bola *rebound*, tapi gerakannya kalah cepat dengan *center* lawan.

Turn over!

Tidak ada pertahanan di bawah ring SMA Charisty, sehingga *forward* SMA Van School dapat dengan mudah memasukkan bola ke ring.

Dari luar area tiga angka!

Tinggal dua angka lagi perbedaan skor antara kedua tim. SMA Charisty masih unggul, tetapi jika SMA Van School berhasil memasukkan bola sekali lagi, kedudukan bisa seri. SMA dari Tangerang tersebut bahkan bisa unggul jika kembali bisa memasukkan tembakan dari area tiga angka.

Time-out untuk SMA Charisty, sementara waktu yang tersisa tinggal 28 detik.

"Aku tahu!"

Ucapan Shandy mengejutkan para pemain yang berada di bangku cadangan.

Shandy segera bangkit dari tempat duduknya. "Kak... Aku tahu kenapa tembakan tiga angka mereka selalu masuk," kata Shandy pada Vira.

"Oya? Bagaimana?" tanya Vira.

"Susah mengatakannya. Tapi kalo aku masuk ke lapangan, aku bisa mengatasi mereka," jawab Shandy.

Ucapan Shandy membuat Vira berpikir. Tadinya dia punya rencana untuk memasukkan kembali Lea untuk menambah daya serang tim. Jika bisa memasukkan satu bola lagi, mereka bisa memenangkan pertandingan.

Tapi, ucapan Shandy membuat Vira memikirkan kembali rencananya. Pertahanan lawan sangat kuat. Jika sekali lawan bisa merebut bola dan menembak tiga angka, habislah mereka. Dalam situasi seperti ini, mempertahankan keunggulan lebih penting daripada menambah angka.

"Kamu yakin bisa?" tanya Vira pada Shandy.

Memasukkan Shandy juga merupakan perjudian. Shandy mungkin punya akurasi tembakan terbaik dalam tim, terutama tembakan di luar area tiga angka. Tapi, dia juga punya *skill* individu paling jelek di antara anggota tim lainnya. Dribel saja masih berantakan, jangan bicara soal *pivot*, *lay-up*, atau teknik

basket lainnya. Satu-satunya yang lumayan dari Shandy selain tembakannya adalah operannya.

Mungkin Shandy tahu cara mengatasi para penembak tiga angka tim lawan, tapi apakah dia bisa menjaga sisi pertahanan dengan baik?

Shandy mengangguk. "Aku yakin, Kak."

Sudah tidak ada waktu. Vira harus memutuskan. Dan dia memutuskan untuk berjudi....

Vira akhirnya memutuskan memasukkan Shandy. Yang mengejutkan, Shandy tidak menggantikan kedua *guard* yang telah ada. Justru Lexie yang ditarik keluar. Dengan demikian, susunan pemain SMA Charisty terdiri atas satu *forward* dan *center*, serta tiga *guard*.

Shandy memegang bola, langsung dihadang oleh *forward* SMA Van School. Cepat Shandy mengoper bola pada Poppy yang langsung mendribel, bertarung dengan *center* lawan. Terlihat usaha keras *center* lawan untuk merebut bola dari Poppy.

"Pass!"

Poppy mengoper bola pada Esi yang ada di depan. Esi langsung dihadang dua *guard* lawan, dan akhirnya menyerah. Salah seorang *guard* lawan berhasil mencuri bolanya.

Pertahanan SMA Charisty dalam bahaya!

Dari belakang, Shandy mengamati pergerakan para pemain tim lawan. Dia mencoba menebak posisi lawan akan melakukan tembakan tiga angka.

Saat dia ke sana... pasti dia ke posisi ini, lalu ke sini, ujar Shandy dalam hati.

Di sana!

Shandy berlari ke arah kiri pertahanan SMA Charisty, berbarengan dengan *guard* SMA Van School yang datang dari arah berlawanan. Sementara itu *guard* lawan melakukan operan langsung pada *forward* di depan. Vero coba menghadang, tapi terkecoh. Erlin coba melapis Vero. Saat itulah *forward* lawan melakukan operan ke belakang.

Pada *guard* mereka!

Shandy mencoba mencegat operan lawan. Tapi, tubuhnya yang kecil tidak sebanding dengan *guard* SMA Van School yang bertubuh lebih besar. Dia tidak mungkin bisa menangkap bola tersebut sebelum tertangkap oleh lawannya.

Hanya ada satu cara. Menepisnya!

Sambil melompat, Shandy memukulkan tangan kanannya ke arah bola yang datang, dan berhasil! Bola meluncur deras meninggalkan lapangan.

Masih tersisa lima detik lagi.

Saat bola akan keluar, Erlin berhasil menepis bola hingga bola tersebut bergulir kembali ke dalam lapangan permainan, menuju para pemain SMA Van School.

Tepat saat *center* SMA Van School memungut bola, bel tanda akhir *quarter* keempat berbunyi.

Pertandingan telah berakhir. Skor akhir 44-42.

SMA Charisty berhasil memenangkan pertandingan dan maju ke babak final.

Seluruh pemain SMA Charisty langsung meluapkan kegembiraan. Esi berpelukan dengan Poppy, juga Vero yang langsung menuju bangku cadangan dan memeluk Lea. Shandy yang baru saja bangkit setelah terjatuh saat menepis bola dikerubuti rekan-rekannya.

"Bagaimana kamu bisa tau siapa yang akan menembak?" tanya Vanya pada Shandy di sela-sela sorak-sorai kegembiraan teman-temannya.

"Aku nggak tau," jawab Shandy.

"Nggak tau? Tapi tadi..."

"Statistik. Probabilitas. Sedari tadi aku mengamati pergerakan mereka, sehingga bisa mengambil kesimpulan mengenai pola serangan mereka, terutama saat akan melakukan tembakan tiga angka. Tapi, aku terlambat menarik kesimpulan, jadi..."

"Jadi, kamu cuma nebak aja?"

Shandy mengangguk sambil tersenyum.

"Tebakan yang jitu," ujar Vanya sambil mengacak-acak rambut Shandy.

"Asyik juga bisnis sama lo," kata Stephanie pada Stella sambil menerima lembaran uang dari Alexa.

"Bagaimana kalo kita tambah taruhannya? Gopek?" Stella menawarkan.

"Lo masih belum kapok?" tanya Stephanie.

"Berani nggak?"

"Siapa takut," kata Stephanie cepat.

"Tapi, kali ini gue pegang SMA Charisty," lanjut Stella.

"Tapi, lo bilang mereka bukan tandingan SMA Altavia," tukas Alexa.

"Emang," jawab Stella.

"Jadi, kenapa lo malah pilih SMA Charisty? Bukan Altavia?"

"Itulah sensasinya. Kita memilih sesuatu yang nggak kita yakini," jawab Stella.

"Jadi, lo tadi juga nggak yakin kalo timnya Vira bakal kalah?" tanya Stephanie.

"Kalo tadi gue yakin."

"Kenapa?"

"Karena..." Stella tidak melanjutkan ucapannya. Dia malah menatap Stephanie dan Alexa yang menatapnya dengan penuh perhatian.

"Karena apa?" tanya Stephanie penasaran.

"Karena pikiran Vira sebetulnya lagi nggak konsen ke pertandingan tadi," tandas Stella.

Stella benar. Pikiran Vira memang tidak sepenuhnya fokus pada pertandingan, dan Stella tahu apa sebabnya.

TIGA

PERNIKAHAN Kak Aji besok memang memenuhi pikiran Vira. Vira memang sudah menyatakan putus dan tidak ada hubungan apa pun dengan Kak Aji pada semua orang, termasuk pada Niken yang datang khusus menemuinya untuk membicarakan soal kakaknya itu. Tapi, Vira tidak bisa memungkiri bahwa sebagian dirinya tidak bisa menghapus begitu saja bayangan Kak Aji.

Pikiran Vira terbelah, antara memikirkan laki-laki yang pernah dicintainya dan memikirkan strategi pertandingan sore tadi. Keteledorannya ini hampir saja menyebabkan tim asuhannya kalah.

Saat pertandingan itu, Vira masih menimbang-nimbang apakah dia akan datang ke resepsi pernikahan Kak Aji atau tidak. Kalau tidak datang, dia tidak enak pada Niken dan keluarganya yang mengundangnya. Walau Niken saat itu bilang dia tidak memaksa Vira untuk datang, tapi Vira melihat sahabatnya itu mengharapkan kedatangan dirinya. Tapi, kalau datang, apakah

dirinya akan kuat melihat sosok laki-laki yang pernah dicintainya bersanding di pelaminan bersama gadis lain?

Sekarang Vira telah membuat keputusan.

"Besok sore lo nggak ada acara, kan?" tanya Vira saat berdua dengan Stella di dalam mobil.

"Latihan Putri Srikandi?" Stella balik bertanya.

"Kan libur."

"Libur? Siapa yang bilang?"

"Gue. Kan gue pelatihnnya."

Stella terkekeh mendengar jawaban Vira. "Gue bisa bayangin tampang Bianca kalo tau latihan diliburin."

"Biarin aja. Jadi gimana? Lo besok nggak ada acara, kan?" tanya Vira.

"Emang lo mau ngajak gue ke mana?"

"Nonton SMA Altavia main. Gue pengen tau permainan mereka sekarang."

Mendengar ucapan Vira, seketika itu raut wajah Stella berubah. Senyumnya mendadak hilang.

"Bisa kan, Stel?" tanya Vira lagi.

Di sebuah *traffic light*, mobil yang dikendarai Stella berhen-ti. "Sori, Vir... gue nggak bisa," Stella menolak ajakan Vira.

"Kenapa?"

"Bagaimanapun gue alumni SMA Altavia, juga mantan kap-ten tim basket di sana. Gue tetap pengen SMA Altavia meraih yang terbaik dalam turnamen ini. Jadi, gue nggak bisa bantu lo yang mungkin bakal jadi lawan Altavia di final. Gue nggak ngehalangin lo untuk nonton pertandingan besok dan meng-

intip kekuatan SMA Altavia, tapi gue nggak bisa bantu lo soal itu. Lo bisa ngerti kan maksud gue,” Stella menjelaskan.

Vira mengangguk. ”Gue ngerti kok. Ngerti banget...,” sahut Vira lirih.

Vira turun di depan sebuah hotel berbintang empat. Dia akan menemui seseorang yang tadi meneleponnya saat ada di dalam mobil.

”Bener nih nggak perlu gue temenin?” tanya Stella saat Vira akan turun.

”Nggak usah. Dia minta bicara empat mata dengan gue. Ntar lo kelamaan nunggunya. Gue bisa pulang naik taksi kok, atau ntar nelepon sopir gue buat jemput,” jawab Vira.

”Ya udah. Hati-hati aja ya. Kalo ada apa-apa, telepon gue.”

”Oke... lo juga hati-hati di jalan dan langsung pulang, jangan nyangkut ke mana-mana.”

”Sialan! Lo kira gue anak kecil!”

Vira terkikik. Mobil Stella pun berlalu dari hadapannya.

Dengan tertatih-tatih karena memakai kruk, Vira memasuki lobi hotel. Dia tidak perlu menunggu lama, karena seseorang telah menunggunya. Seorang gadis berwajah cantik dan berambut panjang terurai. Gadis yang hanya mengenakan *T-shirt* dan celana panjang itu menyambut kedatangan Vira, dan memeluknya.

"Apa kabar, Vira...", spanya.

"Baik...", jawab Vira kaku.

Gadis berambut panjang itu melepaskan pelukannya.

"Ada apa Kak Dian tiba-tiba ingin bicara dengan aku?" tanya Vira dengan suara bergetar.

Sesampainya di rumah, Hera langsung menuju kamarnya. Sapaan kedua orangtuanya di lantai bawah tidak dihiraukan oleh gadis itu.

Sesampainya di dalam kamar, Hera langsung merebahkan diri ke tempat tidur. Hatinya bergejolak. Berbagai perasaan sedang berkecamuk, memenuhi hati dan pikirannya.

Nggak mungkin! batin Hera.

Pikiran gadis itu lalu melayang pada peristiwa tadi sore. Dia bertemu salah seorang teman sekelasnya saat SMA. Walau tidak termasuk anggota The Roses, temannya yang bernama Sandra itu mengenal baik Hera dan anggota The Roses, terutama Vira, Amel, dan Diana. Mereka semua pernah sekelas saat di kelas X. Sandra adalah teman sebangku Diana saat itu.

Hera dan Sandra akhirnya berbincang-bincang di salah satu kafe yang ada di sekitar mal tersebut. Banyak yang diperbincangkan, tapi hanya satu topik perbincangan yang mungkin tidak pernah dilupakan Hera seumur hidupnya....

"Bukan Vira yang memerintahkan anak-anak yang lain untuk mem-*bully* lo supaya lo nggak betah di Altavia dan minta keluar," kata Sandra.

"Bukan Vira apanya? Jelas-jelas dia tersinggung dan marah besar sama gue. Dan lo bilang bukan dia?" tanya Hera.

"Gue pernah sekelas dengan Vira, dan gue tau siapa dia. Vira emang gampang marah, dan kalo udah marah selalu nge-luarin ancaman yang nggak-nggak. Tapi, ancaman itu hanya di mulut. Vira nggak pernah berusaha ngelakuin ancaman yang pernah dia ucapin saat marah. Dia cenderung gampang melupakan apa yang pernah dia ucapkan..." sahut Sandra.

"...Gue inget, dulu Vira pernah ribut dengan Deasy cuma gara-gara Deasy nginjek kaki dia pas olahraga. Saat itu segala macam makian dan ancaman keluar dari mulut Vira, sampe dia mengancam akan mengunci Deasy di WC. Tapi, Vira sama sekali nggak pernah melaksanakan ancamannya itu. Bahkan kemudian dia satu kelompok biologi bersama Deasy dan nggak ada masalah. Sampe Vira keluar dari Altavia, dia nggak pernah menyentuh Deasy," lanjut Sandra.

"Tapi, kalo bukan Vira yang nyuruh, lalu siapa? Cuma dia yang bisa nyuruh anak-anak lain buat ngikutin kemauannya," tukas Hera.

"Mungkin lo nggak percaya kalo gue bilang siapa orangnya."

"Siapa?"

"Diana."

"Diana?"

Dian Resti Ayu. Itulah nama lengkap gadis yang sekarang duduk di depan Vira. Gadis yang tidak lain adalah pacar Kak Aji itu sengaja datang dari Bandung untuk menemui Vira, di malam menjelang pernikahannya. Ini tentu membuat Vira terkejut. Apalagi menurut pengakuan Dian, dia pergi tanpa diketahui seorang pun, termasuk Kak Aji. Dian pergi setelah selesai acara siraman di rumahnya. Bisa dipastikan keluarganya sekarang pasti sedang heboh mencari-cari keberadaan Dian, walau sebetulnya Dian telah memberitahu salah satu kakaknya bahwa dia baik-baik saja dan sedang butuh waktu untuk menyendiri.

Sekarang Dian berada di depan Vira, di dalam kamar hotel yang ditempatinya selama di Jakarta. Katanya ada yang ingin dibicarakan dengan Vira sebelum dia menikah besok. Sesuatu yang harus dibicarakan sebelum terlambat.

Vira diam, menunggu Dian mulai berbicara.

"Apa kamu masih mencintai Aji?" tanya Dian membuka pembicaraan.

Vira sendiri belum tahu jawabannya. Dia hanya diam, tidak menjawab pertanyaan itu.

Dian memegang tangan Vira dan melanjutkan ucapannya. "Menikahlah dengan Aji," kata Dian singkat.

Ucapan itu membuat Vira membeku di tempat duduknya.

EMPAT

”**N**GGAK! Nggak mungkin Diana! Gue tau siapa dia!”

Hera tidak percaya mendengar apa yang dikatakan Sandra.

”Emang nggak bisa dipercaya, tapi itulah kenyataannya. Diana diam-diam manfaatin kemarahan Vira untuk kepentingannya sendiri. Diana menyuruh anak-anak Altavia lain untuk nge-*bully* lo. Nggak ada yang berani nolak perintahnya karena dia mengatasnamakan The Roses, terutama Vira,” Sandra menjelaskan.

”Tapi, kalo bener Diana, apa alasan dia ngelakuin hal itu ke gue? Kayaknya gue nggak pernah punya masalah sama dia.”

”Emang nggak. Tapi Diana ngerasa lo itu saingan dia buat ngedapetin Ferdy. Diana diam-diam suka sama Ferdy, dan nge-liat lo akrab dengan tuh cowok, dia cemburu. Diam-diam dia jadi selalu berusaha menemukan cara untuk nyingkirin lo, dan akhirnya jalan itu terbuka saat Vira marah-marah ke lo. Diana merasa itu saat yang paling pas untuk nyingkirin lo. Apalagi

Vira mengancam akan membuat lo keluar dari Altavia,” kata Sandra.

Hera terdiam sejenak mendengar kata-kata Sandra. ”Dari mana lo tau Diana pelakunya?” tanya Hera kemudian.

”Diana sendiri yang cerita ke gue.”

Tubuh Vira mendadak membeku. Dia memang telah menyangka kedatangan Dian pasti menyangkut soal Kak Aji. Tapi, Vira tidak menyangka Dian akan mengucapkan kata-kata seperti itu.

Menikahlah dengan Aji!

Vira melihat ada kedukaan di wajah Dian.

Dia terpaksa melakukan pernikahan ini, batin Vira.

”Kenapa?”

Dian tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia menatap Vira lekat-lekat.

”Kak Dian kan besok akan menikah dengan Kak Aji. Kenapa sekarang Kak Dian malah memintaku untuk menikah dengan Kak Aji?” ulang Vira.

”Aku tau Aji sangat mencintai kamu, dan kamu juga sangat mencintai dia,” jawab Dian.

”Nggak. Kak Aji nggak mencintai aku. Dia lebih memilih Kak Dian,” bantah Vira.

”Percayalah. Aji sangat mencintai kamu.”

Vira terdiam sesaat.

"Aji udah cerita semuanya tentang hubungan kalian. Terus terang, selama ini apa yang terjadi antara kamu dan Aji hanya salah paham," Dian menjelaskan.

"Itu bukan salah paham, Kak. Kak Aji udah mengkhianati kepercayaanku," kata Vira berkeras.

"Kamu salah," tukas Dian.

Vira terbelalak heran.

"Aji sangat mencintai kamu, dan dia nggak mungkin mengkhianati kamu. Tapi, dia juga orang yang baik..." Dian tidak melanjutkan ucapannya. Dia menghela napas panjang, menahan perasaannya. "Aku sebetulnya ingin memberitahukan hal ini ke kamu, tapi Aji melarang..."

"Memberitahukan apa?" tanya Vira.

Dian menarik napas, mengumpulkan kata-kata dan keberaniannya. "Aku dan Aji nggak punya hubungan apa-apa selain teman. Dulu kami memang pernah pacaran, tapi setelah putus, kami sama sekali nggak mencoba untuk merajut kembali tali kasih kami, bahkan walau kami bertemu kembali setelah beberapa tahun berpisah," Dian menjelaskan. Dia mendekatkan wajahnya pada Vira, "Aku sama sekali nggak berniat merebut Aji dari kamu."

Vira ingin sekali memercayai ucapan Dian. Tapi, kemudian dia tidak sengaja melirik perut Dian yang mengingatkannya pada satu hal.

Dian menyadari lirikannya Vira. "Aji pasti udah cerita ke kamu soal ini, dan dia pasti bilang ini alasan kenapa kami menikah," kata Dian sambil mengelus-elus perutnya.

Vira mengangguk.

"Aji benar. Anak dalam kandungan ini memang alasan kenapa kami akan menikah," lanjut Dian.

Vira membuang muka. Dia tidak ingin mendengarkan Dian lagi. Ucapan Dian barusan jelas-jelas memperkuat apa yang telah dikatakan oleh Aji sebelumnya, dan semakin menguatkan tekad Vira untuk bisa melupakan laki-laki itu.

"...Aji tetap akan menikahi aku, walau anak dalam kandungan ini bukanlah anaknya," sambung Dian.

Tersentak, Vira kembali menatap Dian dengan sangat terkejut.

Bukan Vira yang bikin gue terpaksa keluar dari sekolah!

Kata-kata itu terngiang dalam kepala Hera. Selama ini dia mengira Vira-lah orang yang paling bertanggung jawab atas keluarnya dia dari SMA Altavia. Selama setahun Hera menderita depresi berat karena hal tersebut, sebelum akhirnya dia dibawa tantenya ke Singapura dan disekolahkan di Negeri Singa itu. Itulah sebabnya Hera sangat mendendam pada Vira.

Sebetulnya dendam Hera hampir pupus saat bertemu kembali dengan Vira. Hera bahkan bersedia mengajarkan teknik *slam-dunk* pada gadis itu. Tapi, dendamnya kembali muncul saat dia bertemu Bianca di Singapura. Bianca-lah yang mendorong Hera untuk membalas dendam pada Vira. Caranya de-

ngan mempermalukan Vira dan teman-temannya dalam pertandingan yang dirancang oleh Bianca. Tidak hanya mengatur supaya tim yang dilatih Vira kalah dalam pertandingan ini, Bianca juga merencanakan hal lain yang sangat jahat, yang dipastikan akan membuat Vira merasa malu dan mungkin akan membenci basket untuk selama-lamanya. Hera terbujuk rayuan Bianca, serta membantu gadis itu untuk mewujudkan rencananya.

Pengakuan Sandra ini jelas membuat Hera memikirkan ulang rencananya itu. Jika benar apa yang dikatakan Sandra, berarti selama ini Hera menyimpan dendam pada orang yang salah. Apalagi, dulu dia memang bersitegang dengan Vira, tapi Vira juga pernah membantunya. Vira pernah membela Hera saat Hera berselisih dengan kakak kelas mereka. Vira bahkan pasang badan, sementara Hera sendiri ketakutan setengah mati.

"Selain lo, siapa lagi yang tau soal ini?" tanya Hera.

"Hanya ada satu orang," jawab Sandra.

"Siapa?"

"Vira sendiri."

"Aji bukanlah ayah dari anak dalam kandunganku..." ujar Dian lirih. "Katakanlah, aku sudah melakukan kesalahan, dan saat aku menyesalnya, semua sudah terlambat. Untung saja Aji mencegah aku membuat satu kesalahan lagi yang mungkin akan kusesali seumur hidupku."

Suara Dian kembali berhenti. Vira melihat mata Dian mulai berkaca-kaca.

”Aji berhasil meyakinkan dan mencegah aku untuk membunuh janin dalam kandunganku. Sebagai gantinya, dia bersedia menikahi aku agar bayi ini punya ayah. Aji rela melepaskan cintanya sendiri untuk menjaga kehormatan seorang wanita. Aku...” Dian tidak bisa lagi melanjutkan kata-katanya. Dia hanya bisa menangis terisak-isak.

Vira juga hanya terdiam. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

”Aku minta maaf, Vir... seharusnya aku nggak merusak hubungan kalian. Kalo aja aku nggak muncul lagi di hadapan Aji, mungkin kalian masih tetap bersama,” kata Dian kemudian dengan suara bergetar.

”Aji orang baik. Dia rela mengorbankan kebahagiaannya demi orang lain, demi aku. Tapi aku juga melihat dia sangat mencintai kamu. Saat kami bertemu di Amerika, Aji selalu cerita soal kamu dan betapa dia sangat bahagia kalo bertemu dengan kamu. Aku akui, saat itu aku sangat cemburu pada kamu, walau aku sedang bersama Aji di Houston. Saat kamu memutuskan kembali ke Indonesia, Aji sangat sedih. Dia berusaha mengalihkan kesedihannya pada pekerjaannya, dan kami berdua pun sudah mulai jarang saling kontak, hingga akhirnya aku bertemu seorang pria yang bisa membuatku sedikit melupakan Aji, tapi sekaligus juga merupakan awal masalah bagiku,” lanjutnya.

Vira menatap nanar. Dia tidak mengerti maksud Dian. Apakah maksudnya saat dia dan Stella melihat Aji bersama

Dian di Houston itu mereka tidak pacaran? Jadi, apa yang membuat Aji tidak pernah mengunjunginya di San Francisco lagi? Jadi, saat Vira memutuskan pulang ke Indonesia dan melepaskan Aji, keputusannya salah—karena sebenarnya Aji dan Dian tidak pernah ada hubungan lebih dari sekadar persahabatan? Begitu banyak pertanyaan tanpa jawaban. Vira merasa dadanya sesak.

”Aku dan Aji bertemu kembali, tapi saat itu aku sudah dalam keadaan hamil. Saat itu aku nggak bisa berpikir jernih. Pikiranku saat itu sangat kacau. Yang aku pikirkan hanya bagaimana kalo anak ini lahir tanpa ayah, dan bisakah aku membesarkan anak ini sendiri? Tapi, Aji menghapus semua kekhawatiranku itu...”

”Barulah setelah mendekati pernikahan kami, aku mulai bisa berpikir. Aku mulai berpikir betapa egoisnya aku. Aku mulai berpikir, betapa jahatnya aku, meraih kebahagiaan diri sendiri dengan menghancurkan kebahagiaan orang lain. Aku juga nggak ingin suatu saat anak ini tau bahwa ibunya sangat egois dan nggak memikirkan orang lain,”

Kembali Dian berhenti. Dia meraih tisu yang tergeletak di meja, sebelum melanjutkan ucapannya, ”Akhirnya, setelah berpikir panjang, aku beranikan diri datang ke sini, menemui kamu. Aku merasa nggak berhak atas diri Aji. Aku datang untuk mengembalikan Aji pada yang lebih berhak memilikinya, yaitu kamu...”

Vira kembali tersentak terkejut, ”Tunggu! Kak Dian nggak akan...”

"Aku akan membatalkan pernikahan ini," kata Dian tegas.

"Tapi, bagaimana dengan anak yang ada dalam kandungan Kak Dian?" tanya Vira.

"Jangan khawatir, aku akan tetap membesarkan anak ini, dengan atau tanpa ayah," jawab Dian.

"Vira tahu soal ini?" tanya Hera memastikan.

"Iya."

"Sejak kapan?"

"Menjelang kematiannya, Diana menceritakan semuanya pada Vira," jawab Sandra. "Setelahnya, Diana bilang sama gue, bahwa dia udah cerita sama Vira."

Hera tercenung.

Jadi, Vira telah mengetahui semuanya, dan sama sekali tidak berniat menceritakan pada siapa pun untuk membersihkan namanya. Vira membiarkan Hera dan mantan anggota The Roses lainnya beranggapan bahwa dirinyalah yang mem-*bully* Hera dan mengakibatkan Hera keluar dari Altavia, demi menjaga nama baik almarhum Diana.

"Gue juga nggak nyangka Vira menutup rapat-rapat rahasia ini, demi nama baik Diana. Gue kira setelah sekian tahun berlalu, hal ini udah bukan rahasia lagi, dan lo udah tau yang sebenarnya," ujar Sandra dengan mimik merasa bersalah, karena dia telah menceritakan rahasia yang telah dijaga rapat-rapat selama bertahun-tahun.

Tapi, tidak hanya Sandra. Perasaan bersalah juga timbul dalam hati Hera. Timbul penyesalan mengapa dia harus menu-ruti emosinya. Emosi pada orang yang salah.

Tapi, bagaimana dengan rencananya bersama Bianca?

"Bagaimana dengan ayah biologis bayi ini?" tanya Vira kemu-dian.

"Maksud kamu?"

"Maaf, Kak... tapi, apakah ada kemungkinan Kak Dian akan bersatu lagi dengan ayah bayi ini?"

Dian menggeleng. "Nggak... dan nggak akan. Lebih baik aku merawat dan membesarkan anak ini sendiri, daripada ha-rus bersama ayahnya. Dia udah aku anggap hilang dari muka Bumi," ujar Dian. Wajahnya berubah keruh.

"Kalo begitu Kak Dian harus menikah dengan Kak Aji," kata Vira tegas.

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapian. Bagaimanapun, anak ini harus punya ayah. Kak Dian nggak ingat kalo kita ini orang Timur. Status perkawinan masih menjadi penilaian moral dalam masyarakat. Apa Kak Dian nggak memikirkan akibatnya bila anak ini tum-buh tanpa kehadiran seorang ayah? Apakah lingkungan di seki-tarnya akan menerima hal ini? Apa Kak Dian udah siap menja-wab saat anak ini nanti bertanya di mana ayahnya?" tukas Vira.

"Tapi, bagaimana dengan kamu?"

"Kak Dian nggak usah pikirkan aku. Aku masih muda. Perjalanan hidupku masih panjang. Lagi pula, aku udah berusaha melupakan bayangan Kak Aji. Emang susah, tapi akhirnya aku mulai bisa, dan aku akan baik-baik aja kok," jawab Vira. Sekarang giliran Vira yang mengambil tisu dan mengelap matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Kak Dian benar... Kak Aji orang baik. Dia pantas mendapatkan Kak Dian. Aku juga tahu, di relung hatinya, Kak Aji masih mencintai Kak Dian. Kalo nggak, dia nggak akan mau berkorban sebesar ini. Kak Aji masih mencintai Kakak, dan tugas Kakak untuk menyiram benih cinta Kak Aji yang masih tersisa sehingga bisa tumbuh dan berkembang. Mungkin aja Kak Aji emang ditakdirkan untuk Kak Dian, bukan untuk aku," lanjut Vira.

Dian terdiam mendengar ucapan Vira.

"Kak Dian mau kan, melanjutkan pernikahan ini? Kasihan juga keluarga dan orangtua Kak Dian dan Kak Aji kalo sampai pernikahan ini batal. Mereka pasti sangat sedih jika hal ini sampai terjadi," bujuk Vira.

Setelah lama berpikir, Dian akhirnya mengangguk. "Makasih, Vira. Ternyata benar kata Aji, kamu memang orang yang sangat spesial. Pantas Aji begitu mencintai kamu." Dian lalu memeluk Vira.

"Aku akan menuruti keinginan kamu, tapi dengan satu syarat," kata Dian lagi.

"Syarat apa?" tanya Vira bingung.

"Kamu harus datang ke pernikahanku...", ujar Dian lirih.

LIMA

RESEPSI pernikahan Aji dan Dian dilakukan secara sederhana, di sebuah gedung yang tidak terlalu mewah di pusat kota Bandung. Walau begitu, wajah Aji dan Dian terlihat cerah dan bahagia di pelaminan. Apalagi Dian. Wajahnya memang masih terlihat lelah akibat kemarin menempuh perjalanan Bandung-Jakarta pulang-pergi dan kurang tidur tadi malam, tapi tetap memancarkan kebahagiaan.

"Makasih ya, udah mau dateng," kata Niken pada Vira.

"Aku kan udah janji ke kamu bakal dateng," jawab Vira, sedikit berbohong.

Sebetulnya, Vira datang tadi malam bersama Dian. Dia memutuskan berangkat ke Bandung malam itu juga dengan menumpang mobil Dian, untuk memberi dorongan moril pada gadis itu. Sesampainya di Bandung mereka berpisah, sehingga tidak ada yang tahu mereka datang bersama. Vira lalu datang ke acara pernikahan bersama Stella yang baru datang dari Jakar-

ta tadi pagi. Dia berpesan pada Stella supaya kalau ditanya bilang saja mereka berdua baru datang dari Jakarta pagi tadi.

"Gue lagi yang jadi bumper lo," keluh Stella.

"Halah... demi temen. Ntar abis ini gue traktir makan mi kocok kesukaan lo deh," sahut Vira.

"Bener lho..."

"Iya. Kapan sih gue bohong?"

Vira lalu melihat-lihat makanan yang tersedia di berbagai gerai yang ada. Stella mengiringinya melangkah pelan-pelan.

"Vir... gue salut sama lo. Jarang lho ada yang mau dateng ke pesta pernikahan mantan, apalagi kalo putusnya nggak secara baik-baik," kata Stella.

"Emangnya gue putus nggak secara baik-baik?"

"Emang iya, kan? Lagi pula malem sebelumnya lo belum ada rencana mau ke sini. Lo malah ngajak gue nonton pertandingan SMA Altavia. Gue juga nggak percaya lo dateng ke Bandung sendirian. Pasti ada yang lo sembunyiin dari gue. Ngaku aja lo."

Vira hanya tersenyum mendengar analisis Stella yang mirip dengan detektif membongkar kasus kriminal.

"Lo berbakat jadi detektif juga," puji Vira.

"Bener kan dugaan gue?"

Lagi-lagi Vira hanya tersenyum, lalu menggerakkan kruknya dan pergi meninggalkan Stella.

"Eh, Vir... tunggu... lo belum jawab pertanyaan gue."

Di dekat rumah Vanya ada lapangan olahraga yang diperuntukkan bagi warga kompleks. Walau lebih sering digunakan untuk bermain bola voli, di kedua sisi lapangan tersebut terdapat ring basket yang masih bisa digunakan walau besi-besinya sudah berkarat, papan ringnya sudah terkelupas catnya, dan jaringnya tidak utuh lagi.

Pagi-pagi, Vanya telah berada di lapangan tersebut, memainkan bola basket miliknya. Tapi, melihat gerakannya, lebih terlihat bahwa dia sedang menunggu seseorang ketimbang menikmati permainan basketnya. Kebetulan juga hari Minggu ini lapangan tersebut agak sepi. Selain Vanya, hanya terlihat tiga bocah laki-laki sedang bermain kelereng di pinggir lapangan. Warga di kompleks rumah Vanya memang lebih senang berolahraga pagi di stadion mini yang tidak jauh dari gerbang kompleks. Tapi, justru sepiya lapangan ini menjadi berkah tersendiri bagi Vanya. Dia jadi tidak merasa terganggu kehadiran orang-orang di sekitarnya.

Akhirnya yang ditunggu Vanya datang juga. Sebuah motor ojek berhenti di samping lapangan, dan turunlah Shandy dari motor ojek itu. Rupanya Shandy dan Vanya sudah janji untuk bertemu di tempat ini. Kebetulan rumah Shandy tidak terlalu jauh dari rumah Vanya.

"Lo pagi-pagi nelepon pengen ketemu di sini. Ada apa? Pake minta pake baju basket dan bawa bola, lagi," tanya Vanya begitu Shandy tiba di hadapannya.

Shandy tidak langsung menjawab pertanyaan Vanya. Dia terlebih dahulu menurunkan tas yang dibawanya, lalu membuka

celana *training*-nya, di baliknya dia telah memakai celana basket. Shandy lalu memasukkan celana *training*-nya ke dalam tas, lalu melangkah mendekati Vanya.

"Aku minta diajarin main basket," ujar Shandy.

Ucapan Shandy tentu saja membuat Vanya heran.

"Main basket? Lo kan udah jadi anggota tim, masa minta diajarin main basket sih?" ujar Vanya.

"Maksudku main basket secara keseluruhan, nggak cuma menembak. Aku pengen bisa dribel dengan baik, mengoper dengan pas, *lay-up* dengan tepat, dan yang lainnya. Aku pengen kayak anggota tim yang lain, yang punya kemampuan individu bagus, sehingga bisa berperan dalam tim," kata Shandy.

Mendengar ucapan Shandy, Vanya hanya bisa menghela napas. Sekarang dia mengerti, Shandy pasti masih merasa bersalah karena dalam pertandingan kemarin sempat jadi kartu mati bagi timnya. Padahal dia kan juga jadi pahlawan di detik-detik terakhir pertandingan. Kalau kemarin tidak ada Shandy, SMA Charisty bisa saja kalah.

"Aku minta ketemu di sini, soalnya malu kalo harus berlatih di lapangan sekolah," lanjut Shandy.

"Sebetulnya lo nggak perlu kayak gini. Lo punya kemampuan yang nggak dimiliki pemain lain, yaitu akurasi tembakan yang tepat, terutama dari luar area tiga angka. Bukannya kemarin lo juga berjasa bagi tim? Kalo kemarin lo nggak tau pola serangan mereka, kita bisa kebobolan lagi di detik-detik terakhir," sahut Vanya.

Tapi, ucapan Vanya tidak membuat Shandy puas. Raut wajah Shandy tampak sedikit kecewa. Vanya jadi tidak tega.

”Ya udah... sini gue ajarin. Mau latihan yang mana dulu?” Vanya akhirnya menyerah dan memutuskan untuk menuruti kemauan Shandy.

Resepsi pernikahan akhirnya selesai. Para undangan satu per satu meninggalkan tempat acara. Vira pun bersiap-siap pulang.

”Cuci tangan di mana, Ken?” kata Vira pada Niken.

”Wastafelnya ada di belakang situ. Lurus aja, trus belok kiri,” jawab Niken.

”Jauh, ya?”

”Nggak kok. Paling satu kilo dari sini,” jawab Niken, membuat Vira membelalakkan mata.

”Nggak. Deket kok. Tuh, pas di samping meja minuman, kamu belok aja,” jawab Niken akhirnya sambil cengengesan.

Vira pun mengikuti petunjuk Niken. Saat mendekati wastafel, dia terkejut melihat seseorang juga sedang mencuci tangan.

Kak Aji! batin Vira. Langkahnya sempat terhenti sejenak, tapi kemudian Vira menguatkan hati dan maju ke wastafel di sebelah Aji.

Aji menoleh, tapi tidak menghentikan kegiatan mencuci ta-

ngannya. "Dian udah cerita semuanya soal tadi malam," kata Aji dengan nada biasa.

"Aku senang karena Kak Aji ternyata bukan laki-laki seperti yang aku duga selama ini. Kak Aji nggak berubah....," jawab Vira lirih.

Aji mematikan keran dan mengambil tisu untuk mengeringkan tangan. Dia lalu menatap Vira lekat-lekat. "Maafin aku ya... Aku sebetulnya pengen ngejelasin semua, makanya waktu itu aku ke rumah kamu. Nggak cuma soal Dian, tapi juga kenapa aku nggak datang ke Japanese Tea Garden waktu itu..."

"Udahlah, Kak. Nggak ada yang harus dijelasin lagi. Malah, aku yang seharusnya minta maaf," kata Vira. Dia mematikan keran, lalu balas menatap Aji.

"Sekarang pokoknya aku sudah rela, dan lega Kak Aji ternyata bukan seperti yang aku kira. Kak Aji udah punya istri, dan sebentar lagi bakal punya anak. Aku sangat berharap Kak Aji bisa membentuk keluarga yang bahagia. Sayangilah anak dan istri Kak Aji, karena merekalah harta Kak Aji yang paling berharga," kata Vira tegas. Lalu, dia melangkah meninggalkan Aji yang hanya terdiam di tempat.

Sesuai janjinya, setelah berganti baju, Vira mentraktir Stella makan mi kocok kesukaannya. Setelah itu mereka jalan-jalan sebentar dan membeli beberapa pakaian di distro-distro yang

ada di sekitar Jalan Riau, sebelum kembali ke Jakarta sore harinya.

"Jam berapa, Vir?" tanya Stella sambil menyalakan mesin mobilnya.

"Jam lima kurang seperempat," jawab Vira sambil melihat jam tangannya.

"Kira-kira bakal macet nggak, ya?" tanya Vira lagi.

"Pastilah..."

Obrolan mereka terhenti karena HP Vira berbunyi.

"Dari Stephanie?" tanya Vira setelah melihat layar HP-nya.

"Tumben dia nelepon lo. Ada apa sih?"

"Mene ketehe."

Vira menjawab panggilan teleponnya. "Halo? Iya. Ada apa, Steph? Gue masih di Bandung. Ini baru mau balik ke Jakarta. Emang ada apa?" tanya Vira.

Terdengar suara Stephanie berbicara di seberang telepon. Wajah Vira tiba-tiba berubah menjadi tegang.

"APA!? Yang bener lo?" tanya Vira tidak percaya.

"Ada apa, Vir?" tanya Stella yang melihat perubahan di wajah Vira. Apalagi mendengar suara Vira yang sepertinya sangat terkejut itu.

Tapi, Vira mengabaikan pertanyaan Stella. Dia lebih konsen pada pembicaraannya di telepon.

"Iya... sampe Jakarta gue langsung ke sana."

Vira lalu mengakhiri hubungan teleponnya dan menoleh pada Stella. "Kira-kira berapa lama kita bisa sampe Jakarta?" tanya Vira.

"Kalo nggak macet, jam tujuh juga kita udah sampe. Tapi, kalo macet ya bisa berjam-jam di jalan," jawab Stella.

"Kalo gitu secepatnya aja deh."

"Emang ada apa sih, Vir?" tanya Stella penasaran.

"Sita. Dia mengalami kecelakaan tadi siang."

ENAM

JARUM jam menunjukkan hampir pukul sembilan malam saat Vira tiba di rumah sakit tempat Sita dirawat. Rupanya Sita telah dipindahkan dari ruang UGD ke ruang perawatan biasa di lantai atas.

Di depan kamar Sita telah berkumpul empat pemain Putri Srikandi, yaitu Stephanie, Alexa, Bianca, dan Hera.

"Kayaknya pestanya rame nih....," kata Bianca dengan nada menyindir saat melihat kedatangan Vira dan Stella. Dia masih jengkel dengan keputusan Vira yang meliburkan latihan karena akan pergi ke Bandung.

Vira nggak memedulikan ucapan Bianca, sedang Stella hanya mendelikkan matanya ke arah kakak tirinya itu.

"Gimana keadaan Sita?" tanya Vira pada Stephanie.

"Nggak papa kok. Cuma gegar otak ringan dan patah tulang di kaki kanannya. Sekarang dia lagi tidur," jawab Stephanie.

"Orangtuanya udah dateng?" tanya Vira lagi.

”Katanya sih ortunya nggak jadi dateng setelah tau anaknya nggak menderita luka serius. Tapi, paman dan bibinya tadi udah dateng. Sekarang bibinya ada di dalam sedang pamannya pulang dulu untuk mengambil pakaian Sita,” jawab Stephanie.

Stephanie lalu menceritakan peristiwa yang menimpa Sita, berdasarkan keterangan Sita sendiri dan para saksi di tempat kejadian. Kata Sita, saat itu dia baru keluar dari rumah bibinya, yang merupakan tempatnya menumpang selama di Jakarta. Saat sedang menyeberang jalan, tiba-tiba sebuah mobil berkecepatan tinggi melaju ke arahnya. Sita sempat melompat menghindar, tapi mobil itu masih menyerempet dirinya, hingga dia terjatuh ke trotoar. Mobil yang menabraknya langsung kabur karena jalanan lengang, sementara Sita yang pingsan ditolong orang-orang di sekitar tempat kejadian dan dibawa ke rumah sakit.

Sita sedang tidur pulas akibat pengaruh obat dan belum boleh diganggu, maka Vira hanya bisa melihat keadaannya dari depan pintu kamar rawat.

”Kayaknya lo mesti cari tambahan pemain lagi, Vir, terutama yang bagus *three point*-nya,” kata Stella dalam perjalanan pulang.

”Iya, gue tau,” jawab Vira singkat.

”Gue nggak nyangka lo bakal setega itu!”

Ucapan Hera membuat Bianca kaget. Saat itu mereka ber-

dua berada dalam mobil Bianca, dalam perjalanan pulang dari rumah sakit. Hera memang menumpang mobil Bianca.

"Maksud lo?" tanya Bianca.

"Nggak usah pura-pura deh. Lo kan yang nyelakain Sita?"

Bianca diam, tidak menjawab pertanyaan Hera.

"Kenapa lo bisa setega ini sih?" tanya Hera lagi.

"Bukannya lo setuju untuk keluarin Sita dari tim?" Bianca balik bertanya.

"Iya, gue setuju. Tapi gue nggak nyangka lo ngeluarin Sita dengan cara ini. Gue kira lo bakal pake cara seperti lo ngeluarin Rida kemarin. Kalo gini caranya jelas gue nggak setuju. Sita bisa tewas," jawab Hera.

"Tapi ternyata nggak, kan? Jangan khawatir... orang suruhan gue itu profesional. Mereka bisa bikin kondisi seseorang sesuai apa yang kita mau. Dibunuh bisa, tapi cuma dibikin kegores doang juga bisa. Gue cuma minta supaya Sita nggak bisa main basket selama satu bulan, dan mereka melaksanakan tugas dengan baik," Bianca akhirnya mengakui perbuatannya.

Hera menatap Bianca dengan tatapan ngeri sekaligus jijik.

"Lo gila, ya? Pokoknya gue nggak setuju dengan tindakan lo kali ini!" kata Hera.

"Terus lo mau apa? Mau laporin gue ke polisi? Silakan. Lo juga akan ikut terlibat karena tau rencana ini. Belum lagi kalo Vira dan yang lainnya sampe tau. Gue sih nggak peduli kalo mereka musuhin gue, tapi apa lo udah siap? Apalagi semua ini juga berawal dari balas dendam lo pada Vira," sahut Bianca tetap tenang.

Hera terdiam, lalu, kembali protes, "Tapi gimana kalo ntar ada apa-apa dengan Sita? Kalo dia cacat seumur hidup dan nggak bisa main basket lagi?"

"Udah... lo tenang aja. Lo denger sendiri kan kata dokter tadi? Sita cuma patah tulang dan gegar otak. Di umurnya yang awal dua puluhan ini, dia bisa kembali sembuh seperti semula dalam waktu singkat dan bisa main basket lagi, walau perlu waktu lama," jawab Bianca.

Hera tidak menjawab dan mobil diliputi keheningan.

"Pokoknya lo jangan khawatir, semua udah gue urus kok. Asal lo nggak ngomong ke siapa-siapa, nggak bakal ada yang tau soal ini," tandas Bianca kemudian.

Vira baru bisa menjenguk dan bertemu Sita secara langsung keesokan harinya. Sita masih terbaring di tempat tidur. Kaki kanannya yang patah dibalut perban tebal, pen-pen yang mengikat kakinya bermunculan dari balik perban. Perban juga melingkari kepalanya yang menderita gegar otak ringan. Dokter memperkirakan Sita memerlukan waktu tiga atau empat minggu untuk bisa sembuh total.

"Maafin aku ya, Vir... Aku nggak bisa main besok," ujar Sita lirih.

"Udah, nggak usah dipikirin. Yang penting kamu cepet sembuh dan bisa main basket lagi. Dokter bilang nggak lama kok," jawab Vira menghibur.

"Kamu udah cari pengganti aku?" tanya Sita lagi.

Vira menggeleng. "Belum. Tapi pasti nanti aku akan cari. Kamu nggak usah mikir apa-apa dulu ya... Fokus aja pada kesembuhan kamu," jawab Vira.

Vanya baru saja keluar dari lab kimia saat dia melihat Gery berdiri tidak jauh dari pintu lab.

"Aku belum ngucapin terima kasih ke kamu," kata Vanya.

Gery yang sebetulnya sedang melihat ke arah lain menoleh ke arah Vanya.

"Eh, kamu... mau ucapin terima kasih soal apa?" tanyanya.

"Soal di kafe dulu. Kalo aja kamu nggak maksa aku untuk nyanyi, kepercayaan diriku nggak bakal muncul, dan mungkin aku sampai saat ini nggak bisa memberikan keputusan yang terbaik bagi diriku sendiri," ujar Vanya.

Walau sebetulnya bingung mendengar ucapan Vanya yang tidak dimengertinya, Gery tidak bertanya lebih jauh. Dia hanya mengangguk.

"Ya udah, aku cuma mau ngomong itu aja. Udah mau bel," lanjut Vanya, kaku. Lalu dia mulai melangkah.

"Vega udah mulai sembuh," kata Gery, membuat Vanya menghentikan langkahnya.

"Kata Dion, dia bahkan udah bisa main basket lagi, walau belum bisa sebagus saat dia belum sakit. Bahkan dia udah bisa mengenali orang-orang di sekitarnya, walau nggak banyak."

"Bagus dong kalo gitu," sahut Vanya.

"Pulang sekolah nanti aku akan menjenguk Vega bareng Dion. Kamu mau ikut?" Gery menawarkan.

Sebetulnya tawaran Gery sangat menarik. Apalagi Vanya ingat, dia sudah lama tidak menengok Vega, karena kesibukannya serta masalah yang selalu mengganggu pikirannya saat itu. Dia jadi sama sekali tidak mengetahui perkembangan sahabatnya tersebut.

"Tapi, aku harus latihan basket sorenya," jawab Vanya.

"Bukannya hari ini nggak ada latihan?"

"Latihan untuk pertandingan final nanti," kata Vanya.

Gery menepuk kening. "Oh iya, aku lupa. Tim kalian kan udah masuk ke final. Selamat ya..."

"*Thanks*," kata Vanya sambil tersenyum.

"Sebetulnya nggak masalah sih. Kamu jenguk sebentar. Abis itu balik lagi ke sini. Kamu izin datang latihannya telat sedikit. Tapi, itu semua terserah kamu sih," ujar Gery.

"Hmm... ntar deh aku kabar-kabarin lagi," kata Vanya akhirnya.

Vanya akhirnya memutuskan untuk mengikuti ajakan Gery. Seperti usul Gery, dia ke rumah Vega, lalu balik lagi ke sekolah. Kebetulan Vanya juga telah membawa kaus basket dan perlengkapan latihan di bagasi mobilnya, jadi dia tidak harus pulang dulu.

Begitu bubar kelas, Vanya langsung ngacir ke parkiran motor, tempat dia janji ketemu Gery. Ajakan Erlin untuk pulang bareng ditolaknya secara halus.

"Sori, gue nggak langsung pulang... ada perlu dulu," kata Vanya.

"Mau ke mana sih?"

"Hmm... ada deh..."

Vanya memang tidak memberitahukan maksud dan tujuannya, khawatir kalo Erlin atau temannya yang lain malah minta ikut. Kan runyam urusannya.

"Ya udah deh kalo lo nggak mau ngasih tau. Gue ikut aja deh sampe perempatan," kata Erlin pasrah.

"Hmm... sori ya, Lin... gue juga nggak bawa mobil. Rusak. Ini juga gue naik taksi," balas Vanya berbohong.

"Kalo gitu gue ikut naik taksi deh... sampe perempatan aja. Dari situ kan gue bisa naik bus."

Ucapan Erlin yang terakhir membuat Vanya curiga. Erlin memang sering mengajak pulang bareng atau minta nebeng, tapi kalau ditolak, dia tidak sampai memaksa. Tapi hari ini kok lain?

"Lo kenapa? Kok tumben," tanya Vanya. Apalagi melihat raut wajah Erlin yang memelas.

"Dompot gue ketinggalan di rumah, jadi gue nggak punya ongkos pulang. Ada sih ceban di saku, tapi cukup buat naik bus satu kali doang, sedang lo tau ke rumah gue harus tiga kali ganti kendaraan," jawab Erlin dengan suara memelas.

Oh... jadi itu masalahnya! Vanya tahu, Erlin memang selalu pulang-pergi ke sekolah naik kendaraan umum, walau sebetulnya dia punya sepeda motor di rumah. Kata Erlin, lebih enak naik kendaraan umum, bisa tidur di jalan. Asal jangan lengah aja mengingat kondisi kendaraan umum di Jakarta yang masih mengesampingkan faktor keamanan dan keselamatan.

Vanya mengambil dompetnya dan mengeluarkan selebar uang lima puluh ribu.

"Nih... lo naik taksi aja...," kata Vanya.

Saat itu juga wajah Erlin berubah ceria. "Wah... *thanks* ya... Duit lo besok gue balikin deh..."

"Terserah deh... tapi langsung pulang ya... Jangan ngeluyur dulu. Inget, ntar sore latihan," sahut Vanya.

"Beres."

TUJUH

SAAT tiba di tempat parkir motor, Vanya melihat pemandangan yang tidak biasa. Gery sedang bertengkar dengan seorang gadis yang dikenal Vanya bernama Siska, anak kelas XI IPS 5, yang selama ini disebut-sebut sedang dekat dengan Gery. Sepertinya pertengkaran mereka seru, walau Vanya tidak bisa mendengar apa yang mereka perdebatkan. Pertengkaran itu berakhir dengan Siska membanting helm yang dipegangnya ke tanah, lalu pergi begitu saja.

Setelah dia rasa "aman", baru Vanya mendekati Gery. "Kamu ribut sama Siska?" tanya Vanya.

"Kamu liat?"

"Sekilas tadi. Kenapa? Gara-gara aku mau ikut kamu?"

Gery menggeleng, lalu menyerahkan helm yang tadi dibanting Siska pada Vanya. Tentu saja setelah dia membersihkan sedikit tanah yang menempel di sisinya dengan memakai tisu.

"Bukan. Dia emang gitu kok. Besok juga udah baikan lagi," jawab Gery singkat. "Jadi ikut?"

Vanya mengangguk.

Ucapan Gery benar. Vega memang telah mengenali Vanya, walaupun masih lupa bahwa dia pernah melatihnya.

Setelah sekitar satu jam mengobrol, Vega tiba-tiba mengajak mereka bermain basket.

"Kita main yuk... dua lawan dua," ajak Vega sambil memegang bola basket miliknya.

Vanya yang memang rindu bermain bersama Vega tentu saja tidak menolak. Lima menit kemudian mereka berempat telah berada di samping rumah Vega.

Vanya berpasangan dengan Gery melawan Vega yang berpasangan dengan Dion.

"Siapa yang pertama kali memasukkan bola sepuluh kali, dia pemenangnya," kata Vanya. "Siap?"

Ketiga pemain lainnya mengangguk. Pertandingan pun dimulai.

"Siapa nih?" tanya Vira saat Bianca menyodorkan nama untuk menggantikan posisi Sita, saat mereka latihan sore harinya.

"Temen gue, satu kampus sama Meidi. Dia jago *three point* juga, nggak kalah dengan Sita," jawab Bianca.

Vira melihat profil yang disodorkan Bianca pada iPad-nya

sambil berpikir. Dia lalu memandang teman-temannya, termasuk pada Stella yang menatapnya dengan wajah penuh pengharapan agar Vira menolak pemain yang disodorkan Bianca.

"Gue pikir-pikir dulu deh," jawab Vira akhirnya.

"Jangan kelamaan. Ingat, pertandingan kurang dari dua minggu lagi," kata Bianca.

"Iya, gue tau..."

"Lo nggak bakal ngerekrut temennya Bianca lagi, kan?" tanya Stella dalam perjalanan pulang.

"Emang kenapa?" Vira malah balik bertanya.

"Apa lo nggak sadar kalo makin lama makin banyak temen Bianca di tim, sedang di pihak kita makin sedikit. Kemaren Rida dan Vera ngundurin diri, sekarang Sita. Besok siapa lagi yang bakal keluar," kata Stella.

"Ada Vanya dan Lea. Mereka ada di pihak kita," jawab Vira.

"Iya sih, tapi kayaknya Bianca nggak memperhitungkan mereka. Jam terbang mereka masih kurang."

"Justru itu kesalahan Bianca. Seharusnya dia nggak memandang enteng setiap orang. Dia nggak belajar dari kesalahannya dulu."

Stella terdiam mendengar ucapan Vira.

Lay-up manis Gery ke ring mengakhiri pertandingan. Kedudukannya menjadi 10-7, yang berarti kemenangan untuk duet Gery dan Vanya.

"*Not bad* untuk yang baru belajar main basket lagi," komentar Gery pada Vega.

Setelah minum jus lemon yang disediakan Vega dan beristirahat sekitar sepuluh menit, Vanya segera menarik tangan Gery, memintanya mengantar kembali ke sekolah.

"Aku harus latihan," kata Vanya.

"Iya... sebentar."

"Latihan apa?" tanya Vega yang mendengar pembicaraan mereka.

"Latihan untuk pertandingan. SMA Charisty kan masuk final turnamen se-Jawa-Bali," sahut Gery.

"Oya? Bagus dong... Pasti seru juga ya kalo ikut pertandingan," komentar Vega.

Vanya hanya memandang Vega dengan perasaan miris. *Seharusnya lo yang memimpin tim di pertandingan ini!* batinnya.

"Yuk!" ajak Gery, membuyarkan lamunan Vanya.

"Lo nggak tega sama Stella, kan?"

Ucapan Hera membuat Bianca terdiam.

"Selain Rida, cuma Stella yang punya *skill* setara dengan lo serta bisa memengaruhi permainan tim. Selanjutnya baru Sita, Alexa, gue, dan yang lainnya. Kalo mau bikin tim ini lumpuh,

seharusnya bukan Sita yang lo keluarin, tapi Stella. Sita emang jago *three point*, tapi kekuatan dan strategi permainan Putri Srikandi bukan di situ. Jadi, mengeluarkan Sita nggak akan banyak berpengaruh bagi tim. Tapi kalo Stella yang keluar, tinggal lo yang jadi pemain kunci di tim, dan lo bebas mengatur permainan tim,” kata Hera lagi.

Bianca tersenyum mendengar uraian panjang lebar dari Hera. ”Hebat... sekarang lo udah pinter membaca pikiran orang dan membuat analisis sendiri,” puji Bianca sambil tersenyum mengejek.

”Apa analisis gue salah?” tantang Hera.

”Nggak. Nggak salah sama sekali.”

”Jadi, sebetulnya kita nggak perlu ngeluarin Sita, kan? Seharusnya Stella yang kita keluarin. Tapi lo nggak tega ngelakuinnya. Apa karena dia adik lo?” tanya Hera.

”Adik tiri!”

”*Whatever!*”

Bianca menatap Hera dalam-dalam. ”Sekali lagi lo membuktikan bahwa logika lo nggak jalan,” ujar Bianca.

”Maksud lo?”

”Kalo gue singkirin Stella, apa dia bakal tinggal diam? Lo sendiri tau kalo dari awal dia udah curiga sama rencana ini. Akan lebih mudah mengawasi dia kalau dia berada di dalam tim, ketimbang kita mengeluarkan dia,” Bianca menjelaskan.

DELAPAN

PERTANDINGAN final invitasi basket se-Jawa-Bali untuk kategori basket putri akan berlangsung sesaat lagi, mempertemukan SMA Charisty Jakarta sebagai juara Grup A, dengan juara Grup B, SMA Altavia Bandung, yang juga merupakan juara bertahan turnamen ini dua kali berturut-turut.

Gedung basket Istora Senayan telah dipenuhi para penonton yang malam ini akan memberikan dukungan pada kedua tim. Tim basket putri SMA Charisty tentu mendapat dukungan lebih besar. Selain didukung hampir seluruh siswa dan guru-guru sekolah itu yang menyempatkan datang, posisinya sebagai tuan rumah juga membuat SMA Charisty didukung penonton yang mayoritas berasal dari Jakarta. Tapi, SMA Altavia juga memiliki pendukung yang tidak kalah banyak, yang datang langsung dari Bandung hanya untuk mendukung tim sekolahnya bertanding. Suasana tempat pertandingan menjadi riuh rendah penuh sorak-sorai dan yel-yel dari pendukung kedua tim.

Walaupun SMA Charisty bertindak sebagai tuan rumah, tapi dalam pertandingan kali ini SMA Altavia lebih diunggulkan untuk menjadi juara. Bukan hanya karena mereka dua kali berturut-turut menjadi juara turnamen, tapi penampilan mereka tahun ini membuat siapa pun setuju bahwa SMA dari Bandung itu siap merengkuh mahkota juara untuk ketiga kalinya secara berturut-turut. Permainan ofensif yang atraktif, penuh *skill* tinggi, dan seperti tidak memberi ampun pada musuh-musuhnya menjadi ciri khas pemain-pemain SMA Altavia. Tidak heran kalau SMA Altavia selalu bisa mencetak kemenangan dengan angka sangat telak di babak penyisihan grup, dan diharapkan akan berlanjut di final hari ini.

Walau begitu, bukan berarti SMA Charisty tidak punya peluang menjadi juara. Bermain di kandang sendiri dengan dukungan lebih banyak penonton bisa memacu semangat Vanya dan kawan-kawan. Apalagi pelatih mereka adalah mantan pemain SMA Altavia, yang tentu sedikit-banyak tahu pola permainan bekas timnya.

”Para pemain SMA Altavia punya *skill* individu yang baik. Mereka biasanya kuat di operan pendek dan tembakan dari bawah ring. Jadi, jangan berikan ruang gerak bagi mereka,” kata Vira memberikan instruksi. Walau belum pernah sekali pun melihat permainan SMA Altavia di turnamen ini, Vira yakin gaya permainan SMA Altavia sekarang tidak akan jauh berbeda dengan gaya SMA Altavia di masanya. Dugaan Vira makin kuat setelah mendapat informasi bahwa tim SMA Altavia sekarang dilatih oleh salah seorang seniornya dulu.

Sementara itu di tribun penonton, duduk Stella bersama Alexa, Stephanie, dan Rida.

"Gimana kalo taruhannya dinaikin lagi biar lebih seru?" Stella mulai kumat lagi usul gilanya.

"Berapa?" tanya Stephanie.

"Cetiau..."

"Gila lo!"

"Mau nggak?"

"Nggak ah!" Stephanie menolak tawaran Stella yang minta taruhan mereka dinaikkan menjadi satu juta rupiah.

Stella langsung diam.

"Kayaknya lo yakin tim Vira bakal menang," ujar Alexa.

"Iya dong..."

"Kenapa? Gue rasa permainan tim Altavia lebih hebat," tanya Alexa lagi.

"Stella kan sekarang *soulmate*-nya Vira, jadi pasti dukung Vira-lah," tukas Stephanie.

"Ya nggak gitu juga..." kata Stella. "Sekarang gue tanya ke kalian. Sejak kapan sih Vira ada di tim yang ngasih dia keuntungan, baik sebagai pemain dan pelatih? Maksudnya tim yang bener-bener mendukung kemampuan dia? Mungkin saat berada di SMA Altavia dulu dia berada di tim yang tepat. Tapi, setelah itu? Kondisi tim tempat dia berada selalu tidak menguntungkan. Mulai dari SMA 31, tim junior Jabar, sampe saat dia jadi pelatih Puspa Kartika dulu. Tapi, apa lalu Vira menyerah

dengan kondisi seperti itu? Dia selalu berusaha agar timnya mencapai hasil yang terbaik. Memang nggak semua usahanya mengantarkan timnya menjadi juara. Tapi, walaupun kalah, tim dia selalu kalah dengan terhormat dan mendapat pujian. Gue yakin dalam pertandingan kali ini Vira juga akan mengusahakan yang terbaik, walau kalo dilihat secara teknik SMA Altavia lebih unggul,” Stella menjelaskan.

”Tumben lo ngomongnya rada bener,” ledek Alexa.

Stella tidak memedulikan ucapan Alexa.

”Jadi, lo sekarang nggak ngedukung Altavia nih? Nggak ngarepin bekas SMA lo jadi juara?” tanya Stephanie.

”Ngarepin lah... kalo nggak, gue pasti udah mau pas diajak Vira nonton pertandingan SMA Altavia kemaren,” jawab Stella.

”Terus kenapa lo malah taruhan untuk SMA Charisty?” tanya Stephanie lagi.

”*It’s business...* nggak ada hubungannya sama loyalitas,” jawab Stella.

”Sialan lo, Stel!”

”Lo nggak apa-apa?” tanya Vanya pada Lea yang terlihat duduk diam.

”Nggak. Nggak papa kok,” jawab Lea.

”Kenapa diem aja? Jantung lo nggak masalah, kan?”

"Nggak. Sejak ulang tahun Wawan, sakit di jantung gue nggak pernah kambuh lagi."

"Terus, kenapa lo kayak ayam galau gitu?"

"Gue kemarin liat pertandingan terakhir SMA Altavia, dan terus terang gue ngeri liat permainan mereka. Gue belum pernah liat tim SMA lain bermain sebagus itu. Mainnya *perfect* banget, bukan seperti tim basket sekolah. Dan yang Kak Vira bilang mereka sering bermain pendek dan rapat, itu salah. Tim Altavia yang gue liat kemaren bagus juga di bola-bola panjang dan tembakan tiga angka," Lea menjelaskan.

"Kenapa lo nggak bilang ke Kak Vira?" tanya Vanya lagi.

"Gue belum begitu yakin. Mungkin Kak Vira punya strategi tersendiri," jawab Lea.

"Kalo gitu kita tunggu aja," sahut Vanya singkat.

Diiringi tepuk tangan riuh para penonton, para pemain kedua tim memasuki lapangan pertandingan.

Vanya sempat tertegun melihat postur para pemain SMA Altavia. Postur mereka tinggi-tinggi, pasti di atas 170 cm. Lea benar. Kelihatannya para pemain SMA Altavia bakal menjadi lawan terberat dari lawan-lawan yang telah mereka hadapi selama ini.

Tidak hanya Vanya, Vira yang selama ini belum pernah melihat SMA Altavia bermain terkesima juga dengan penampilan fisik adik-adik kelasnya tersebut.

Anak-anak sekarang, gizinya makin bagus! batin Vira.

”Lo tau kalo SMA Altavia sekarang memakai syarat tinggi badan untuk bisa masuk tim basket mereka?” tanya Stella.

”Masa sih?” tanya Alexa.

”Iya. Hanya yang punya tinggi badan minimal 170 senti untuk cewek dan 175 senti untuk cowok yang bisa masuk tim basket sekolah,” jawab Stella.

”Walau misalnya orang itu punya *skill* lumayan, tapi badannya kurang dari persyaratan?” tanya Stephanie.

”Tinggi badan syarat mutlak yang nggak bisa ditawar,” jawab Stella.

”Kok gitu sih?” balas Stephanie sambil membayangkan jika menjadi siswa SMA Altavia sekarang, dirinya akan menjadi salah satu yang ditolak, karena saat terakhir mengukur badannya minggu lalu, tinggi badannya hanya 167 cm.

”Sayang sekali ya...,” Rida yang sedari tadi diam saja ikut berkomentar.

Pelatih SMA Altavia sekarang adalah Anneke, alumnus sekolah itu dua tahun di atas Vira. Vira sendiri sempat bertemu Anneke saat baru masuk tim basket SMA Altavia dulu. Saat itu Anneke

yang duduk di kelas XII menjadi seniornya dan pernah ikut melatih Vira dan kawan-kawannya.

”Kita ketemu lagi, Vira... walau dalam suasana yang sedikit berbeda,” kata Anneke saat bersalaman dengan Vira. Sekilas matanya sempat melirik pada kruk yang berada di samping kaki kanan Vira.

”Iya, Kak. Mudah-mudahan semua berjalan dengan baik ya,” balas Vira.

”Amiiin...”

Vanya mencolek Erlin yang sedang melakukan pemanasan.

”Liat siapa yang ada di tribun sebelah kanan,” kata Vanya sambil menunjuk ke satu arah.

”Siapa?” tanya Erlin.

”Liat aja baik-baik.”

Erlin melihat ke arah yang ditunjuk Vanya.

”Siapa? Anak kelas kita?” tanyanya.

”Bukan. Yang di bagian atas.”

Erlin melihat lebih saksama, dan seketika itu juga matanya berbinar tidak percaya.

”Vega? Itu bener Vega? Itu Dion, kan?” ujar Erlin setengah tidak percaya.

Suara Erlin yang setengah berteriak mengundang perhatian pemain SMA Charisty lain. Mereka serentak memandang ke arah yang ditunjuk Vanya.

Di tribun tengah memang duduk Vega bersama Dion. Rupa-nya Vega ingat ucapan Vanya tentang turnamen ini dan waktu pertandingan finalnya. Dia mengajak Dion menonton pertandingan final sore ini.

"Itu Vega?" tanya Poppy.

"Dia udah sembuh?" Pricill ikut-ikutan bertanya.

"Dia udah bisa main basket lagi?" tambah Lexie.

Vanya akhirnya terpaksa menjelaskan secara singkat kondisi terakhir Vega, yang disambut antusias oleh yang lain.

Kecuali tentu saja oleh Vero dan Lea.

"Wah... kalo Vega bisa gabung lagi dengan tim kita, gue yakin kita bisa menang lawan SMA Altavia," ujar Pricill.

"Emang lo sekarang nggak yakin bakal menang?" tanya Irena.

"Bukan gitu..."

"Ajak dia main aja sekarang, kalo dia udah sembuh," usul Tere.

"Nggak segampang itu. Pertama, Vega belum sembuh total. Kedua, dia udah keluar dari SMA Charisty, jadi menurut aturan, dia nggak bisa lagi ikut tim basket kita, paling nggak untuk pertandingan ini," kata Vanya menjelaskan.

"Siap-siap," suara Vira memutuskan obrolan mereka.

Dalam pertandingan final ini Vira memutuskan untuk menurunkan para pemain terbaiknya. Duo L; Lexie dan Lea pada

forward, Vanya dan Erlin di posisi *guard*, serta Tina pada *center*. Penunjukan Tina menjadi *starter* sempat mengundang pertanyaan, mengingat biasanya Poppy yang menjadi *starter*. Tapi, Vira pasti punya pertimbangan lain.

Pertandingan akhirnya dimulai!

SEMBILAN

PERTANDINGAN dimulai!

Begitu bola dilemparkan wasit ke udara, Tina dan *center* SMA Altavia langsung melompat bersamaan. Sudah bisa ditebak, *center* SMA Altavia yang bertubuh lebih tinggi dapat menjangkau bola lebih dulu. Bola langsung ditepisnya ke belakang, diterima dengan baik oleh *guard* mereka.

Lea coba menghadang, tapi *guard* lawan yang bertubuh lebih tinggi ternyata mampu bergerak lincah, dan setelah beberapa langkah, berhasil melewati Lea.

"*Defend!*" seru Vanya.

Erlin coba maju menghadang. Tapi di luar dugaan, *guard* SMA Altavia langsung mengoper pada temannya, sesama *guard*.

Giliran Vanya yang mencoba merebut bola. Pertarungan pun berlangsung sengit, sampai akhirnya *guard* lawan mengoper bola kembali pada *center*-nya, yang langsung mengoper pada *forward* mereka di jantung pertahanan SMA Charisty.

Sial! batin Vanya.

Hanya ada Tina di bawah ring, dan tanpa membuang waktu, *forward* lawan berhasil memasukkan bola.

Angka pertama untuk SMA Altavia.

Vanya memegang bola, mengoper pada Tina, yang langsung dihadang *center* SMA Altavia. Tina mencoba melewati *center* berambut pendek itu, tapi dia gagal.

Steal!

Center lawan langsung berlari ke arah ring SMA Charisty.

Erlin yang berada di belakang mencoba menghadang, tapi secara cerdik si *center* langsung mengoper pada temannya yang berada di sisi kiri pertahanan SMA Charisty.

Vanya berlari hendak mencegat pergerakan lawan, tapi ternyata pemain SMA Altavia itu langsung menembak dari luar area tiga angka.

Dia menambah keunggulan SMA Altavia.

"Ayo, semangat!" seru Vira pada anak-anak asuhannya. Mental bertanding mereka tidak boleh *down*, karena belum mencek satu angka pun. Walau begitu keheranan mulai menghingapi Vira.

Permainan SMA Altavia ternyata udah berubah, batin Vira.

SMA Charisty kembali membangun serangan, kali ini melalui kerja sama apik antara Vanya dan Erlin. Vanya mencoba memperlambat tempo permainan.

Forward SMA Altavia mendekati Vanya, mencoba merebut bola. Vanya berhasil berkelit, lalu berlari menyusuri sisi kanan pertahanan lawan. Dia kembali dihadang *guard* lawan. Merasa ruang geraknya menjadi terbatas, Vanya lalu mencoba mengumpan pada Lexie yang berada tidak jauh dari dirinya. Sambil mendribel, Lexie mencoba melewati *guard* lawan, tapi tekanan yang ketat membuatnya kesulitan, sehingga akhirnya gadis itu mengambil keputusan untuk langsung menembak ke arah ring, walau berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Gagal!

Bola hanya mengenai bibir ring dan memantul kembali ke tengah lapangan. Tina berusaha menjangkau bola yang berge-rak ke arahnya.

Tapi, *center* SMA Altavia lebih cepat. Dia berhasil menangkap bola, dan langsung mengoper pada temannya yang berada di depan.

Fast break!

Erlin yang tidak menyangka lawannya akan melakukan oper-an langsung ke depan menjadi sedikit gugup. Dia mencoba menghadang pergerakan *forward* lawan yang mendekati ring, tapi akibatnya gerakannya menjadi tidak terkontrol. Tanpa sengaja Erlin mendorong lawannya hingga hampir terjatuh.

Defensive foul, dan dua kali tembakan bebas untuk SMA Altavia.

Angka pun bertambah setelah pemain SMA Altavia berhasil melakukan dua kali tembakan bebas dengan mulus.

7-0 untuk SMA Altavia di menit pertama pertandingan.

"Mereka cepat bener...", kata Lexie pada Vanya sambil terengah-engah.

Vanya tidak menjawab pertanyaan Lexie karena sedang memikirkan cara untuk menahan pergerakan lawan. *Kalo begini caranya, kami bisa kalah dengan mudah!* batin Vanya.

Sebetulnya, Vira juga tidak kalah bingung dengan Vanya. Dia tidak menduga tim SMA Altavia yang dulu bermain cepat dengan operan pendek dan mengandalkan *skill* individu para pemain, sekarang berubah menjadi tim yang mengandalkan operan-operan panjang dan tembakan jarak jauh.

Vira pun meminta *time-out* untuk timnya.

"Permainan SMA Altavia berubah," gumam Rida.

"Lo masih inget?" tanya Stella.

"Masih," jawab Rida.

Rida tentu saja tidak bisa melupakan momen-momen saat dirinya masih SMA, dan memimpin tim sekolahnya bertanding melawan SMA Altavia yang saat itu dipimpin Stella. Bagaimana sulitnya mereka membendung *skill* individu para pemain SMA Altavia. Untung SMA 31—sekolah Rida saat itu—punya Vira, yang dengan strategi jitunya bisa membuat Stella dan kawan-kawan harus bekerja keras untuk memenangkan pertandingan.

Sebetulnya Rida masih berharap Vira bisa melakukan hal yang sama. Dengan materi pemain SMA Charisty yang notabene lebih bagus daripada para pemain SMA 31 dulu, bukan tidak mungkin mereka memenangkan pertandingan, tapi dengan catatan lawannya adalah SMA Altavia yang dulu, bukan SMA Altavia sekarang.

"Kalo aja Vira nggak lupa sesuatu, timnya bisa menang."

Ucapan Stella itu membuat yang lain menoleh ke arahnya.

"Maksud lo?" tanya Alexa.

"Para pemain SMA Altavia tetaplah manusia. Kak Anneke sebagai pelatih juga manusia. Bagaimanapun hebatnya taktik permainan SMA Altavia, mereka tetap punya kelemahan," jawab Stella.

"Lo tau kelemahan mereka?" tanya Stephanie.

"Tau," jawab Stella singkat.

"Apa? Gue rasa mereka sempurna. *Defense* dan *offensive* juga bagus. Hanya tim yang punya *skill* individu yang lebih baik yang bisa ngalahin mereka," kata Stephanie.

"Nggak juga. Gue udah dua kali melihat permainan SMA Altavia. Kelihatannya memang mereka bermain sempurna untuk sebuah tim basket sekolah. Tapi, setelah gue perhatikan secara saksama, mereka punya satu kelemahan yang sayangnya cukup vital dan bisa menghancurkan permainan mereka," kata Stella.

"Iya, tapi apa kelemahannya?"

Stella hanya tersenyum mendengar pertanyaan Stephanie.

"Kita liat aja nanti," tandasnya.

Vira tidak melakukan pergantian pemain saat *time-out*. Dia hanya mengubah strategi bermain timnya.

Pertandingan dimulai dengan *offensive foul* yang dibuat Lea. Terlalu bersemangat menyerang membuat Lea melakukan hal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, yaitu menyikut dada lawan yang berusaha merebut bola darinya.

"Sabar...", gumam Lexie menenangkan Lea.

Tim basket SMA Altavia melakukan serangan. Gerakan *center* mereka dapat dihambat oleh Tina. Bola berpindah tangan pada *guard* lawan, dan langsung berhadapan dengan Vanya, yang terus menempel gerakannya.

Steal!

Sorak-sorai terdengar riuh saat Vanya berhasil mencuri bola dari *guard* lawan. Dia cepat berlari menyisir sisi kiri pertahanan SMA Altavia, dan berhadapan dengan *center* lawan yang turun membantu pertahanan. Vanya berhasil berkelit, dan walaupun masih dijaga ketat, dia berhasil mendapatkan ruang kosong untuk mengoper...

Pada Lea...

"Shoot!" seru Vanya.

Walau dibayang-bayangi *guard* lawan, Lea malah mencoba masuk hingga ke bawah ring. Akibatnya posisinya menjadi tidak menguntungkan untuk mencetak angka.

Melihat itu Vanya segera mengambil keputusan yang boleh

dibilang nekat. Dia berlari hingga masuk area tiga angka, dan berjarak kurang dari tiga meter dari Lea. Harapan Vanya, Lea bisa melihat dan mengoper bola kepadanya. Konsekuensinya, wilayah pertahanan hanya menyisakan Erlin dan Tina. Jika lawan berhasil mencuri bola dan melakukan *turn over*, tidak ada yang bisa mencegahnya.

Ternyata harapan itu terkabul. Lea yang melihat gerakan Vanya segera melakukan operan. Diterima dengan sempurna oleh Vanya, dan dia langsung menembak dengan dibayang-bayangi *guard* lawan.

Masuk!

Angka pertama untuk SMA Charisty dan sangat berarti, karena angka itu juga sekaligus merupakan tanda bahwa ring lawan bisa ditembus.

Vanya langsung menghadang *guard* lawan yang baru saja keluar dari area tiga angka. Perubahan taktik permainan terlihat jelas di sini. SMA Charisty berusaha menekan lawan sedini mungkin, saat masih berada di wilayahnya.

Tidak berhasil melewati Vanya, *guard* SMA Altavia langsung mengoper pada *center* yang berada di depan. Tina berusaha memotong operan tersebut, tapi gagal. Bola diterima dengan baik oleh *center* lawan yang langsung berlari menyusup pertahanan SMA Charisty.

Erlin berusaha maju menghadang, tapi kembali melakukan *foul*.

Tembakan bebas kembali untuk SMA Altavia.

Quarter pertama tinggal dua menit lagi. Sejauh ini SMA Charisty belum melakukan perlawanan berarti terhadap SMA Altavia. Walau telah berhasil mencetak angka, perolehan angka SMA Charisty belum bisa mengimbangi angka SMA Altavia.

Vira akhirnya melakukan pergantian pemain. Lexie digantikan oleh Esi. Sementara itu tim SMA Altavia juga mengganti salah satu *guard* dan *forward*-nya.

Saat pertandingan dilanjutkan kembali, sebuah tembakan Lea hanya mengenai bibir ring. Untung Vanya yang seakan-akan telah mengetahui pola pertahanan lawan sigap di sekitar ring dan segera *me-rebound* bola, lalu menembakkannya.

SMA Charisty kembali menambah angka.

"Mereka akhirnya bisa mengimbangi SMA Altavia," kata Alexa.

"Jangan senang dulu," sahut Stella.

"Kenapa?"

"SMA Charisty beruntung punya pemain seperti Vanya. Dia mengingatkan gue pada Vira dulu. Ini merupakan keuntungan, tapi juga kekurangan," jawab Stella.

"Kekurangan gimana?" tanya Stephanie.

"Mereka jadi terlalu mengandalkan Vanya. Hampir pada se-

tiap angka yang diperoleh SMA Charisty, Vanya punya andil,” Rida yang menjawab pertanyaan tersebut.

”Benar. Cepat atau lambat Vanya akan capek, dan itu akan menjadi saat-saat yang nggak menyenangkan bagi timnya. Lagi pula, cepat atau lambat tim lawan juga akan mengetahuinya dan pasti akan menjaga ketat Vanya,” lanjut Stella. ”Punya pemain bagus dalam tim itu suatu keuntungan, tapi terlalu bergantung pada satu pemain bagus adalah masalah.”

Rida tercenung mendengar ucapan Stella.

Tapi kami dulu berhasil! batinnya.

Erlin gagal membendung kerja sama apik antara kedua *guard* SMA Altavia. Bola bergulir pelan dan ditangkap dengan sempurna oleh *center* lawan. Tina coba memastikan *center* lawan tidak bisa leluasa bergerak, tapi dia tertipu *center* lawan yang ternyata bergerak mundur satu langkah, lalu tiba-tiba memutar dan melewati sisi kiri Tina.

Vanya bergerak maju, bersamaan dengan saat *center* lawan berusaha menembak dari luar daerah tiga angka.

Block!

Bola memantul kembali ke belakang, diterima *guard* lawan. Gelombang serangan berikutnya datang!

Menyadari tidak banyak waktu yang tersisa, para pemain SMA Altavia mencoba bermain cepat. Operan bola antar pe-

main berlangsung intens dan cepat, membuat para pemain SMA Charisty sedikit kebingungan.

"Tetap dalam posisi!" seru Vira dari pinggir lapangan.

Tiba-tiba sebuah ide terlintas di benak Vanya.

"Maju!" seru Vanya pada Lea yang turun membantu pertahanan, sambil tangannya menunjuk ke arah garis tengah.

Lea sebetulnya tidak mengerti maksud ucapan Vanya, tapi entah kenapa dia mengikuti juga ucapan Vanya tersebut. Lea maju hingga ke garis tengah lapangan.

Pada saat yang bersamaan Vanya maju menghadang *guard* lawan yang membawa bola. Dia membiarkan *forward* SMA Altavia tidak terkawal.

Mau apa dia? tanya Vira dalam hati.

Vanya menempel ketat *guard* lawan yang sedang memegang bola. Tapi, anehnya, dia lebih fokus pada bola yang sedang didribel ketimbang gerakan tubuh lawan.

Saat *guard* SMA Altavia berusaha melewatinya, Vanya mengayunkan tangan kanannya, dan...

Bola yang sedang didribel terlepas, dan bergulir dengan kencang ke tengah lapangan.

Tepat ke arah Lea!

Lea cepat memungut bola, mendribel sambil berlari menuju pertahanan lawan tanpa hambatan.

"*Shoot!*" seru Vanya dan Vira hampir bersamaan, saat waktu yang tersisa tinggal beberapa detik lagi.

Lea tetap mendribel bola mendekati ring lawan, dan setelah dekat melakukan *lay-up* manis, memasukkan bola ke ring.

Sayang dia terlambat. Bel berbunyi sebelum dia melepaskan bola dari tangannya. Tembakkannya dianggap tidak sah dan tidak ada angka untuk SMA Charisty.

Akhir dari *quarter* pertama. Kedudukan 23-12 untuk keunggulan SMA Altavia Bandung.

SEPULUH

”KENAPA lo nggak mau langsung *shoot*?” tanya Vanya pada Lea.

”Percuma, nggak bakal masuk,” jawab Lea.

”Belum dicoba, bagaimana lo tau kalo nggak bakal masuk? Akibatnya, kita kehilangan poin yang sangat berharga di detik-detik terakhir,” sungut Vanya.

Lea hanya diam, tidak membantah seperti biasanya.

”Udah... nggak usah diperpanjang soal ini,” Vira mencoba menengahi.

Quarter kedua dimulai. Di *quarter* ini Vira mengadakan berbagai perubahan yang tergolong berani. Dia mengganti Vanya dengan Tere, sedang Tina digantikan Poppy. Dengan demikian Vira memakai dua *center* sekaligus.

"*Twin tower?*" tanya Alexa heran melihat perubahan yang dilakukan Vira.

Siapa pun tahu, *twin tower* atau menara kembar adalah nama satu taktik yang sering dipakai Vira untuk menghadapi tim yang punya akurasi tembakan bagus. Taktik dengan memakai dua *center* ini untuk membatasi ruang tembak lawan.

"Gue rasa nggak. Kalo akan memilih taktik *twin tower*, mereka harus menggunakan *center* yang tinggi. Tapi ini malah salah satu *center* pengganti lebih pendek daripada yang diganti," jawab Stella.

"Siapa tau *center* yang diganti udah kecapekan, kan bisa aja...," sergah Stephanie.

"Nggak. Gue rasa Vira akan mencoba strategi lain. Liat aja," tandas Stella.

Dugaan Stella benar. Vira memang memasukkan Tere dan Poppy secara bersamaan, tapi bukan untuk menjalankan taktik menara kembar, melainkan karena mereka masih segar dan bisa bertanding untuk waktu yang cukup lama, memberi kesempatan bagi pemain lain yang kelelahan untuk bisa segar kembali, termasuk Vanya. Akibatnya, Poppy diubah menjadi *guard*. Tidak masalah karena Poppy memang pernah menjadi *guard* saat pertama kali masuk tim basket SMA Charisty. Cukup mengeherankan juga, kenapa Vira tidak memasukkan pemain *guard*

murni seperti Vero atau Shandy. Tapi, mungkin Vira punya pertimbangan lain.

Poppy yang baru masuk terlihat masih sedikit gugup. Terbukti bola lepas dengan mudah dari tangannya. Untung ada Tere yang segera melapisnya dan membuat *center* lawan yang merebut bola dari Poppy merasakan sakitnya bertabrakan dengan tubuh Tere yang seolah terbuat dari beton.

Foul!

Vanya beringsut mendekati Shandy di tempat duduknya.

"Kamu bisa menebak pola serangan mereka?" tanya Vanya penuh harap.

Di luar dugaan Vanya, Shandy menggeleng.

"Gerakan mereka acak. Aku tidak bisa memprediksi gerakan selanjutnya," kata Shandy.

"Bagaimana dengan statistik tembakan mereka?"

"Nggak ada yang aneh. Semua menyebar rata," jawab Shandy.

"Itu artinya mereka bisa menembak dari mana aja?"

Shandy mengangguk.

Bener-bener nggak ada kelemahan sama sekali! batin Vanya.

"Kecuali..."

Ucapan Shandy membuat Vanya menoleh. "Kecuali apa?" tanya Vanya penasaran.

"Berdasarkan posisi sebenarnya penembak, kedua *guard* kelihatan mendominasi perolehan angka, disusul *center* mereka," kata Shandy.

"*Forward* mereka?"

"Kayaknya kurang deh."

Jadi begitu!

Vanya melihat ke lapangan, di sana teman-temannya sedang berjuang mempertahankan pertahanan dari gempuran serangan tim basket SMA Altavia.

Vanya lalu menoleh ke arah Shandy.

"Kita harus beritahu Kak Vira," tandasnya

Pertandingan *quarter* kedua telah berjalan sekitar tujuh menit, dan seperti sudah diduga, tim basket SMA Altavia berhasil memperlebar selisih angkanya dengan SMA Charisty. Tapi sampai saat ini belum ada tanda-tanda Vira bakal memasukkan Vanya kembali, atau berniat mengubah keadaan, bahkan setelah Vanya memberitahukan soal kesimpulan Shandy. Vira bahkan mengeluarkan Lea dan menggantinya dengan Pricill, SMA Charisty pun semakin kesulitan menambah angka. Bukan karena Pricill bermain jelek, tapi karena ketatnya pertahanan SMA Altavia.

Setelah berhasil mencuri bola dari Esi. *Guard* SMA Altavia mengoper bola langsung ke depan, diterima dengan baik oleh *forward*-nya. Vero yang baru masuk menggantikan Erlin ber-

usaha menghadang, tapi gerakannya kalah cepat daripada gerakan lawan. *Forward* SMA Altavia langsung masuk area tiga angka, dihadang oleh Poppy.

Bola lalu dioper ke *center* SMA Altavia, dan langsung menembak dari luar area tiga angka.

Masuk!

Vira melihat ke arah papan skor. 41-23, masih untuk keunggulan lawan.

Mereka terlalu mudah mencetak angka! batinnya.

”Vira ngapain aja sih? Kok sama sekali nggak ada perubahan pada timnya?” keluh Stephanie.

Stella yang biasanya selalu menanggapi ucapan Stephanie kali ini hanya bisa diam. Dalam hati dia juga heran dengan Vira yang tidak cepat melakukan perubahan untuk mengatasi keadaan. Ini bukanlah Vira yang sebenarnya, yang dikenal Stella punya sejuta cara untuk keluar dari kesulitan.

Apa Vira emang udah kehabisan akal? tanya Stella dalam hati.

”Sekolah kamu kayaknya bakal kalah, ya?” tanya Vega.

Dion melirik Vega yang duduk di sampingnya.

"Kenapa kamu bisa punya kesimpulan seperti itu?" tanya Dion.

"Dari skor, juga permainan mereka. Kelihatannya lawannya jauh lebih kuat, walau mungkin nggak seperti itu kenyataannya," jawab Vega.

"Maksud kamu?"

"Sekolah kamu bisa menang kok, kalo aja mereka tau kelemahan lawan."

"Kamu tau?"

Vega mengangguk mengiyakan.

Unggul jauh rupanya membuat permainan SMA Altavia sedikit melambat. Mereka bahkan mengganti para pemain utamanya agar tetap segar, bahkan terkesan memberi kemudahan bagi SMA Charisty untuk mencetak angka. Ini kesempatan bagi para pemain SMA Charisty untuk memperkecil ketertinggalan, walau tetap saja masih terasa berat. Hingga akhir *quarter* kedua, tim basket putri SMA Altavia tetap menjaga keunggulan 49-34 dari SMA Charisty.

SEBELAS

SEKARANG saatnya!

Saat istirahat, Vira mendekati Vanya.

"Kamu siap main lagi?" tanya Vira.

"Siap, Kak...", jawab Vanya heran. Kok Vira tumben bertanya seperti itu? Sebagai pemain dia sih siap-siap saja jika diturunkan kembali, apa pun kondisi fisiknya.

"Kalo dia? Bagaimana kemajuan latihannya?" tanya Vira lagi.

"Aku rasa dia juga udah siap, asal nggak gugup aja," jawab Vanya.

"Mudah-mudahan deh."

Vira mengangguk, lalu beralih pada Shandy. Mereka terlihat berbincang cukup serius. Vira terlihat beberapa kali menepuk pundak Shandy, berusaha memberi semangat pada gadis yang kelihatan masih ragu-ragu itu.

Pertandingan *quarter* ketiga dimulai sebentar lagi. Vira kembali mengubah susunan pemain. Dia kembali memasukkan sebagian pemain terkuatnya. Ada Lea, Lexie, Tere, Vanya, dan... Shandy!

Masuknya Shandy tentu saja menimbulkan pertanyaan di kalangan penonton. Mereka yang mengikuti perjalanan SMA Charisty hingga masuk babak final setuju bahwa Shandy adalah pilihan terakhir tim SMA Charisty, dan biasanya hanya main untuk melapis pemain yang kelelahan, serta melawan tim yang tidak begitu kuat atau saat SMA Charisty sudah unggul atas lawannya. Itu pun tidak lama karena stamina Shandy yang juga di bawah standar pemain lain. Tapi, saat ini, ketika SMA Charisty melawan tim yang sangat kuat dan dalam posisi tertinggal jauh, memasukkan Shandy jelas keputusan yang buruk. Kecuali jika Vira berencana mengejar keteringgalan timnya dengan memaksimalkan tembakan tiga angka yang memang menjadi kelebihan Shandy. Tapi, melihat bagaimana ketatnya pertahanan para pemain SMA Altavia menjaga daerah pertahanannya, akan sangat sulit bagi Shandy untuk melakukan tembakan tiga angka tanpa gangguan.

Apakah ini berarti Vira telah putus asa dan tidak punya strategi lain untuk memenangkan timnya?

"Kamu nggak papa?" tanya Vanya pada Shandy yang kelihatan gugup, walau ini bukan pertandingan pertamanya.

"Apa ini bakal berhasil?" tanya Shandy.

"Pasti berhasil," jawab Vanya sambil menepuk pundak Shandy.

Sebetulnya tidak hanya penonton, para pemain SMA Charisty sendiri mempertanyakan keputusan Vira tersebut. Pasalnya Vira sama sekali tidak berkata apa-apa soal masuknya Shandy, dan hanya memberikan instruksi kepada pemainnya untuk mencoba menambah angka dengan berbagai cara, dan melakukan tekanan pada pemain lawan.

"Kenapa masukin dia sih? Mau coba *three point*? Susah lah....," komentar Vero yang terpaksa harus duduk di bangku cadangan lagi dengan masuknya Shandy.

"Mungkin Kak Vira punya pertimbangan lain," balas Esi yang juga harus kembali duduk di bangku cadangan dengan masuknya Lexie.

"Kak Vira punya rencana, kan?" tanya Lea pada Vanya.

Vanya mengangguk. Dia lalu membisikkan sesuatu ke telinga Lea, membuat *forward* SMA Charisty itu membelalakkan mata.

"Emang bisa?" tanyanya.

"Mudah-mudahan," jawab Vanya.

Pertandingan dimulai dengan bola dipegang *center* SMA Altavia, yang langsung mengoper pada temannya di sisi kiri. *Guard* SMA Altavia itu lalu berlari sambil mendribel bola, dan berhadapan dengan Lea yang masih berada di daerah pertahanan SMA Charisty. *Guard* lawan itu berputar, berkelit dari hadangan Lea dan bergerak menuju jantung pertahanan SMA Charisty. Dihadang oleh Tere, *guard* SMA Altavia itu lalu mengoper kembali pada *center*-nya yang maju.

"*Defend!*" seru Vira.

Vanya coba menempel gerakan *center* lawan, tapi terlambat. *Center* lawan keburu menembak.

Angka bertambah untuk SMA Altavia!

Shandy memegang bola, dan mengoperinya pada Vanya yang langsung mendribel bola menuju garis tengah, berhadapan dengan *center* lawan. Vanya bisa berkelit sebelum memberi operan pada Lea.

Lea memasuki daerah tiga angka dengan dibayang-bayangi *guard* lawan. Merasa kesulitan untuk menembak, dia segera mengoper pada Lexie yang berada di sisi lain.

Tapi, *guard* lawan mencegat bola operan itu. Beruntung tangkapannya tidak sempurna sehingga bola menjadi liar.

Dan bergerak ke arah Shandy.

Shandy berhasil menangkap bola yang menuju ke arahnya. Sejenak dia terdiam, seperti memikirkan apakah akan menem-

bak langsung atau melaksanakan rencana yang telah disusunnya bersama Vira dan Vanya.

Ayo, Shandy! Kamu pasti bisa! batin Vanya.

Shandy mendribel bola sambil maju menyongsong *guard* lawan yang mendatangnya.

Mau apa dia? Kenapa nggak mengoper atau langsung nembak? tanya Lea dalam hati.

Sekitar kurang dari satu meter lagi dari *guard* lawan, tiba-tiba Shandy menunduk, lalu sedikit meliukkan tubuh, berusaha melewati *guard* lawan yang mencoba menghadangnya.

Apa-apaan ini!? Bagaimana bisa dia...! batin Lea.

Secara tidak terduga, Shandy bisa meloloskan diri dari hadangan *guard* SMA Altavia, dan sekarang masuk area tiga angka, menuju ring.

"Shoot!" seru Vanya.

Shandy segera mengambil posisi menembak. Tapi, dia tidak melihat *forward* lawan yang datang dari arah belakang dan menepis bola yang akan ditembakkannya.

Bola meluncur meninggalkan lapangan, dan lemparan ke dalam untuk SMA Charisty.

Hampir aja! batin Vanya. Dia menoleh ke arah Shandy yang sedang menatapnya, lalu mengacungkan ibu jari kanannya.

Lexie mengambil bola dan melemparkannya pada Vanya. Dribel sebentar, Vanya lalu mengoper pada Tere di tengah. Tere langsung berhadapan dengan *center* lawan sebelum mengoper lagi pada Vanya.

Vanya berhasil melewati *forward* SMA Altavia yang mencoba

menghadangnya, lalu mengoper pada Shandy yang berada di garis tengah.

”Lagi!” seru Vanya pada Shandy.

Seolah-olah mengerti arti ucapan Vanya, Shandy segera mendribel bola. Kembali dia berhasil melewati *guard* lawan yang menjaganya, dengan cara... menunduk!

Shandy menuju jantung pertahanan SMA Altavia. Dia kembali dihadap *center* lawan, dan sambil tetap mendribel, Shandy berputar, lalu tiba-tiba melepaskan tembakan dari posisi yang sama sekali tidak diduga lawannya.

Masuk!

Menambah angka untuk SMA Charisty.

”Shandy bisa kayak gitu?” tanya Vero dari bangku cadangan dengan nada tidak percaya.

Tidak hanya Vero, semua pemain SMA Charisty juga terkejut dengan penampilan Shandy. Pemain yang biasanya diturunkan karena kemampuan tembakan tiga angkanya ini ternyata bisa tampil dengan *skill* individu tinggi, dan mencetak angka dengan cara yang tidak biasa.

Tentu saja semua tidak tahu, kecuali Vanya dan Vira.

Hal ini dimulai lima hari yang lalu, saat Shandy mendatangi Vanya untuk minta diajari teknik dribel dan menghadapi lawan yang menghadang. Ternyata Shandy dapat dengan mudah menguasai teknik yang diajarkan Vanya. Saat Vanya memberita-

hukan hal tersebut pada Vira, pelatih SMA Charisty itu malah meminta supaya Vanya terus menggenjot kemampuan Shandy hingga menjelang pertandingan, seraya meminta agar hal tersebut dirahasiakan, bahkan dari teman-teman setim mereka.

”Shandy bisa jadi senjata rahasia di pertandingan nanti,” kata Vira memberi alasan.

Kabar dari Vanya tentang Shandy ternyata memberi ide baru pada Vira yang sedang mencari strategi untuk pertandingan final. Ini karena sehari sebelumnya ada SMS dari nomor yang tidak diketahui, yang memberitahukan soal keadaan tim basket SMA Altavia.

Pemain SMA Altavia tingginya lbh dr 170 cm

SMS itu, dan berita dari Vanya, memberi ide segar di kepala Vira. Sudah umum terjadi pemain bertubuh tinggi akan mengalami kesulitan dengan bola-bola bawah. Yang bisa melakukan aksi dribel dengan bola-bola bawah tentu saja pemain yang bertubuh pendek, walau hal ini sangat tidak umum dalam basket.

Shandy hanya memiliki tinggi badan 161 sentimeter, paling pendek di tim. Dengan *skill* individu yang tinggi, dia bisa jadi senjata ampuh memainkan bola-bola bawah. Lawan tentu saja tidak pernah menyangka hal itu karena Shandy jarang diturunkan, dan kalau pun diturunkan, dia hanya bertugas mengeksekusi tembakan tiga angka.

Ini harus berhasil! batin Vira saat itu.

Bagaimana Vanya bisa melatih Shandy, apalagi dalam waktu singkat? Ternyata Vanya memanfaatkan kecerdasan Shandy dan kemampuannya menganalisis sesuatu dalam waktu singkat. Vanya memilih pendekatan sains dalam melatih Shandy. Saat mendribel bola, Vanya minta Shandy memperhitungan sudut pantulan, hingga bisa didapat posisi tangan yang tepat. Demikian juga untuk melakukan *pivot*, menghindari lawan, dan lain-lain. Semua itu memakai perhitungan matematika yang tepat, juga saat menembakkan bola. Itulah sebabnya Shandy bisa menembakkan bola dari posisi sulit sekalipun.

Ternyata mengajari Shandy main basket melalui pendekatan matematika dan fisika merupakan solusi yang tepat, walau untuk itu Vanya harus rela membuka-buka kembali buku kedua mata pelajaran tersebut yang selama ini selalu berusaha dijauhinya.

DUA BELAS

SMA ALTAVIA mencoba mengatur serangan. *Center* mereka langsung berhadapan dengan Tere yang tidak ingin membiarkan lawannya lolos dengan mudah. Pertarungan keduanya diakhiri dengan operan pada *forward* lawan.

Vanya maju menyambut lawannya, dan dia berhasil membuat lawannya itu terpaksa mengoper bola ke arah temannya.

Dapat dipotong oleh Shandy!

Turn over!

Dan *fast break!*

Tanpa diduga Shandy berlari cepat langsung menuju ring lawan. Dia dihadang *guard* SMA Altavia yang bertubuh agak besar. Tapi, dengan cerdik Shandy berhasil melewatinya, dan dia semakin dekat ke ring lawan. Di sana *guard* lain telah menunggunya.

Oper pada Lea.

Lea yang berlari di sisi lain lapangan menerima operan

Shandy dengan mulus, dan dalam keadaan tidak terkawal melakukan *lay-up* di bawah ring.

51-40! Kembali SMA Charisty memperkecil ketertinggalan.

Kebobolan dua kali berturut-turut membuat kubu tim SMA Altavia ketar-ketir. Sepanjang perjalanan mereka di penyisihan grup hingga sekarang, belum pernah ada tim lawan yang bisa mencetak angka ke ring SMA Altavia hingga dua kali berturut-turut. Saat SMA Charisty bisa melakukannya, para pemain SMA Altavia sedikit kaget, apalagi yang melakukannya adalah pemain yang tadinya sama sekali tidak diperhitungkan.

Kepanikan para pemain SMA Altavia bertambah saat Vanya kembali bisa mencuri bola, dan melakukan *fast break*. Saat berhadapan dengan *guard* SMA Altavia, Vanya secara cerdik mengoper bola pada Lexie yang berdiri bebas. Lexie mendekat lalu mulai menembak.

Bola hanya mengenai bibir ring dan memantul kembali ke tengah lapangan. Di-*rebound* oleh Vanya, yang langsung mengoper bola pada Shandy.

Melihat itu dua pemain lawan segera menempel ketat Shandy. Tapi, Shandy tidak kehilangan akal. Kembali dia menunduk, dan mendribel bola keluar dari area tiga angka.

Lalu tiba-tiba dia berbalik dan langsung menembak!

Tembakan tiga angka yang mulus. 51-43, masih untuk keunggulan SMA Altavia.

Untuk pertama kalinya sejak menit pertama pertandingan, pihak SMA Altavia meminta *time-out*.

Tak pelak lagi, Shandy menjadi perhatian teman-temannya.

”Bagus!” puji Vira sambil menepuk bahu Shandy. ”Kita berhasil memberikan *shock therapy* buat mereka. Tapi jangan senang dulu. Pertandingan belum berakhir dan kita masih tertinggal. Mereka juga pasti nggak akan membiarkan kejadian tadi terulang kembali...”

Pertandingan kembali dimulai. SMA Altavia mengganti dua pemainnya, sedang SMA Charisty sama sekali tidak mengganti pemain.

Pertandingan dimulai dengan serangan cepat dari pemain Altavia. Mereka berusaha mengecoh para pemain SMA Charisty dengan operan-operan pendek antar pemain.

Ini baru tim Altavia! batin Vira.

Memang, permainan atraktif yang diperlihatkan Vanya dan kawan-kawan membuat tim basket SMA Altavia terpaksa mengubah strategi bermain mereka.

Setelah berhasil mencetak angka, para pemain Altavia tidak langsung turun ke daerah pertahanan, tapi masih menempel ketat para pemain SMA Charisty, terutama Shandy.

Vanya coba merusak konsentrasi para pemain SMA Altavia dengan melakukan *overlap*, langsung ke jantung pertahanan. Tindakannya itu membuat perhatian lawan terpecah, dan selanjutnya seorang pemain lawan menghampiri Vanya, mencoba menghadangnya. Tapi, Vanya cukup cerdik untuk bisa meng-

hindar dan meneruskan penetrasinya hingga berada dekat dengan batas area tiga angka.

Vanya lalu mengoper pada Tere yang berada di dekatnya, dan dia sendiri mundur ke belakang.

Tere mendribel bola sebentar, dan sebelum pemain lawan mendekat, dia mengoper bola pada Lexie.

Steal!

Forward lawan yang ikut mundur membantu pertahanan berhasil mencuri bola dari Lexie. Tapi, pegangannya tidak sempurna sehingga bola terlepas, dan segera disambar oleh seorang pemain SMA Charisty. Shandy!

Shandy mendribel bola hingga mendekati garis batas area tiga angka dan bersiap menembak. Tapi, pada saat yang bersamaan, *center* SMA Altavia berusaha merebut bola dari Shandy.

Benturan pun terjadi, dan Shandy yang tubuhnya lebih kecil tentu saja tersungkur ke lantai.

Foul! Dan tembakan bebas untuk SMA Charisty.

Mereka mengincar Shandy, batin Vira.

Menit demi menit berlalu. Invasi tim SMA Charisty masih berlanjut. Shandy yang jadi bintang di *quarter* ketiga ini masih tetap mampu menyumbang angka, bahkan dalam posisi dikawal ketat. Ini membuat semua orang terheran-heran, tidak terkecuali Vanya. Shandy memang dilatih oleh Vanya, dan

Vanya mengakui bahwa Shandy ternyata memiliki bakat terpendam untuk menjadi pemain basket. Tapi Vanya sama sekali tidak menyangka kemajuan Shandy sangat luar biasa. Hanya dalam beberapa hari, gadis itu telah berubah, dari seorang pemain yang hanya tahu menembakkan bola dari luar area tiga angka menjadi pemain yang memiliki kemampuan komplet, bahkan melebihi dirinya, atau mungkin Vega.

Perlahan tapi pasti, perolehan angka SMA Charisty makin mendekati SMA Altavia, hingga menjelang menit-menit akhir pertandingan, selisih angka antara kedua tim itu hanya berbeda lima, masih untuk keunggulan SMA Altavia. Walau begitu, terlihat para pemain SMA Altavia mengalami kesulitan untuk menghentikan Shandy. Dan apabila Shandy berhasil dihentikan, ada Vanya ataupun Lea, atau pemain SMA Charisty lain yang siap menggempur pertahanan lawan.

"Ternyata kita melupakan satu hal," ujar Stephanie.

"Apa?" tanya Alexa.

"Bahwa Vira selalu punya senjata rahasia?" tanya Stella.

"Kok lo tau?"

Stella tersenyum sinis. "Lo kira gue lupa?" tandasnya.

AARRGH!!

Shandy yang kembali berbenturan dengan *center* lawan ter-

jatuh. Tapi tidak seperti sebelumnya, kali ini dia tidak langsung bangkit. Dia tetap tergeletak di lapangan, mengerang kesakitan, dan memegang betis kanannya.

Inilah yang ditakutkan Vanya. Kemampuan teknis Shandy mungkin bisa meningkat pesat, tapi kemampuan fisiknya tidak. *Skill* individu bisa dilatih dalam waktu singkat, tapi latihan fisik memerlukan waktu yang lama untuk mencapai hasil yang maksimal.

Shandy pasti kram. Hal yang wajar terjadi pada atlet yang kelelahan atau kurang pemanasan sebelum bertanding. Vanya merasa Shandy kelelahan. Dia bermain *full* di *quarter* ketiga, tanpa pernah diganti satu menit pun. Tidak heran kalau dia kelelahan dan mengalami kram.

Shandy segera mendapat pertolongan pertama di lapangan, lalu ditandu keluar. Vira pun memutuskan untuk memasukkan Erlin sebagai penggantinya.

Vanya sempat melihat senyum tersungging di bibir para pemain SMA Altavia. Mereka pasti menganggap dengan cedera-nya Shandy, tidak ada lagi yang perlu dicemaskan.

Tapi, anggapan mereka salah!

TIGA BELAS

”KITA pasti kalah...”

Suara penuh nada putus asa itu terdengar dari mulut Lexie, di antara napasnya yang terengah-engah, saat istirahat menjelang *quarter* keempat. Saat ini skor 58-51, masih untuk keunggulan SMA Altavia Bandung.

”Kita belum kalah kok. Masih ada waktu dua belas menit lagi,” balas Vanya.

”Iya... tapi apa lo nggak liat kondisi tim kita? Semua udah kecapekan. Gue juga kayaknya udah nggak sanggup lagi main cepet kayak tadi,” keluh Lexie.

Lexie benar. Hampir seluruh pemain SMA Charisty kelelahan, sesuatu yang tidak mereka alami pada pertandingan-pertandingan sebelumnya. Wajar saja, pertandingan final ini bukan saja menguras tenaga dan stamina, tapi juga emosi dan pikiran para pemainnya.

Vanya sendiri juga sebetulnya mengalami hal yang sama.

Bahkan pemain dengan stamina terbaik seperti Tere pun tidak luput dari kelelahan.

Vanya melirik Vira yang sedang bicara serius dengan Lea. Mungkin memberikan instruksi. Dia tahu, saat ini pelatihnya pasti sedang memikirkan cara untuk memenangkan pertandingan. Strategi mengandalkan Shandy sudah tidak mungkin bisa dipakai lagi di *quarter* selanjutnya, bahkan andaikata Shandy tidak cedera sekalipun.

"Liat...", kata Vanya sambil menunjuk ke arah bangku cadangan tim SMA Altavia.

Lexie dan pemain lainnya melihat ke arah yang ditunjuk Vanya.

"Apa kalian kira mereka juga nggak kecapekan kayak kita? Mereka juga mengalami hal yang sama. Mereka juga manusia, sama dengan kita," lanjut Vanya. "Kita semua sama-sama kecapekan. Yang menentukan dalam pertandingan ini sekarang hanyalah soal mental. Siapa yang punya mental baja dan tekad kuat, dia yang akan jadi pemenang."

"Gampang aja lo ngomong gitu. Kenyataannya? Mereka emang satu level di atas kita," tukas Vero.

"Kalo level mereka di atas kita, kenapa mereka nggak bisa menang dengan mudah? Kenapa mereka bisa dibuat pontang-panting oleh Shandy?" Vanya balik bertanya.

"Tapi, pada akhirnya kita kalah juga, kan?" kata Vero tidak mau kalah.

"Belum... kita belum kalah. Seperti gue bilang, masih ada

waktu dua belas menit lagi, dan kita masih punya peluang untuk menang,” tandas Vanya.

”Vanya benar,” kata Vira yang tiba-tiba telah berada di antara para pemainnya. ”Kita masih punya waktu untuk mengejar ketertinggalan angka dan menang. Semua ini ditentukan oleh mental kalian. Tapi, Kakak yakin kalian pasti bisa melakukannya.”

”Menurut lo, kira-kira apa yang akan dilakukan Vira di *quarter* terakhir ini?” tanya Stephanie pada Stella.

Stella menggeleng.

”Terlalu banyak kemungkinan. Tapi, apa pun yang dilakukan Vira, ini semua udah di luar rencana dia. Senjata rahasia yang diandalkannya cedera, sehingga dia harus mencari strategi lain,” jawab Stella.

”Kalo menurut lo?” tanya Stephanie pada Rida.

”Vira adalah Vira...,” jawab Rida singkat.

Rida benar. Vira adalah Vira, dan tidak ada yang dapat memahami jalan pikirannya. Di *quarter* keempat Vira menurunkan sebagian besar pemain lapis kedua, menimbulkan pertanyaan besar pada sebagian penonton.

Dengan menurunkan Esi, Pricill, Tere, Vero, dan Erlin me-

mang terkesan Vira telah putus asa dan menyerah. Tapi, yang telah mengenal Vira pasti tidak beranggapan begitu. Mereka yakin, Vira akan tetap berusaha hingga detik-detik terakhir, seperti yang selama ini dilakukannya.

Walau tim SMA Charisty turun dengan pemain cadangan, ternyata tim SMA Altavia tidak memandang enteng seperti yang mereka lakukan di *quarter* awal. Mereka tetap menurunkan tim terkuat, dengan strategi terbaik untuk bisa memenangkan pertandingan ini.

Di menit-menit awal *quarter* keempat, pertandingan berjalan sengit. Vira ternyata memerintahkan anak-anak asuhannya untuk bermain lebih defensif, berusaha agar lawan tidak bisa mencetak angka. Seluruh pemain SMA Altavia mendapat *pressing* ketat dan tidak diberi ruang untuk menembak. Angka pun bergerak lambat. Saking ketatnya permainan, para pemain SMA Altavia sering melakukan *shoot clock violation* karena tidak punya kesempatan menembak. Mereka baru memperoleh angka pertamanya pada menit ketiga. Di sisi lain, strategi bertahan yang diterapkan anak-anak SMA Charisty membuat mereka juga kesulitan menambah angka untuk mengejar ketertinggalan. Praktis hanya Pricill yang bermain agak ke depan, sedang pemain lainnya mengambil posisi bertahan, termasuk Esi.

Satu hal lagi, di *quarter* terakhir ini para pemain SMA Charisty jarang sekali mendribel bola, apalagi melakukan *show off*. Mereka lebih sering melakukan operan-operan, baik operan pendek maupun panjang. Itu membuat alur serangan tim SMA

Charisty sering terputus karena para pemain SMA Altavia dapat dengan mudah menghadang operan mereka. Statistik para pemain SMA Altavia untuk *steal* dan *blocking* pun meningkat tajam.

Permainan bertahan SMA Charisty membuat para pemain SMA Altavia meningkatkan tempo permainan. Tujuannya apa lagi kalau bukan untuk membongkar pertahanan SMA Charisty? Permainan dalam tempo cepat pun terjadi hingga memasuki pertengahan *quarter* keempat.

Saat itulah Vira meminta *time-out*!

Kedudukan 66-54. SMA Charisty tertinggal dua belas angka.

"Kesempatan terakhir. Siap-siap aja melihat kejutan yang dibuat Vira," gumam Stella.

"Lo tau apa strategi Vira?" tanya Alexa.

"Kira-kira sih...", jawab Stella pendek.

Vira ternyata hanya memasukkan dua pemain, yaitu Tina menggantikan Tere dan Lea menggantikan Esi. Masuknya Lea memunculkan dugaan bahwa tim SMA Charisty akan bermain lebih menyerang.

”Kamu bisa, kan? Untuk tim...,” tanya Vira pada Lea sebelum masuk ke lapangan.

Lea mengganggu perlahan.

Para pemain SMA Altavia yang tahu *skill* individu Lea segera bersiap di daerah pertahanan mereka. Mereka menduga tim SMA Charisty akan melakukan strategi serangan balik. Jadi, tidak semua pemain SMA Altavia maju saat menyerang.

Setelah memegang bola, Vero segera mengoper pada Tere, yang dibayang-bayangi *center* lawan. Tere mendribel sebentar sebelum mengoper pada Erlin yang maju ke garis tengah. Erlin pun dibayang-bayangi *forward* lawan yang terus menempel ketat.

Tiba-tiba, Erlin berputar, lalu mencoba menerobos tengah lapangan. Lawan yang tidak menduga hal itu mencoba menutupnya. Berhasil, tapi Erlin lalu mengoper bola pada rekannya di belakang...

Pada Lea.

Lea yang tidak terkawal ketat masuk ke arah ring. Lawan yang tahu bahwa Lea sangat piawai di bawah ring segera memperketat penjagaan. Tiba-tiba, saat berada di batas area tiga angka, Lea menghentikan langkah.

Dan langsung menembak!

Para pemain SMA Altavia tidak ada yang menyangka Lea akan melakukan tembakan tiga angka, mengingat dia tidak pernah melakukannya sejak *quarter* pertama, atau bahkan selama turnamen berlangsung. Sama sekali tidak ada yang berusaha

ha memblokir tembakan Lea, lawan malah bersiap melakukan *rebound*.

Tembakan itu ternyata masuk!

Kubu SMA Charisty pun bersorak gembira.

SMA Altavia coba membalas tembakan Lea. Setelah melakukan penetrasi ke daerah pertahanan SMA Charisty, *guard* lawan mencoba menembak dari area tiga angka, dengan dibayangkan Erlin.

Gagal!

Erlin sukses mengganggu konsentrasi lawannya sehingga tidak fokus saat menembak.

Walau bola *rebound* berhasil disambar *center* SMA Altavia dan langsung dikonversi menjadi angka, keuntungan tetap menjadi milik anak-anak SMA Charisty, karena Lea kembali berhasil mengoptimalkan tembakan tiga angkanya yang tidak diduga oleh pihak lawan.

Perlahan tapi pasti, SMA Charisty berhasil memperpendek selisih angka.

Ternyata Vira tau juga, batin Rida yang mulai bisa membaca strategi yang diterapkan Vira.

Saat masih menjadi pelatih SMA Charisty, Rida pernah

membaca berkas-berkas para anggota tim, terutama hasil tes mereka saat masuk ekskul basket. Dan dia menemukan fakta yang menarik soal Lea.

Selain punya *skill* individu yang bagus dan teknik mencetak angka yang tinggi, ternyata Lea juga piawai dalam mencetak angka dari luar area tiga angka. Untuk urusan ini dia hanya kalah dari Shandy.

Tapi, saat itu timbul pertanyaan di benak Rida: kenapa Lea hampir tidak pernah melakukan percobaan tembakan tiga angka, baik dalam latihan maupun pertandingan?

Pertanyaan Rida itu terjawab saat Erlin menceritakan alasannya.

Saat berada di kelas X, Lea bersama Vega masuk tim inti basket putri SMA Charisty bersama senior-senior mereka di kelas XI dan XII. Pada pertandingan perempat final Kejuaraan basket se-Jabodetabek, tim basket SMA Charisty menghadapi saat-saat genting. Mereka tertinggal dua angka oleh lawannya, sementara waktu pertandingan tersisa hanya beberapa detik. Lea yang saat itu sedang memegang bola mempunyai dua pilihan: mengoper pada rekan setimnya yang berada dalam posisi yang bagus di dekat ring, atau menembak bola langsung dari luar area tiga angka. Lea memilih yang kedua. Pertimbangannya jika tembakannya masuk, maka timnya akan langsung memenangkan pertandingan tanpa melalui perpanjangan waktu. Sayangnya, tembakan Lea gagal, dan tim basket SMA Charisty gagal melangkah ke babak selanjutnya. Lea pun merasa bersalah atas kegagalan tersebut sehingga bersumpah tidak akan mau mela-

kukan tembakan tiga angka lagi dalam pertandingan mana pun.

Vira mungkin juga membaca berkas-berkas Lea dan mengetahui cerita setelahnya. Entah dengan cara apa dia berhasil membujuk Lea untuk melupakan sumpahnya tersebut.

Lea ternyata tidak hanya punya *skill* menembak tiga angka yang bagus, tapi juga bisa mempermainkan lawan. Di saat lawan mengira dia akan kembali melakukan tembakan tiga angka, Lea malah melakukan manuver ke bawah ring dan melakukan *lay-up*. Sebaliknya, saat lawan menjaga ketat daerah pertahanan, Lea malah melakukan percobaan tembakan tiga angka.

Sejauh ini Lea hanya sekali gagal saat tembakkannya hanya mengenai bibir ring, dari lima kali percobaan, serta mencetak empat angka dari penetrasinya ke bawah ring, dan itu cukup untuk membuat perbedaan angka antara kedua tim semakin menipis.

Pertandingan memasuki menit-menit terakhir. Hanya dua menit waktu yang tersisa, dan skor adalah 76-70 untuk keunggulan SMA Altavia. Walau begitu, peluang SMA Charisty untuk menang masih terbuka lebar.

Kalau saja Lea tidak kecapekan...

Lea memang terlihat kecapekan. Gerakannya tidak lagi lincah, dan akurasi tembakkannya mulai menurun. Tembakan tiga angka terakhir darinya malah tidak sampai ke ring. Apalagi Lea juga sering memegang dadanya.

Vira yang melihat itu langsung bertindak cepat. Tanpa me-

minta *time-out*, dia segera mengganti Lea dengan Lexie. Vira juga mengganti Tina dengan Poppy, Pricill dengan Irena, dan Vero dengan... Vanya!

SMA Charisty bersiap memforsir kemenangan di akhir-akhir pertandingan!

"Sekarang semua terserah kamu," kata Vira pada Vanya.

Vanya hanya mengangguk.

Masuknya tenaga baru di tim SMA Charisty rupanya membuat kubu lawan khawatir. Buktinya, hanya selang beberapa detik kemudian mereka juga mengganti tiga pemainnya.

Pertarungan hidup dan mati pun dimulai!

"Dugaan gue bener, Vira pasti belum menyerah. Dari awal *quarter* keempat dia udah ngerencanain hal ini," kata Stella.

"Maksud lo?" tanya Stephanie.

"Kuat lawan lemah, lemah lawan kuat. Vira tau kalo dia menurunkan tim terkuatnya pada awal *quarter*, maka akan berhadapan dengan tim terkuat lawan, dan tipis kemungkinan untuk bisa unggul. Karena itu Vira sengaja menurunkan tim lapis keduanya untuk menghadapi tim utama, sedang tim utama disiapkan untuk turun pada menit-menit akhir pertandingan untuk menghadapi tim kedua lawan, atau seandainya

pun berhadapan dengan tim utama, mereka punya keuntungan fisik yang lebih segar,” jawab Stephanie.

”Jadi maksud lo, Vira ngarepin menang di menit-menit terakhir pertandingan?” tanya Alexa.

”Kira-kira begitulah. Dia hanya perlu menjaga agar perbedaan angka antara kedua tim nggak terlalu jauh, supaya gampang mengeseknya nanti,” jawab Stella.

”Terlalu riskan,” sahut Alexa.

”Emang. Tapi Vira sadar bahwa SMA Altavia terlalu kuat untuk dihadapi dengan cara biasa, karena itu dia membuat strategi seperti ini,” sahut Stella lagi.

”Bagaimana Vira bisa membuat SMA Altavia selalu menurunkan pemain terbaik mereka di setiap *quarter*?” tanya Stephanie.

”Dengan menghadirkan kejutan setiap saat, sehingga pihak lawan selalu merasa terancam dan terpaksa menurunkan pemain-pemain terbaiknya,” kali ini Rida yang menjawab.

”Tapi, gue rasa Vira nggak merencanakan ini dari awal pertandingan,” sahut Alexa lagi.

”*Quarter* pertama dipakai Vira untuk menjajaki kemampuan lawan. Ketika dia merasa lawan terlalu kuat, dia harus memikirkan cara untuk bisa mengimbangi kemampuan lawan, syukur-syukur bisa mengalahkannya,” jawab Stella.

EMPAT BELAS

MASUKNYA Vanya langsung disambut *applause* meriah dari sebagian besar penonton yang memadati gedung pertandingan. Bukan hanya karena sebagian besar penonton adalah pendukung SMA Charisty, tapi karena penampilan Vanya memang termasuk yang selalu ditunggu penonton pada setiap pertandingan, di samping *center* SMA Altavia bernama Riza yang digadang-gadang bakal menjadi MVP di turnamen ini.

Tapi, Vanya sadar, dia masuk bukan hanya untuk menghibur para penonton. Tugas utamanya adalah memenangkan timnya. Apalagi mereka dalam posisi tertinggal, waktu tinggal sedikit, dan lawan mereka tim yang sangat kuat. Walau masih punya harapan, Vanya mengakui apa yang akan dilakukannya ini sangat berat, kalau bisa dibilang mustahil.

Pertandingan kembali dilanjutkan dengan waktu tinggal dua menit lagi. SMA Charisty langsung berusaha mengambil kendali permainan. Operan Vanya pada Erlin langsung dicegat

forward lawan. Erlin bisa berkelit, dan kembali mengoper pada Vanya, yang langsung membawa bola ke depan.

Center SMA Altavia berusaha menghadang Vanya. Terjadi duel sengit yang dimenangkan Vanya, sebelum dia mengoper pada Lexie yang tidak terkawal.

"Shoot!" seru Vanya.

Lexie mendribel bola sebelum menembak ke arah ring, dengan dibayang-bayangi *guard* lawan.

Bola tidak tepat jatuh ke tengah ring, dan memantul kembali ke tengah lapangan.

Pada saat itulah Vanya menyusup ke tengah ring, dengan cepat *me-rebound* bola dan memasukkannya kembali.

76-72!

Kalian pasti bisa! batin Vanya sambil melihat ke papan penunjuk waktu.

Masih tersisa satu setengah menit lagi!

SMA Altavia membangun serangan. Dengan cepat *guard* mereka menyusuri sisi lapangan sebelah kiri pertahanan SMA Charisty. Erlin mencoba menghadang gerakan lawan, tapi lawan malah mengoper bola kembali ke belakang, pada *center* mereka. Poppy coba mencegat bola, tapi dia kalah cepat. *Center* lawan cepat masuk menusuk ke jantung pertahanan SMA Charisty.

Gawat! Vanya mulai cemas.

Vanya coba menghadang pergerakan *center* lawan, tapi lawan keburu menembak.

Gagal!

Terburu-buru, bola tembakan *center* SMA Altavia itu hanya mengenai bibir ring, dan keluar arena pertandingan.

Lemparan ke dalam untuk SMA Charisty.

Tanpa membuang waktu, Erlin melakukan lemparan ke dalam, langsung pada Vanya, yang juga langsung mengoper pada Poppy.

Poppy lalu mengoper kembali pada Vanya.

Aneh, tidak ada satu pun pemain SMA Altavia yang mengganggu mereka hingga tengah lapangan. Para pemain SMA Altavia malah berkumpul di daerah pertahanan mereka.

Mereka akan bermain defensif, batin Vanya.

Vanya melihat sekelilingnya. Saat ini, pada tim yang berada di lapangan tidak ada penembak tiga angka yang baik, dan kelihatannya lawan tahu hal itu. Sementara waktu terus berjalan dengan cepat.

Tidak ada jalan lain, Vanya harus menembak sendiri, dari jarak yang mungkin tidak pernah terpikirkan olehnya.

Vanya mencoba masuk ke area tiga angka, tapi seketika itu juga dia dikurung dua pemain lawan, hingga tidak mendapatkan ruang tembak. Vanya mencoba mencari teman untuk mengoper bola, tapi situasi sangat tidak menguntungkan. Irena dan Lexie sibuk melepaskan diri dari tempelan pemain lawan, sementara Poppy berada di belakang, menjaga pertahanan. Dan Erlin...

"Van..."

Tiba-tiba, Erlin telah berada di dekat Vanya dan meminta bola. Tidak ada jalan lain bagi Vanya selain mengoper bola

pada Erlin. Tindakan yang berani mengingat dengan majunya Erlin, berarti pertahanan SMA Charisty menjadi kosong.

Erlin menerima bola dari Vanya, dribel sebentar sambil melewati center lawan yang maju menghadangnya, lalu melepaskan tembakan... dari luar area tiga angka!

Dan masuk!

SMA Charisty hanya butuh satu angka lagi untuk menyamakan kedudukan!

Statistik tembakan tiga angka Erlin terbaik nomor tiga setelah Shandy dan Lea, batin Rida.

Angka yang begitu dekat rupanya membuat para pemain SMA Altavia panik. Mereka tidak menyangka perbedaan angka yang tadinya besar menjadi sangat tipis. Para pemain SMA Altavia mencoba mencetak angka untuk memperlebar jarak kembali di sisa waktu yang hanya setengah menit itu. Mereka melakukan operan-operan pendek yang cepat saat melakukan serangan ke daerah pertahanan SMA Charisty.

Justru itulah kelemahan mereka!

Vanya cepat memotong operan *center* lawan.

Steal!

Peluang besar bagi SMA Charisty untuk memenangkan pertandingan, di saat waktu yang tersisa kurang dari sepuluh detik.

Vanya langsung melakukan operan ke depan, maksudnya pada Lexie yang berdiri bebas. Tapi, *guard* lawan telah mengetahui hal ini dan mencegat bola operan Vanya. Untung tang-

kapannya tidak sempurna dan bola terlepas hingga ke luar lapangan.

Lemparan ke dalam untuk SMA Charisty, hanya beberapa meter di luar area tiga angka SMA Altavia.

Secara tidak terduga kubu SMA Altavia tiba-tiba meminta *time-out*, padahal waktu pertandingan hanya tersisa lima detik lagi. Kontan hal itu semakin menambah ketegangan, tidak hanya di antara kedua tim tapi juga penonton.

”Tanggung amat. Lima detik lagi,” kata Stephanie.

”Lima detik bisa mengubah semuanya,” sahut Stella.

”Izinkan saya masuk...”

Ucapan Shandy membuat semua menoleh ke arahnya, termasuk Vira.

”Kaki kamu masih cedera,” sahut Vira.

”Udah mendingan. Waktu kita nggak banyak dan kita hanya punya satu tembakan,” balas Shandy.

Ucapan Shandy benar. Dalam waktu sesempit ini tim SMA Charisty memang hanya punya satu kali kesempatan menembak untuk bisa memenangkan pertandingan. Dan Shandy merupakan salah satu pilihan terbaik untuk diturunkan di saat-saat seperti ini.

Tapi, apakah cedera Shandy memang sudah membaik? Vira tidak ingin cedera Shandy akan semakin memburuk karena memaksakan diri untuk bermain, sama seperti dirinya dulu.

”Bener kamu bisa main?” tanya Vira.

”Bisa, Kak. Lagi pula hanya lima detik.”

Vira melihat ke arah tim medis, dan mereka memberi tanda bahwa Shandy bisa bermain.

”Baiklah, kamu masuk,” kata Vira akhirnya.

Memasuki saat-saat terakhir, Vira memasukkan para penembak terbaiknya. Lea kembali masuk menggantikan Irena, dan Shandy masuk menggantikan Lexie. Saat ini tim SMA Charisty memang lebih membutuhkan penembak jarak jauh.

Seolah bisa menebak taktik yang akan diterapkan lawan, tim basket SMA Altavia juga mengganti beberapa pemainnya. Mereka bahkan memasukkan dua *center*-nya dan hanya menyisakan satu *forward*. Tampaknya pelatih SMA Altavia telah memperkirakan bahwa tim SMA Charisty akan memaksimalkan tembakan dari jarak jauh sehingga mereka memasukkan pemain yang bisa menghadang atau bahkan memblok tembakan para pemain SMA Charisty.

Bola dipegang Lexie yang akan melakukan lemparan ke dalam. Tapi, tiba-tiba Vanya meminta bola. Dia yang akan melakukan lemparan ke dalam.

Walau heran, Lexie akhirnya menyerahkan bola pada Vanya.

Sambil berdiri di pinggir lapangan, Vanya mengarahkan pandangan ke arah teman-temannya. Dugaannya benar. Seluruh temannya mendapat penjagaan ketat dari para pemain SMA Altavia. Ke mana pun mereka bergerak, selalu ditempel oleh seorang pemain, bahkan Lea sampai dijaga ketat oleh dua orang.

Pandangan Vanya tertuju pada Shandy yang berdiri agak di tengah. Walau masih agak terpincang-pincang, Shandy tetap berusaha mencari posisi terbaik dengan dibayangi *guard* lawan yang diketahui punya *skill* bagus.

Semua berusaha. Semua bersemangat.

Vanya pun melemparkan bola.

Pada Poppy yang bergerak mendekat ke arahnya.

Gerakan Poppy yang tiba-tiba terlambat diantisipasi *center* yang menjaganya. Poppy pun unggul selangkah menyambut bola lemparan Vanya.

Tapi, dia tidak menangkap bola tersebut.

Poppy malah menepis bola ke arah lain. Arah yang sama sekali tidak diduga pemain SMA Altavia.

Pada Vanya kembali!

Setelah melempar bola pada Poppy, Vanya memang langsung bergerak menusuk ke bawah ring lawan. Gerakannya tidak terlihat lawan karena fokus mereka semua tertuju pada bola yang dioper ke Poppy. Jadi, saat Poppy hanya menepis bola ke arah Vanya, semua terkejut.

Vanya menerima bola dari Poppy. Saat itulah pemain terdekat darinya yang tadinya menjaga Lea mencoba menghadangnya, tapi terlambat. Dengan cerdik Vanya berkelit lalu melakukan *lay-up* manis di bawah ring.

Pada saat yang hampir bersamaan, bel tanda pertandingan berakhir berbunyi.

Bola hasil *lay-up* Vanya masih berputar di atas ring, sebelum akhirnya masuk menembus lingkaran yang terbuat dari logam tersebut.

Anehnya, luapan kegembiraan justru datang dari kubu SMA Altavia. Mereka mengira bel tanda pertandingan berakhir berbunyi sebelum Vanya melakukan *lay-up*. Dengan demikian tembakan Vanya tentu saja tidak sah dan tidak menghasilkan angka. Apalagi papan skor juga tidak berubah. Masih tetap 76-75 untuk keunggulan SMA Altavia.

Para pemain SMA Altavia bersorak-sorai merayakan kemenangan, sementara para pemain SMA Charisty hanya tertunduk lesu, menyesali kegagalan mereka. Terutama Vanya.

Tapi, hanya dalam waktu beberapa detik, semuanya berubah.

Riuh rendah suara penonton terdengar saat papan skor tiba-tiba berubah.

Menjadi 76-77. SMA Charisty memenangkan pertandingan!

Suasana seketika itu juga berubah 180 derajat. Para pemain SMA Charisty yang berada di bangku cadangan berlari ke tengah lapangan, memeluk para pemain yang berada di tengah

lapangan yang masih terdiam tidak percaya, bahkan sebagian merasa bingung dengan apa yang sebetulnya terjadi.

Vira sendiri masih tetap berada di pinggir lapangan. Dia tetap tenang menunggu apa yang bakal terjadi. Apalagi terlihat Anneke dan dua pemain SMA Altavia menghampiri meja panitia untuk menanyakan siapa pemenang pertandingan ini.

Walau tidak ikut mendekat dan hanya bisa melihat dari jarak jauh, tapi dari ekspresi kekecewaan yang ditunjukkan Anneke dan para pemain SMA Altavia, Vira telah tahu siapa yang menjadi juara di turnamen ini.

Tim basket putri SMA Charisty menjadi juara se-Jawa-Bali tahun ini.

Rupanya wasit menilai Vanya lebih dahulu melepaskan bola dari tangannya sebelum bel tanda pertandingan berakhir. Jeda waktunya memang hanya sepersekian detik dan sukar dilihat oleh mata. Para wasit dan panitia harus melihat rekaman pertandingan sebelum mengambil keputusan. Hasilnya, tembakan Vanya dianggap sah dan berarti menambah dua angka untuk SMA Charisty. Kubu SMA Altavia sempat memprotes keputusan tersebut, tapi tidak bisa membantah lagi setelah melihat hasil rekaman pertandingan dari panitia.

Keputusan wasit kontan membuat suasana di kubu SMA Charisty yang tadinya muram berubah bahagia. Bahkan di antara para pemainnya ada yang tidak bisa menahan air mata. Lexie terlihat memeluk Shandy dengan mata berkaca-kaca, sementara Erlin duduk bersujud sambil menangis. Pemain-pemain yang lain pun meluapkan kegembiraan mereka dengan

cara masing-masing. Tere bahkan mencoba mengangkat Vanya dan menggendongnya. Tentu saja Vanya jadi gelagapan. Untung Tere menurunkannya kembali.

Dengan tertatih-tatih, Vira mendekati Anneke yang sedang menghibur para pemainnya, bermaksud bersalaman.

"Selamat, kalian lebih beruntung tahun ini," kata Anneke sambil menjabat tangan Vira. Ada nada getir dalam ucapannya

"Tim Kakak juga hebat... Ini permainan yang hebat," balas Vira, sedikit berbasa-basi.

Vira lalu mendekati anak-anak asuhannya yang sedang merayakan euforia kemenangan. Dia disambut pelukan erat dari Vanya dan Poppy, serta pemain lainnya.

"Hebat! Bagaimana kalian bisa bekerja sama seperti itu?" tanya Vira pada Poppy.

"Kerja sama apa, Kak?" Poppy balik bertanya.

"Yang kamu dan Vanya lakukan."

"Aku... aku sama sekali nggak janji sama Vanya," ujar Poppy.

"Nggak janji?" tanya Vira heran.

"Iya... bener, Kak...", Vanya mengiyakan ucapan Poppy.

"Tapi, kenapa kamu bisa yakin Poppy bakal menepis bola itu?" tanya Vira lagi.

"Poppy dijaga oleh *center* terbaik lawan, dan Poppy pasti tau itu, makanya dia nggak berusaha menangkap bola karena pasti kalah dari lawannya yang tubuhnya lebih tinggi," Vanya menjelaskan.

"Aku bingung."

Ucapan Vega itu membuat Dion menoleh ke arahnya.

"Bingung kenapa?" tanya Dion.

"Sebetulnya, siapa sih yang menang?" tanya Vega dengan raut kebingungan.

"Sialan... gue jadi tekor," gerutu Stephanie sambil memberikan uang lima ratus ribu pada Stella.

"Nggak usah sedih. Pulang dari sini semuanya gue traktir deh," ujar Stella.

"Bener? Di mana?" tanya Stephanie lagi.

"Nasgorkam di depan sini," jawab Stella.

"Yah... gue tetep tekor dong," gerutu Stephanie.

Stella tertawa lebar.

"Gue salut sama Vira. Hanya dia yang bisa bikin keajaiban, dan itu udah dia buktikan berkali-kali," ujar Alexa. "Semoga saat pertandingan kita besok, Vira bisa membuat keajaiban sekali lagi."

"Menang lawan mereka maksud lo?" tanya Stephanie.

"Bisa aja, kan? Bener nggak, Stel?" tanya Alexa pada Stella.

"Mudah-mudahan," jawab Stella singkat.

LIMA BELAS

TIM basket putri Dallas Thunder datang ke Jakarta tiga hari sebelum pertandingan. Selain bertanding, para pemain basket putri profesional Amerika Serikat tersebut juga mengadakan *coaching clinic* bagi para pemain basket remaja dan anak-anak, serta *meet and greet* untuk fans mereka yang berada di Indonesia.

Sehari kemudian, pelatih, ofisial, dan perwakilan pemain Dallas Thunder mengadakan konferensi pers di hotel tempat mereka menginap selama di Jakarta. Berbagai pertanyaan dilontarkan para wartawan seputar kunjungan klub Dallas Thunder ke Jakarta, termasuk mengenai lawan yang mereka pilih dalam pertandingan eksibisi kali ini.

"Instead of playing with the national team or professional club, why do you choose to play with an unknown club that had just formed?" tanya seorang wartawan dari sebuah tabloid olahraga nasional.

Seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun berkulit

putih dan berambut cokelat yang diikat ke belakang menjawab pertanyaan tersebut. Dia Alicia McNeal, pelatih Dallas Thunder.

"It is not about who our opponent is. We occasionally play with an unknown team. And from what I've heard, this team has outstanding players and they have been training hard under a very good coach. So, I think it will be a tough and exciting game tomorrow," kata Alicia diplomatis.

Malam harinya diadakan acara *welcome dinner* untuk menyambut kedatangan tim Dallas Thunder. Tidak hanya dihadiri tim tamu, panitia, dan para undangan dari pihak sponsor, acara ini juga dihadiri para pemain dan pelatih Putri Srikandi dengan tujuan untuk memperkenalkan pemain kedua tim, juga mempererat persahabatan dan mencairkan ketegangan sebelum bertanding keesokan harinya.

Setelah sambutan pembukaan dari pihak sponsor dan promotor yang lumayan panjang dan membuat mengantuk, tiba saatnya memperkenalkan pemain dari kedua tim.

Tim tuan rumah lebih dahulu diperkenalkan. Satu per satu para pemain Putri Srikandi naik ke panggung sambil disebut namanya. Dimulai dari Bianca, Stella, Stephanie, Alexa, Hera, Michelle, Meidi, Vanya, dan Lea, serta Vira sebagai pelatih. Saat ditanya mengenai jumlah pemain dalam timnya, Vira hanya menjawab secara diplomatis bahwa tidak semua pemain

bisa datang ke acara malam ini, tapi pasti akan datang saat pertandingan.

Setelah tim Putri Srikandi, giliran tim Dallas Thunder yang diperkenalkan. Tepuk tangan riuh menyambut kehadiran para pemain Dallas Thunder yang satu per satu naik ke panggung.

"Mereka tinggi-tinggi ya...," komentar Stephanie saat melihat para pemain Dallas Thunder. Para pemain Putri Srikandi sendiri telah kembali ke meja masing-masing.

"Jelaslah... tapi tinggi bukan satu-satunya jaminan," balas Vira.

Vira benar. Walau sebagian besar para pemain Dallas Thunder tingginya di atas 180 cm, ada juga pemain yang mempunyai tinggi hanya 175 cm yaitu Kim Tae Yoon yang berasal dari Korea Selatan. Tim Dallas Thunder sendiri boleh dibilang tim multibangsa, karena pemainnya tidak hanya dari Amerika, tapi juga dari negara lain, mulai dari Mexico, Spanyol, Swedia, Rusia, hingga China dan Korsel. Ini karena kebijakan di WNBA yang tidak membatasi pemakaian pemain asing serta kebijakan klub yang membuka pintu selebar-lebarnya pada pemain luar Amerika.

"Kita bisa kok nandingin mereka. *Size doesn't matter*," kata Vira menenangkan para pemainnya.

"Tapi, apa bener kita akan ada pemain baru?" tanya Stella pada Vira.

"Kata siapa?" Vira malah balik bertanya.

"Lah... lo sendiri tadi bilang bakal ada pemain lain di pertandingan."

Vira hanya tersenyum mendengar ucapan Stella.

"Lo tau jawaban diplomatis nggak sih? Nggak mungkin kan gue bilang kalo pemain kita cuma segini?" jawab Vira.

"Jadi nggak ada, ya?"

Vira menggeleng.

"Apa lo yakin nggak mau cari pengganti Sita? Gue rasa temen Vanya yang kemarin itu bagus juga. *Skill*-nya oke, apalagi tembakan tiga angkanya," tanya Stella lagi.

"Siapa?"

"Itu... yang kemarin nomor berapa ya? Nomor 12 kalo nggak salah..."

"Shandy maksud lo?"

"Iya... yang badannya kecil itu, kan?"

"Iya, itu Shandy. Tapi gue nggak berminat masukin dia dalam tim," ujar Vira.

"Kenapa? Dia punya *skill* lumayan, nggak kalah dengan Sita," sergah Stella.

"Iya, bener, Vir. Lumayan kan dia bisa jadi cadangan," Stephanie menambahkan.

Vira menggeleng.

"Shandy emang punya *skill* yang bagus dan bakat terpendam, tapi jam terbangnya belum cukup untuk pertandingan ini. Mentalnya masih labil. Gue takut masuknya dia ke tim kita akan menjadi beban mental baginya. Apalagi dia termasuk salah satu siswi yang pintar di sekolah dan akan menghadapi UN. Gue nggak mau ambil risiko merusak masa depan dia hanya gara-gara pertandingan ini. Beda dengan Lea dan Vanya yang

punya jam terbang lumayan, makanya gue berani ambil mereka,” jawab Vira sambil melirik ke arah Vanya dan Lea yang duduk tidak jauh dari situ. Vanya dan Lea yang mendengar pembicaraan tersebut diam saja.

Selesai acara, Stella meminta Vira menunggunya di mobil. Dia sendiri menyempatkan diri mampir ke toilet sebelum pulang. Saat sedang berada di dalam salah satu bilik di toilet, Stella mendengar suara yang sangat dikenalnya, dari seseorang yang baru saja masuk ke toilet.

”Jadi lo percaya kalo nggak ada pemain pengganti Sita?” tanya Hera.

”Lo denger sendiri ucapan Vira,” jawab Bianca.

”Berarti sebenarnya Sita nggak terlalu memberi pengaruh bagi tim. Seharusnya bukan Sita yang lo incar, tapi Stella! Gue yakin kalo Stella keluar dari tim, Vira pasti kelimpungan. Selain Rida, Stella adalah orang yang paling dia andelin sekarang ini,” tandas Hera.

Demi mendengar ucapan Hera, sebetulnya Stella ingin keluar dari dalam bilik toilet dan menampar mulut Hera, atau bahkan merobek mulut itu. Dia sama sekali tidak menyangka, orang yang dulu dibelanya mati-matian saat masih SMA, bisa mempunyai niat buruk pada dirinya.

Tapi, keinginan itu ditahannya, karena Stella masih ingin mendengar kelanjutan pembicaraan keduanya.

”Stella bukan apa-apa... dia tidak berguna,” balas Bianca.

”*What!* Tidak berguna? Buka mata lo! Saat ini satu-satunya orang yang paling menjadi batu sandungan buat lo adalah Stella! Dia yang paling menentang lo, dan semua rencana lo! Dia juga pemain yang saat ini punya *skill* terbaik di tim setelah lo! Kenapa lo masih menyangkal dan bilang kalo dia nggak ada apa-apanya? Apa karena dia adik tiri lo, jadi lo nggak tega sama dia?” sentak Hera.

”Jaga ucapan lo! Kalo dia adik gue, terus lo mau apa!?” sahut Bianca tidak kalah kerasnya.

”Berarti lo udah ngerusak rencana kita!”

”Bukannya lo sendiri yang udah ngerusak rencana ini? Lo nggak mau ngikutin rencana gue, dan pengen bertindak sesuai emosi lo!”

Sunyi, tidak terdengar suara lagi. Stella lalu mendengar suara langkah kaki dan pintu dibanting. Dia menunggu beberapa menit untuk memastikan Bianca dan Hera telah keluar dari toilet.

Setelah dirasa aman, Stella membuka pintu bilik. Saat itu terdengar pintu toilet dibuka, membuat Stella sempat mengurungkan niatnya. Tapi, saat dari balik pintu bilik yang sedikit terbuka dia melihat ternyata yang masuk adalah orang lain, dia segera membuka pintu bilik.

Saat Stella sampai di tempat parkir, ternyata di sekeliling mobilnya sepi. Vira tidak ada.

Stella mengecek HP-nya dan mendapatkan pesan dari Vira, lima menit yang lalu.

Sori, gw gak jadi ikut lo. Abis lo ditungguin lama sih.

Ngebom ya? ☺

Td Hera ngajak gw bareng, ya udh gw ikut dia aja.

Gak papa, kan? Besok jgn lupa kumpul jam 8 pg di tempat latihan. Kita rujakan dulu sblm pertandingan.

Hehehe.

Hera?

Saat itu juga tebersit pikiran buruk di benak Stella. Kenapa tiba-tiba Hera mengajak Vira pulang bareng? Apalagi setelah perbincangannya dengan Bianca? Apa yang direncanakannya terhadap Vira?

Sempat terpikir di benak Stella untuk menelepon Vira dan memberitahukan apa yang tadi didengarnya di toilet, tapi dia mengurungkannya. Bahkan saat dia memberitahu bahwa Bianca hanya memanfaatkan dirinya, Vira menanggapi dengan dingin.

Tapi, Stella juga mengkhawatirkan Vira. Bagaimana kalau Hera sampai berbuat macam-macam di jalan? Percakapannya terakhir dengan Bianca menunjukkan bahwa mereka berdua tidak akur. Hera terkesan menyalahkan Bianca yang tidak mengambil tindakan pada Stella hingga rencana mereka

terancam gagal. Bukan tidak mungkin Hera bisa nekat jika dia menganggap rencananya gagal. Apalagi Vira yang sekarang bukanlah Vira yang dulu.

Akhirnya Stella hanya membalas pesan Vira.

Gak papa sih. Tp knp lo gak nelp gw?

Kurang dari satu menit, Vira membalas.

Gw takut ngeganggu konsentrasi lo. ☺

Gila!

Stella baru merasa tenang setelah malamnya Vira menelepon dari rumah.

"Vir, menurut lo kita besok bisa menang nggak lawan mereka?" tanya Stella.

"Lo mau jawaban jujur?"

"Iya."

"Kalo kita bisa menang, mereka akan bubar dan kita yang akan ikut WNBA," jawab Vira sambil tertawa.

"Gue udah duga lo akan ngomong gitu. Jadi, gue rasa kita masih punya harapan....," ujar Stella.

"Lo pernah denger cerita Daud dan Goliat, kan?" tanya Vira.

"Pernah dong... jadi kita ini ibarat Daud melawan Goliat, ya?"

"Siapa bilang? Gue kan cuma nanya, lo pernah denger cerita itu, nggak? Soalnya gue agak-agak lupa nih..."

"Viraaa..."

Vira hanya terkekeh.

ENAM BELAS

DAUD melawan Goliat!

Vira hanya tersenyum membaca judul berita sebuah tabloid olahraga yang terbit pagi harinya. Judul yang menjadi berita di halaman tengah tabloid tersebut memang telah menggambarkan isi berita yang secara umum meragukan kemampuan tim yang dilatih Vira untuk bisa menandingi tim asal Amerika Serikat yang merupakan salah satu tim terbaik WNBA. Walau diisi oleh pemain-pemain bertalenta dan pernah menjadi pemain terbaik di WNBL serta timnas Indonesia, tapi kekuatan Putri Srikandi tetap dipertanyakan. Tabloid itu juga mempertanyakan pihak promotor pertandingan yang tidak memberikan lawan yang dianggap sepadan dengan tim tamu, seperti salah satu tim WNBL atau bahkan tim nasional Indonesia.

Memangnya mereka bakal bisa menang? tanya Vira dalam hati.

Vira sendiri tidak terpengaruh pihak-pihak yang meragukan timnya. Dia tetap yakin teman-temannya akan memberikan

permainan terbaik untuk bisa mengimbangi permainan lawan. Soal hasil, itu soal belakangan.

Daud kan bisa menang melawan Goliat! batin Vira.

Beberapa jam sebelum pertandingan...

Keadaan GOR tempat latihan masih sepi saat Vira datang. Vira memang sengaja datang lebih pagi daripada waktu yang ditentukan. Dia bahkan tidak bersama Stella, melainkan diantar oleh sopir pribadinya.

Saat memasuki GOR, Vira baru sadar bahwa dia tidak sendiri. Ada yang datang lebih dulu, dan orang itu sedang asyik mendribel bola sendiri. Seorang gadis bertubuh tinggi dan berambut pendek.

Vira mengenali gadis itu.

Rida.

"Rambut kamu dipotong pendek?" tanya Vira.

Rida menoleh dan tersenyum. "Iya... supaya lebih bebas."

Diam sejenak.

"Bukannya kamu lagi *training camp*? Udah selesai?" tanya Vira lagi.

Rida menggeleng. "Aku... aku masih bisa masuk tim ini lagi, kan?" tanya Rida.

Vira tertegun mendengar ucapan Rida. Di satu sisi dia sangat gembira, karena masuknya Rida berarti akan menambah

kekuatan tim yang sempat goyah karena mundurnya Rida dan Vera, serta kecelakaan yang menimpa Sita. Di sisi lain, ucapan Rida menimbulkan tanda tanya besar di benak Vira. Kenapa Rida tiba-tiba memutuskan bergabung kembali dengan Putri Srikandi dan meninggalkan latihan klubnya?

”Aku... aku ngerasa nggak enak aja. Dari awal aku udah janji mau bantuin kamu, tapi di saat-saat terakhir aku malah pergi. Aku ngerasa menjadi orang yang nggak bertanggung jawab,” kata Rida.

”Lalu kamu pergi begitu aja ninggalin latihan klub kamu? Apa itu bukan berarti kamu juga nggak bertanggung jawab pada klub?” tanya Vira.

Rida menghela napas, kemudian menceritakan mengapa dia bisa pergi meninggalkan klubnya.

Ternyata terjadi masalah internal di klub Gita Putri, klub Rida sekarang. Para pemain kabarnya merasa tidak nyaman dengan pelatih mereka saat ini, terutama dengan gaya kepelatihan dan sikapnya yang menurut Rida sangat otoriter dan tidak memperhatikan aspirasi para pemain. Memajukan jadwal *training camp* tanpa alasan yang jelas merupakan salah satu tindakan si pelatih yang menimbulkan kekecewaan para pemain, termasuk Rida. Alhasil, program *training camp* yang tadinya diharapkan bisa meningkatkan kekompakan antara para pemain dan pelatih justru makin memperuncing perpecahan dalam klub. Puncaknya saat sebagian pemain, termasuk Rida, memutuskan untuk meninggalkan *training camp* sebagai bentuk protes pada pihak klub yang selama ini bersikap se-

olah-olah menutup mata dan telinga terhadap apa yang terjadi di dalam. Sebagian lagi masih ragu-ragu atau belum mengambil sikap.

Vira hanya manggut-manggut mendengar cerita Rida.

"Vera?" tanya Vira.

"Dia termasuk yang belum mengambil sikap, dan aku nggak bisa memaksa dia," jawab Rida.

"Terus, bagaimana kalo kamu mendapat sanksi dari klub kamu?" tanya Vira lagi. Pertanyaan yang sebetulnya tidak perlu ditanyakan pada pemain sekelas Rida. Dengan reputasinya sekarang, sangat mudah bagi Rida untuk mencari klub baru jika dia dipecat dari klub lamanya. Sederet klub pasti langsung antre untuk bisa merekrut dirinya.

"Soal itu ntar aja dipikirin lagi," jawab Rida pendek.

Pembicaraan Rida dan Vira terhenti oleh suara orang lain yang masuk ke dalam GOR. Lalu terlihat Stella, Alexa, Meidi, dan Vanya memasuki GOR. Seperti juga Vira, mereka semua kelihatan terkejut melihat kehadiran Rida di situ.

"Rida?" tanya Stella.

Kehadiran Rida memang membawa perubahan di dalam tim. Sebagian besar pemain menyambut positif kembalinya Rida, kecuali mereka yang memang sama sekali tidak mengungkapkan timnya menjadi lebih baik.

Sore harinya mereka akan bertanding, jadi tim Putri Srikandi

tidak menggelar latihan keras. Pertemuan kali ini hanya untuk membahas taktik dan kemungkinan-kemungkinan saat pertandingan nanti.

Tibalah saatnya Vira menentukan siapa kapten untuk pertandingan malam nanti. Yang terpilih adalah Stephanie.

”Kok dia?”

Itu ucapan yang keluar dari mulut Bianca saat Vira memutuskan jabatan kapten tim saat pertandingan nanti menjadi milik Stephanie. Keputusan Vira itu benar-benar di luar dugaan Bianca dan para pemain lain, bahkan Stephanie sendiri. Tadinya para pemain mengira posisi kapten tim akan jatuh ke tangan Bianca, Stella, atau Rida.

”Iya, Vi... kok gue sih?” tanya Stephanie.

”Karena cuma lo yang cocok untuk posisi ini. Lo jadi kapten, dan Vanya jadi kapten kedua. Urutan selanjutnya berturut-turut adalah Rida, Bianca, kemudian Stella,” tandas Vira.

Kembali ucapan Vira membuat semua pemain terkejut, termasuk Vanya sendiri. Apalagi sekarang semua mata tertuju kepadanya.

”Tunggu, Vir... Apa lo nggak salah? Gue sendiri sih nggak masalah kalo Stephanie jadi kapten. Tapi kenapa wakilnya harus Vanya? Dia paling muda di antara kita, dan jam bertandingnya belum tinggi. Masa dia jadi kapten kedua?” kali ini Alexa yang protes.

Vanya yang ada di situ hanya menunduk. Dia sebetulnya juga merasa heran dengan keputusan Vira.

Kenapa gue? tanya Vanya dalam hati.

Anehnya, Vira hanya tersenyum menanggapi protes Alexa. "Lo liat pertandingan final antar-SMA kemarin, kan?" tanya Vira pada Alexa.

"Iya, gue liat. Tapi apa hubungannya?" Alexa balik bertanya.

"Yang liat pertandingan kemarin seharusnya nggak perlu lagi mempertanyakan keputusan gue menunjuk Vanya sebagai kapten kedua," tandas Vira dengan suara tegas.

Alexa hendak buka suara lagi, tapi Stella yang ada di sebelahnya memberi isyarat supaya dia menerima keputusan Vira.

"Keputusan gue tetap dan nggak bisa diganggu gugat," tandas Vira.

Tidak ada yang membantah lagi ucapan Vira, termasuk Bianca.

Setelah latihan dibubarkan, Stephanie menghampiri Vira.

"Ada apa, Steph?" tanya Vira.

"Gue nggak mau mempertanyakan keputusan lo soal penunjukan gue jadi kapten. Gue cuma pengen tanya, apa alasan lo nunjuk gue? Dan gue rasa gue berhak tau soal itu," tanya Stephanie.

Vira terdiam sejenak sebelum kemudian malah balik bertanya, "Lo bener-bener pengen tau?"

"Iya."

”Oke. Alasan gue nunjuk lo sebagai kapten, karena lo pernah menjadi kapten saat di SMA dulu.”

”Stella dan Rida juga pernah jadi kapten. Bianca juga...,” potong Stella.

”Dan netral. Gue menilai lo satu-satunya pemain di tim ini yang nggak punya kepentingan lain di luar kepentingan tim. Lo adalah orang yang nggak terlibat konflik yang mungkin bisa terjadi dalam tim ini. Lo tau kan gimana hubungan antara Stella dan Bianca? Mereka punya masalah tersendiri, dengan pendukung masing-masing. Kalo salah seorang menjadi kapten, bisa memicu perpecahan dalam tim. Tadinya gue mau nunjuk Sita, tapi ternyata dia kena musibah. Jadi, cuma lo yang ada di daftar gue selanjutnya. Lagi pula, lo adalah orang yang tenang dan nggak gampang terbawa emosi saat bermain, dan itu membuat lo cocok untuk tugas ini,” Vira menjelaskan.

”Kalo Rida?” tanya Stephanie lagi.

”Rida juga netral dan dia kapten yang bagus. Tapi, dia punya masalah tersendiri, dan itu akan membuat dia sulit berkonsentrasi sebagai kapten tim,” jawab Vira lagi. ”Pokoknya lo tenang aja. Gue yakin lo akan bisa jalanin tugas lo sebagai kapten.”

”Mudah-mudahan...,” jawab Stephanie lirih.

Malam itu, suasana di Sports Mall Kelapa Gading, Jakarta sangat ramai. Gedung basket yang dapat menampung sekitar

4.000 penonton ini dipadati para penggemar basket, terutama penggemar basket NBA dan WNBA. Salah satu klub WNBA akan mengadakan pertandingan persahabatan melawan tim yang terdiri atas para pemain dan mantan pemain terbaik Indonesia, dengan pelatih muda yang pernah membawa klubnya menjadi juara liga profesional.

Pertandingan malam ini tidak hanya menarik perhatian para pecinta basket Tanah Air, tapi juga para selebritas dan pejabat. Menteri Pemuda dan Olahraga bahkan juga menyaksikan pertandingan ini dari tribun VIP, bersama para pejabat lainnya seperti Ketua PERBASI, Ketua KONI, hingga Gubernur DKI Jakarta. Sementara di jajaran selebritas terlihat beberapa aktor dan aktris, serta penyanyi yang sangat dikenal di Indonesia, berbaur dengan penonton lainnya. Hadir juga Duta Besar AS untuk Indonesia.

"Tetap tenang, main dengan rileks, tapi fokus," Vira memberi semangat pada teman-temannya.

"Ngomong sih gampang...", sahut Stella.

Untuk pertandingan malam ini tim Putri Srikandi mengenakan kaus tim berwarna merah dan putih, dengan sedikit motif batik di sisi bawah. Kaus tim itu merupakan pemberian salah satu sponsor.

Masalah kecil sempat timbul saat Rida tidak mendapat kaus. Tentu saja, sebelumnya dia telah mengundurkan diri dari tim sehingga namanya tidak ikut dicantumkan saat pembuatan kaus tersebut. Untung ada kaus cadangan bernomor tanpa

nama, dan Vira berinisiatif membuat nama Rida dengan menggunakan cat semprot. Hasilnya lumayan juga.

Untung pengajuan nama-nama pemain yang bertanding dilakukan dua jam sebelum pertandingan sehingga nama Rida masih sempat dimasukkan daftar.

Riuh rendah suara penonton terdengar saat kedua tim memasuki lapangan. Tim Dallas Thunder yang mengenakan kaus tim berwarna biru muda dipanggil dan para pemainnya diperkenalkan terlebih dahulu, baru kemudian giliran tim tuan rumah yang mengenakan kaus tim berwarna merah dengan garis-garis putih, sama dengan warna bendera kita.

Setelah pemain kedua tim memasuki lapangan, masih ada sambutan dari ketua panitia, Menpora, dan Dubes AS.

"Kenapa sih di negara ini setiap ada acara selalu ada kata sambutan segala? Udah gitu lama, lagi... bikin ngantuk aja," gerutu Stella yang berdiri di pinggir lapangan.

"Hush!" sergah Stephanie yang berdiri di samping Stella.

Susunan pemain:

Putri Srikandi	Dallas Thunder
Starter: Stella, Bianca, Hera, Alexa, Stephanie	Starter: Katty, Christina, Jennifer, Andrea, Mary
Cadangan: Meidi, Michelle, Rida, Vanya, Lea	Cadangan: Joyce, Evita, Kelly, Li Xung Ni, Kim Tae Yoon, Laura, Ingrid, Sandra, Nichole, Jane
Pelatih: Savira Priskilla	Pelatih: Alicia McNeal

Dallas Thunder ternyata menurunkan *starter* pemain-pemain terbaiknya, sesuai janji pelatih mereka saat konferensi pers. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak main-main menghadapi Putri Srikandi.

Let the game begin...

TUJUH BELAS

BEGITU pertandingan *quarter* pertama dimulai, bola langsung dipegang oleh Mary, *center* Dallas Thunder berkulit putih dan berambut cokelat pendek yang tingginya 193 cm.

Mary bisa berkelit dari hadangan Stella, dan langsung mengoper pada rekannya, Katty yang menempati posisi sebagai *guard*. Dengan cepat, Katty yang berkulit hitam dan berambut gimbal itu menyusuri sisi kiri lapangan. Stephanie berusaha menghadang gerakan Katty, tapi *guard* Dallas Thunder bergerak lebih cepat dan berhasil melewati Stephanie.

"*Defend!*" seru Vira.

Memasuki area tiga angka, Katty tiba-tiba mengoper bola ke seberang lapangan, pada temannya yang bernama Christina. Pemain berkulit hitam itu langsung merangsek hingga ke bawah ring dengan dibayang-bayangi Alexa. Tapi, tubuh yang lebih besar membuat Christina mampu melakukan *lay-up* dengan mulus tanpa bisa dihalangi Alexa.

Angka pertama untuk Dallas Thunder.

Alexa memegang bola, mengoper pada Stella. Setengah berlari, Stella membawa bola hingga melewati garis tengah. *Forward* lawan berkebangsaan Rusia bernama Andrea mencoba menghadang. Stella coba berkelit dari hadangan pemain yang juga merupakan pemain timnas Rusia itu, tapi tidak mudah. Bagaikan gurita, Andrea menempel ketat Stella, hingga membuatnya susah bergerak.

"Oper!" seru Bianca yang mencoba mencari celah.

Tapi, Stella malah mengoper balik pada Stephanie yang ikut maju. Akibatnya, bola berhasil dicuri oleh Katty yang langsung mendribel dengan cepat menuju jantung pertahanan Putri Srikandi.

Fast break!

Serangan balik Dallas Thunder yang cepat dan tiba-tiba membuat barisan pertahanan Putri Srikandi kelabakan. Stella berusaha berlari mengejar Katty, tapi gagal. Alexa yang masih tersisa di belakang coba menghadang, tapi Katty dengan *skill* individunya yang tinggi berhasil berkelit, dan langsung berhadapan dengan ring.

Pemain berusia 27 tahun itu melakukan gerakan *slam dunk* yang indah dan mengundang decak kagum penonton, serta menciptakan angka bagi timnya.

4-0 untuk keunggulan Dallas Thunder.

"Mereka terlalu kuat," ujar Meidi yang duduk di bangku cadangan.

"Mereka memang kuat, tapi kita sebetulnya bisa mengimbangi mereka," sahut Rida.

"Bagaimana bisa? Kita kalah *skill* dibanding mereka," balas Meidi.

"Para pemain kita masih demam panggung. Mereka belum mengeluarkan kemampuan terbaiknya," jawab Rida.

Lagi pula, seperti yang selalu dibilang Vira, permainan baru dimulai! batin Rida.

Sebuah tembakan tiga angka dari *guard* Dallas Thunder mengubah kedudukan menjadi 7-0. Sampai saat ini para pemain Putri Srikandi belum mencetak satu angka pun.

Putri Srikandi membangun serangan. Dari Stephanie, bola dioper pada Alexa yang terus berlari ke tengah lapangan. Saat Mary coba mencegatnya, Alexa mengoper bola pada Hera.

"Her!" seru Bianca meminta bola.

Hera segera mengoper bola pada Bianca yang berada di sisi lain lapangan. Saat itu juga Bianca langsung dihadang Christina. Bianca coba berkelit sambil mendribel bola, dan dengan satu gerakan tipu dia berhasil meloloskan diri dari *guard* lawan. Tapi, kemudian muncul Andrea yang langsung membuat Bianca mati kutu.

"Sini!" seru Stella yang berdiri bebas di depan area tiga angka.

Tapi, Bianca bersikap seolah-olah tidak melihat kehadiran Stella. Dia malah mengoper bola pada Hera yang sebetulnya dalam posisi dibayang-bayangi pemain lawan. Akibatnya bisa ditebak, Katty berhasil mencuri bola dan Dallas Thunder kembali melakukan serangan balik yang cepat.

Untuk menahan kecepatan Jennifer, Alexa terpaksa menarik baju pemain berdarah Inggris tersebut, hingga mengakibatkan *foul*.

Tembakan bebas untuk Dallas Thunder.

Pertandingan *quarter* pertama telah berjalan selama enam menit, tapi para pemain Putri Srikandi belum bisa mengimbangi permainan para pemain Dallas Thunder. Sejauh ini mereka baru bisa menghasilkan tiga angka, itu pun hasil dari tembakan tiga angka Alexa yang berbau spekulasi. Sementara itu para pemain Dallas Thunder semakin merajalela. Mereka terus menambah pundi-pundi angka, baik melalui kerja sama antarlini maupun teknik individu para pemainnya.

Anehnya, sampai detik ini Vira belum sekali pun mengajukan *time-out* apalagi mengganti pemainnya. Mungkin jumlah pemain yang terbatas yang membuat Vira sampai sekarang tidak melakukan penggantian. Putri Srikandi turun bertanding hanya dengan sepuluh pemain. Vira menolak menambah jum-

lah pemain—termasuk saat Sita cedera—dengan alasan tidak cukup waktu dan adanya tambahan pemain hanya akan merusak permainan tim yang mulai solid. Tapi melihat permainan tim sekarang, keputusan Vira patut dipertanyakan.

Memasuki menit ketujuh, justru Dallas Thunder yang melakukan penggantian pemain. Jennifer dan Christina ditarik, digantikan oleh Evita, pemain berdarah Mexico dan Ingrid, pemain asal Swedia.

Penetrasi Stella di jantung pertahanan lawan membuka ruang bagi Hera untuk masuk. Stella berhasil mengecoh pemain lawan yang menjaganya sebelum memberi operan pada Hera. Dengan dibayangi Evita yang baru masuk, Hera melepaskan tembakan.

Gagal! Bola hanya membentur pinggir ring dan kembali memantul ke tengah lapangan.

Bianca berhasil *me-rebound* bola dan menembak kembali.

Masuk!

Saat tim Dallas Thunder melakukan serangan, para pemain Putri Srikandi segera melakukan *pressing* ketat. Mereka menempel ke setiap pemain Dallas Thunder yang mencoba masuk ke daerah pertahanan. Tidak mudah karena para pemain Dallas Thunder boleh dibilang memiliki *skill* individu setingkat di atas para pemain Putri Srikandi, yang membuat mereka dapat dengan mudah melepaskan diri jika tidak benar-benar dijaga

ketat. Praktis hampir seluruh pemain Putri Srikandi turun ke daerah pertahanan mereka sendiri.

Gerakan dari Katty dapat diantisipasi Stella. Tapi, Katty dengan cerdik memberikan operan pada Mary. Bianca coba mengganggu dan berusaha merebut bola dari Mary, tapi dia tertipu dengan gerakan Mary yang menyelusup dari sebelah kirinya.

Mata Bianca! batin Vira.

Vira tahu dulu Bianca punya masalah dengan mata kirinya. Penglihatan pada mata kiri gadis itu tinggal lima belas persen sehingga sudut pandangnya agak terganggu. Vira tidak tahu kondisi mata Bianca sekarang, tapi kelihatannya masih tetap seperti dulu, atau mungkin malah tambah parah.

"Mata Bianca belum sembuh ya, Vir?" tanya Rida yang juga melihat apa yang terjadi di lapangan.

"Mungkin...," jawab Vira. Dia memang tidak pernah bertanya pada Bianca mengenai kondisi matanya.

"Emang mata Bianca kenapa?" tanya Meidi.

"Nggak... cuma ada gangguan dikit pada penglihatannya," jawab Rida.

Akibat gangguan pada mata kirinya, Bianca tidak mampu melihat gerakan Mary, hingga *center* Dallas Thunder itu dapat lolos dan langsung menuju ke bawah ring. Ada Stephanie yang mencoba menghadang gerakan Mary dan memblok tembakan yang dilepaskan gadis berambut cokelat tersebut, tapi gagal. Bola pun masuk ke dalam ring dengan mulus.

Tubuh Stephanie terlalu berat untuk melompat, batin Vira, yang langsung memberi tanda untuk meminta *time-out*.

Kedudukan 19-5 untuk Dallas Thunder.

"Kita kalah semuanya dari mereka. Semua latihan selama ini sia-sia...", keluh Alexa.

"Nggak ada waktu untuk mengeluh," potong Vira. "Kita masih bisa mencetak angka. Itu membuktikan bahwa pertahanan mereka masih bisa ditembus. Nggak ada yang nggak mungkin."

"Vira bener. Kita masih punya harapan...", sambung Bianca. Tumben kali ini dia sependapat dengan Vira.

"Tentu... dan harapan itu akan semakin besar jika kalian bermain secara tim, bukan mengutamakan ego dan individu," sambung Vira lagi.

Vira memang tidak menyebut nama, tapi para pemain tahu siapa yang dimaksud dalam ucapan itu.

"Oke, ini yang akan kita lakukan...", tandas Vira akhirnya.

Saat pertandingan kembali dimulai, Vira belum juga mengganti pemainnya. Padahal Dallas Thunder mengganti Andrea dengan Kim Tae Yoon.

"Kenapa nggak ada pergantian pemain?" tanya Rida pada Vira.

"Belum saatnya," jawab Vira singkat.

Gemuruh suara penonton mengawali permainan. Alexa yang memegang bola memberi operan pada Stephanie. Sambil mendribel, Stephanie coba menuju ke garis tengah. Dia dihadang oleh Kim. Dengan postur tubuh yang tidak berbeda jauh, Stephanie tidak merasa gentar dan coba mengajak pemain Korea tersebut untuk berduel. Tapi, Kim bukanlah pemain sembarangan. Dia pemain dengan tinggi badan paling pendek di klub, tapi yang jelas Dallas Thunder merekrut pemain nasional Korea tersebut bukan karena tinggi badannya.

Saat Stephanie berusaha melewati Kim, pemain Korea itu langsung menyelipkan tangan, dan dengan gerakan secepat kilat mengambil bola yang sedang didribel Stephanie.

Cepat sekali! Vira yang melihat kejadian itu berseru dalam hati.

Gerakan Kim sangat cepat dan tidak bisa diikuti oleh Stephanie, membuat pemain itu kini bisa leluasa berlari ke bawah ring Putri Srikandi.

Stella mencoba menahan Kim, hingga tembakan *forward* Dallas Thunder itu membentur tangannya dan bola memantul ke luar lapangan.

”Kim Tae Yoon... dia punya kecepatan dan kelincahan yang luar biasa, hingga mendapat julukan *The Lightning*, si kilat,” ujar Rida. Dia pernah bertemu Kim saat tim basket putri Indonesia bertemu dengan Korea Selatan saat Kejuaraan Basket Putri Asia tahun lalu. Saat itu Timnas Indonesia kalah dari Korsel di babak penyisihan grup, dan Kim Tae Yoon merupakan salah satu bintang Korsel dalam pertandingan tersebut.

Bola kembali dipegang para pemain Dallas Thunder. Kim mengoper bola pada Mary, yang kembali mencoba memasuki daerah pertahanan Putri Srikandi. Mary kembali dicegat Stella, hingga dia terpaksa melakukan tembakan spekulasi dari luar area tiga angka.

Gagal!

Bola memantul kembali dan di-*rebound* oleh Bianca, yang segera melakukan *fast break* langsung ke daerah pertahanan lawan.

"*Pass!*" seru Hera yang berada di depan dan berdiri dalam posisi bebas.

Kali ini Bianca mengabaikan seruan Hera. Dia tetap berlari dan akhirnya berhadapan dengan Katty. Duel dengan mantan pemain olimpiade AS ini pun berlangsung sengit, hingga akhirnya Bianca memutuskan untuk melakukan sama seperti yang barusan dilakukan Mary, yaitu menembak langsung ke arah ring dari luar area tiga angka. Akibatnya sudah bisa ditebak. Tembakannya tidak mengenai sasaran, dan bola memantul kembali ke tengah lapangan. Di-*rebound* dengan mulus oleh Evita.

"*Defend!*" seru Vira.

Tepek tangan dari para penonton mengalir seolah-olah tanpa henti menyaksikan perjuangan putri-putri muda Tanah Air yang jatuh-bangun untuk bisa mengimbangi permainan tim tamu.

Putri Srikandi berhasil menambah dua angka mereka melalui tembakan bebas setelah Evita melakukan *foul* pada Stella yang mencoba melakukan penetrasi ke daerah lawan.

Mereka menurunkan tekanan, batin Vira.

Vira benar. Pada menit-menit terakhir *quarter* pertama ini, para pemain Putri Srikandi terlihat mulai dapat mengembangkan permainan mereka. Stella dan kawan-kawan terlihat mulai berani melakukan penetrasi dan tekanan ke daerah pertahanan lawan, serta banyak mendapatkan ruang untuk bergerak. Ini tidak lepas dari menurunnya tekanan dan tempo permainan dari tim Dallas Thunder, di samping meningkatnya kepercayaan diri para pemain Putri Srikandi.

Perlahan tapi pasti Putri Srikandi menambah angka, untuk bisa memperkecil ketertinggalan mereka. Bianca semakin sering melakukan *show off* yang lebih sering merugikan tim ketimbang memberi angka. Dia juga kelihatan masih sulit bekerja sama dengan pemain lainnya, terutama Stella dan Hera. Stella sendiri bermain lumayan, terutama dalam menjaga lapangan tengah, walau dia juga masih kurang bisa bekerja sama dengan para *forward*, terutama dengan Bianca.

Quarter pertama berakhir dengan kedudukan 32-14 untuk keunggulan Dallas Thunder.

DELAPAN BELAS

”SEKALI lagi, kalian bermain untuk tim!”

Vira mengulangi ucapannya tersebut sebagai penegasan bagi para pemainnya.

”Kita bisa mengimbangi mereka, jika kalian bermain sesuai instruksi,” tegas Vira lagi.

”Gue banyak peluang, tapi jarang ada yang ngoper,” keluh Bianca.

”Lo juga nggak mau ngoper kalo dapet bola!” sergah Stella.

”Udah! Gue nggak mau ada yang saling menyalahkan. Kita masih punya banyak waktu untuk mengejar ketinggalan, asal kalian nggak egois! Mereka unggul di segi *skill* individu dan stamina, jadi jangan coba-coba adu kemampuan dengan mereka,” kata Vira.

”Terus, gimana kita bisa ngalahin mereka?” tanya Alexa.

”Tentu aja dengan taktik, seperti yang udah-udah. Bener kan, Vir?” Stella yang menjawab pertanyaan Alexa.

Vira hanya mengangguk pelan.

Memasuki *quarter* kedua, Vira mengadakan pergantian pemain. Stella diganti Rida, sedang Hera digantikan Lea, dan Vanya masuk menggantikan Stephanie. Dengan adanya pergantian ini, diharapkan pola permainan Putri Srikandi akan berubah menjadi lebih baik jika dibandingkan di *quarter* pertama. Apalagi dengan masuknya Lea dan Vanya yang masih muda dan fresh, dengan *skill* yang tidak kalah dari senior-seniornya. Vira juga berharap pergantian ini akan mengikis sikap individualisme para pemain seperti yang terjadi di *quarter* pertama. Lagi pula ada fakta lain: Hera ternyata sedang "datang bulan", sehingga penampilannya tidak maksimal karena perutnya sedang melilit-lilit.

"Sori, Vir... soalnya baru tadi pagi dapetnya..." ujar Hera.

"Ya udah, nggak papa. Lo duduk aja sampe sakit perutnya hilang," jawab Vira.

Stella malah mempertanyakan penggantian dirinya. "Kok gue diganti, Vir?" tanya Stella.

"*Save your energy...* lo masih dibutuhin nanti," jawab Vira, membuat Stella sedikit tenang.

Pertandingan *quarter* kedua akan dimulai. Pemain kedua tim telah memasuki lapangan.

Dallas Thunder kembali mengubah susunan beberapa pemainnya. Untuk *quarter* kedua ini mereka menurunkan Joyce, Kelly, Kim, Laura, dan Nichole. Kelihatannya pelatih Dallas Thunder ingin merotasi semua pemainnya agar bisa turun bermain. Apalagi mereka merasa telah menguasai jalannya pertandingan dan melihat kemampuan para pemain Putri Srikandi setingkat di bawah kemampuan para pemain Dallas Thunder.

Saat itu Stella melihat Bianca sedang berbicara dengan salah satu pemain Dallas Thunder, Katty, di pinggir lapangan. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi kelihatannya bukan sekadar *say hello*, karena terlihat sangat serius dan beberapa kali Katty terlihat berbisik ke telinga Bianca. Apalagi Stella tadi sempat melihat sebelum berbincang dengan Bianca, Katty terlihat berbicara serius dengan pelatihnya.

Apa yang mereka perbincangkan? tanya Stella dalam hati.

Kembali center Dallas Thunder bisa memenangkan perebutan bola. Nichole mengoper bola pada Laura, yang langsung mendribelnya menuju pertahanan Putri Srikandi. Tapi, gerakan pemain berkulit hitam dan berambut kribu pendek ini dihadang oleh Vanya. Di luar dugaan, Vanya bisa membuat Laura benar-benar tidak bisa bergerak karena ditempel dengan ketat.

Kelly datang membantu. Laura cepat mengoper pada pe-

main berkulit putih dan berambut pirang panjang dengan tinggi sekitar 182 cm ini, tapi operannya dapat dipotong oleh Vanya yang langsung berlari ke tengah lapangan.

Turn over!

Untuk pertama kalinya, para pemain Putri Srikandi berhasil mencuri bola dan melakukan serangan balik yang cepat.

Fast break cepat Vanya membuat barisan pertahanan Dallas Thunder sedikit kelabakan. Kelly yang berhasil berlari menyusul Vanya mencoba maju untuk mencegat gerakan gadis itu, tapi Vanya langsung mengoper pada Rida yang datang dari belakang. Rida pun langsung mengoper pada Lea yang berada di daerah pertahanan lawan. Lea berlari cepat menyusuri sisi kanan daerah pertahanan Dallas Thunder, dengan dibayangkan oleh Joyce. Gerakan Lea yang cepat membuat pemain berkulit hitam yang telah berusia di atas tiga puluh tahun itu sedikit keteteran, hingga akhirnya dia melakukan kesalahan dengan mencoba memukul bola yang masih berada dalam genggam tangan Lea, tapi malah mengenai tangan gadis itu.

Foul! Tembakan bebas untuk Putri Srikandi.

Lea yang mengeksekusi tembakan bebas berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Harapan tim Putri Srikandi pun kembali muncul.

Masuknya Vanya, Rida, dan Lea benar-benar mengubah per-

mainan tim Putri Srikandi. Mereka bertiga punya segalanya. Teknik, akurasi menembak, dan stamina yang prima. Apalagi ketiganya punya tenaga yang masih *fresh*.

Ditambah dengan tim lawan yang menurunkan pemain lapis kedua, tidak heran jika tim Putri Srikandi mampu memperkecil ketertinggalan mereka. Angka yang didapat Putri Srikandi bukan hanya berasal dari Lea, Rida, maupun Vanya, tapi juga dari Bianca dan Alexa. Permainan cepat yang diperlihatkan Putri Srikandi dibandingkan di *quarter* pertama juga membuat lawannya tidak bisa terlalu santai.

"Anak SMA itu... ternyata dia hebat juga...," ujar Meidi dengan nada memuji.

"Siapa? Lea atau Vanya?" tanya Michelle.

"Dua-duanya. Tapi Vanya punya kelebihan lain. Dia berani bertarung dengan lawan yang bodinya lebih besar dari dia," jawab Meidi.

Meidi benar. Walau postur tubuhnya kalah dari para pemain lawan, Vanya berani melakukan duel dengan siapa pun, bahkan sampai adu bodi segala. Tidak heran kalau tubuhnya beberapa kali terjerembap karena berbenturan dengan pemain lawan. Tapi Vanya tidak kapok. Kadang-kadang apa yang dilakukannya menghasilkan *foul* untuk lawan dan keuntungan bagi timnya.

Rida bukanlah pemain yang dikaruniai bakat yang luar biasa dalam basket. Dia pemain yang terbentuk karena proses yang panjang dan penuh ketekunan. Dari seorang remaja yang punya *skill* basket pas-pasan, Rida kini menjelma menjadi salah

seorang pemain basket profesional terbaik di negeri ini, yang memiliki *skill* komplet. Proses yang panjang itulah yang membuat Rida telah bertemu dengan berbagai karakter pemain dari berbagai suku, ras, dan bangsa. Pengalaman itu membuatnya mengenal berbagai macam tipe dan gaya permainan setiap pemain. Itu membuatnya punya kepercayaan diri yang besar dalam pertandingan.

”Kenapa mereka mendadak jadi hebat gitu?” tanya Meidi.

”Hebat apanya?” Stella balik bertanya.

”Bisa nandingin tim lawan, padahal lo tadi juga nggak berdaya.”

Stella mendengus kesal mendengar ucapan Meidi. Tapi, ucapan itu ada benarnya juga. Sekarang kedua tim yang bertanding sepertinya berada pada kelas yang sama.

Dua kali tembakan bebas Alexa masuk, menghasilkan angka 43-29. Perbedaan angka di antara kedua tim makin menipis.

Memasuki pertengahan *quarter* kedua, Vira menarik keluar Bianca dan menggantinya dengan Michelle. Seperti juga Stella, Bianca juga sempat mengajukan protes saat dirinya ditarik keluar.

”Pertandingan masih panjang,” ujar Vira singkat.

Dallas Thunder juga melakukan pergantian pemain. Kim yang di *quarter* kedua ini penampilannya tidak sebagus di *quarter* pertama ditarik keluar dan diganti oleh Sandra. Juga Joyce

yang kelihatannya tidak bisa mengimbangi kecepatan dan kelincahan gerak Vanya atau Lea, diganti oleh Li.

Rida belum pernah berhadapan dengan Li, yang juga andalan Tim Nasional China. Tapi, dia pernah melihat rekaman pertandingan Timnas China dan tahu Li sangat piawai menembak tiga angka.

"Pemain dari China itu... dia jago *three point*," bisik Rida pada Vanya.

"Ooo... iya? Makasih, Kak...," jawab Vanya.

Pertandingan kembali dilanjutkan. Kerja sama yang apik antara Sandra dan Kelly membuat pertahanan Putri Srikandi harus bekerja keras. Tapi, mereka gagal mengantisipasi gerakan Li yang menyusup dari sisi kanan pertahanan. Dengan cerdik Li kembali mengoper pada Kelly yang langsung menembak dari sudut sempit.

Masuk!

Vanya mengoper pada Alexa, yang langsung membawa bola ke tengah lapangan sebelum diberikan pada Rida. Nichole menghadang gerakan Rida, membuat kedua *center* ini terlibat duel yang sengit, hingga akhirnya Rida yang kesulitan melewati Nichole coba mengoper bola pada Michelle yang ada di dekatnya. Tapi, Michelle yang tidak mengira Rida akan mengoper bola padanya tidak siap. Akibatnya dia tidak sempurna menangkap bola, dan bola keluar lapangan.

Lemparan ke dalam untuk Dallas Thunder, dilakukan oleh Sandra yang mengoper pada Li.

Li memegang bola. Dribel sebentar, dia mengoper pada

Nichole. Alexa coba mengganggu gerakan Nicole, tapi lawannya lebih sigap. Dengan *skill*-nya, dia berhasil melewati hadangan Alexa, dan terus mendribel hingga melewati garis tengah lapangan. Rida mencoba menghadangnya. Duel dua *center* kembali terjadi, kali ini Rida berhasil memenangkan duel tersebut.

Steal! Dan *turn over!*

Tanpa banyak gerakan, Rida langsung mengoper bola pada Vanya yang datang dari arah belakang.

Dengan dibayang-bayangi Kelly, Vanya membawa bola menyusuri sisi kiri lapangan lawan, bertukar posisi dengan Alexa yang mundur ke belakang. Li mencoba membantu temannya, hingga sekarang posisi Vanya terjepit.

"Shoot!" seru Vira.

Vanya bersiap melakukan posisi menembak. Saat Li berusaha memblok tembakannya, tiba-tiba Vanya meliukkan tubuh ke kiri, dan melempar bola...

Pada Lea!

Tidak ada yang melihat gerakan Lea yang tiba-tiba muncul di dekat Vanya. Mendapat bola, Lea langsung berlari menuju ring, dan tanpa terkawal melakukan *lay-up* manis yang menghasilkan angka untuk timnya.

"Mereka bisa *blind pass*? Lo ngajarin itu ke mereka?" tanya Stella pada Vira.

Blind pass adalah sebutan untuk operan tanpa melihat posisi si penerima. Hanya bisa dilakukan oleh pemain yang punya *skill* tinggi dan insting tajam serta memerlukan kerja sama

yang baik antara si pemberi dan si penerima. Saat masih aktif bermain, Vira biasa melakukan *blind pass* dengan Stella sebagai senjata andalan mereka berdua.

Vira hanya tersenyum mendengar pertanyaan Stella tanpa berminat menjawabnya.

SEMBILAN BELAS

QUARTER kedua telah berakhir dengan keunggulan tetap untuk tim Dallas Thunder, tapi dengan selisih yang makin menipis.

Vira terpaksa mengistirahatkan Alexa yang terlihat sudah kelelahan. Di sisi lain, Bianca memaksa Vira untuk memasukkannya di *quarter* ketiga.

"Gue udah seger lagi kok," kata Bianca.

"Gue tau... Tapi gue punya rencana sendiri di *quarter* ketiga," sahut Vira.

"Nggak bisa... gue harus ikut dalam rencana lo," Bianca mencoba berdebat.

"Pasti... tapi nggak sekarang."

Ucapan Vira membuat Bianca kesal. "Lo nggak ngerti sih," gumamnya.

"Nggak ngerti apa?" potong Stella yang tiba-tiba telah berada di sisi Vira. Perdebatan antara Vira dan Bianca di ruang ganti rupanya telah menarik perhatian pemain lain.

"Ada apa, Vir?" tanya Stella pada Vira. Pertanyaan yang lebih merupakan konfirmasi karena sebetulnya sedari tadi Stella telah mendengar pembicaraan Vira dan Bianca.

"Nggak... nggak papa kok," jawab Vira kalem.

"Kita akan dituntut kalo gue nggak main di setiap *quarter*," kata Bianca.

"Dituntut? Dituntut apa? Sama siapa?" tanya Stella.

"Tentu aja sama mereka. Pihak Dallas Thunder," jawab Bianca.

"Tunggu... sejak kapan ada perjanjian kalo lo harus main di setiap *quarter*? Lo tau soal ini, Vir?" tanya Stella lagi.

"Nggak."

"Itu perjanjian antara gue dan pihak Dallas Thunder. Kan gue yang datengin mereka ke sini dan mereka mau gue main di setiap *quarter*, minimal selama setengah dari waktu normal di *quarter* tersebut," ujar Bianca sengit.

"Gue baru denger ada perjanjian begitu saat pertandingan," sahut Stella lagi.

"Gue juga...," sambung Vira.

"Yah, itu terserah lo sebagai pelatih, tapi gue cuma ngingetin, jangan sampe mereka meributkan soal ini. Bisa repot urusannya kalo mereka sampe nuntut," kata Bianca pada Vira.

"Lo ngancem?!" tanya Stella dengan suara meninggi.

"Nggak. Gue cuma ngingetin!" jawab Bianca, lalu pergi mengambil minuman yang terletak agak jauh darinya.

"Menurut lo gimana, Vir? Dia bohong atau nggak?" tanya Stella.

"Gue nggak tau... Tapi, gue rasa gue punya jalan keluar untuk ini," jawab Vira singkat.

Vira akhirnya memutuskan untuk menurunkan kembali Bianca. Lagi pula Lea juga kelihatannya kecapekan dan butuh beristirahat sebentar untuk memulihkan kondisinya.

Kondisi Alexa juga tidak lebih baik. Bermain tanpa henti sejak *quarter* pertama membuat otot-otot kaki gadis itu menjadi tegang dan akhirnya kram.

"Stel, lo jadi *forward* gantiin Lea, ya?" tanya Vira.

"Gue sih mau aja, tapi apa lo masih mau maenin gue bareng dia?" Stella balik bertanya sambil melirik Bianca.

"Kenapa nggak? Kalian berdua merupakan pemain terbaik di tim, asal kalian bisa melupakan keegoisan masing-masing," jawab Vira.

Stella tidak berkata apa-apa lagi.

Di sisi lain, Hera mendekati Bianca.

"Lo bikin perjanjian lain dengan mereka tanpa ngasih tau gue?" tanya Hera lirih.

"Ini nggak ada hubungannya dengan lo," balas Bianca.

"Ada! Kalo ini menyangkut rencana kita."

"Rencana apa? Ini rencana gue."

”Sialan lo... Ternyata lo cuma manfaatin gue untuk kepentingan lo sendiri. Lo pengen supaya mereka ngeliat permainan lo, kan? Dan melihat betapa hebatnya lo...”

Bianca hanya tersenyum licik mendengar ucapan Hera.

Di sisi lain, Hera juga memandang Bianca dengan tatapan penuh arti. *Jangan harap rencana lo berjalan dengan lancar!* batin Hera.

Pertandingan *quarter* ketiga akan segera dimulai. Kali ini tim Putri Srikandi menurunkan Stella, Bianca, Rida, Vanya, dan Meidi. Seluruh pemain terbaik Putri Srikandi diturunkan, mengindikasikan Vira akan berusaha meraih angka sebanyak-banyaknya di *quarter* ini.

Tim Dallas Thunder menurunkan susunan pemain yang hampir sama dengan akhir *quarter* kedua. Ada Kelly, Evita, Nichole, Sandra, dan Ingrid. Kelihatannya mereka belum menganggap permainan yang diperlihatkan para pemain Putri Srikandi di *quarter* kedua sebagai ancaman serius.

”Mereka masih menganggap enteng kita,” ujar Stella lirih pada Rida.

”Kita buktiin aja,” sahut Rida pendek. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling gelanggang, memperhatikan penon-ton satu demi satu, supaya lebih santai.

Ketika memandang ke tribun samping kirinya, Rida membe-

lalak. Dia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ada Vera duduk di situ. Dan tidak hanya Vera, tapi juga para pemain Gita Putri lainnya, termasuk mereka yang tadinya memilih untuk tetap mengikuti *training camp*.

Ada apa ini? batin Rida.

Tapi, Rida tidak bisa terlalu lama memikirkan masalah klubnya, karena saat itu wasit memberi tanda bahwa pertandingan *quarter* ketiga akan segera dimulai.

Saat pertandingan dimulai, Rida sengaja tidak mengambil bola yang dilemparkan. Dia memilih mundur dan menunggu apa yang akan dilakukan Nichole.

Ternyata Nichole lebih memilih mengoper bola ke belakang, pada Evita. Kerja sama Evita dan Kelly membuat Stella keteteran. Dengan sigap Evita menyusuri sisi kiri pertahanan Putri Srikandi.

Vanya maju menghadang, dan itu membuat Evita mengoper bola pada Sandra. Dengan dibayang-bayangi Meidi, Sandra melakukan penetrasi ke bawah ring Putri Srikandi kemudian melakukan tembakan.

Masuk!

Viru sedikit terkejut melihat perubahan strategi yang dilakukan lawan di *quarter* ketiga. *Mereka bermain* passing, batinnya.

Kesalahan yang dibuat Meidi membuat Kelly berhasil mencuri bola, dan mengarahkan langsung pada Ingrid di depan, dan Ingrid berhasil menambah angka untuk timnya melalui *jumping shot*.

Giliran tim Putri Srikandi menyerang. Rida yang mendapat operan bola dari Meidi memutuskan mencoba menerobos pertahanan Dallas Thunder. Dari garis tengah dia membawa bola mendekati area tiga angka lawan. Duel dua *center* kembali terjadi, dan Nichole kali ini tidak mau kecolongan lagi. Rida berusaha mengecoh Nichole dengan melakukan gerakan ke kanan, tapi *center* berusia 28 tahun berkulit putih itu terus menempel dirinya.

"Oper!" seru Stella.

Tapi, Rida masih mencoba melewati Nichole. Dengan *skill* individunya, dia berputar sambil mendribel. Saat Nichole lengah, Rida berhasil lepas, dan tiba-tiba memberikan operan pada Bianca yang berada di dekatnya.

Saat akan memasuki area tiga angka, Bianca dihadang Kelly. Pertarungan sengit kembali terjadi, sementara waktu terus berjalan. Bianca harus segera menembak bola ke ring atau dia akan terkena *shoot violation*.

Dengan susah payah Bianca berhasil lepas dari hadangan Kelly. Dia kemudian langsung menembak walau dalam posisi kurang menguntungkan.

Bola hanya mengenai pinggiran ring dan memantul kembali ke tengah lapangan.

Rida berduel dengan Evita di udara, untuk mendapatkan bola pantulan dari tembakan Bianca. Tapi, secara tidak terduga, Rida hanya mendorong bola kembali ke tengah lapangan, di sana seseorang sudah siap menanti...

Stella!

Stella langsung menggiringnya menuju ring. Dia berhasil melewati Kelly dan menembak langsung ke arah ring!

Angka untuk tim Putri Srikandi.

Selanjutnya, angka kedua tim seperti berkejar-kejaran, hingga memasuki menit kedelapan saat Vira meminta *time-out*.

"Kita nggak bisa begini terus. Lama-lama fisik kita akan habis," ujar Stella pada Vira dengan suara terbata-bata. Kelihatan jelas dia kelelahan. Padahal Stella termasuk pemain yang punya fisik bagus.

"Gue tau... makanya gue minta *time-out*."

Memang, walau terlihat berimbang, sebenarnya para pemain Putri Srikandi terlalu memforsir tenaga di *quarter* ketiga ini. Itu dilakukan agar mereka bisa mengimbangi kecepatan pemain lawan yang memang lebih baik. Akibatnya, baru di pertengahan *quarter* tenaga mereka telah terkuras habis.

Vira melihat papan skor. Saat ini kedudukan adalah 62-51.

Walau mereka hanya butuh sebelas angka untuk menyamakan angka, jelas ini tidaklah mudah.

Saat ini di bangku cadangan hanya ada Michelle, Stephanie, dan Lea yang bisa dimainkan. Hera masih bermasalah dengan perutnya, sedang Alexa masih berkulat dengan cederanya. Lea sendiri sebetulnya juga belum fit seratus persen untuk diturunkan.

"Sisa empat menit lagi. Lo bisa bertahan sampai akhir *quarter*?" tanya Vira pada Stella.

"Gue akan coba," sahut Stella.

Vira memutuskan untuk menarik Rida dan Vanya, menggantinya dengan Michelle dan Stephanie. Dengan demikian Stella akan kembali menempati posisi aslinya sebagai *center*.

Pertandingan dilanjutkan kembali. Tim Dallas Thunder ternyata juga mengganti dua pemainnya. Katty masuk kembali menggantikan Evita, dan Jane menggantikan Nichole.

Tim Putri Srikandi mencoba melakukan *fast break*. Operan panjang Meidi dari belakang diterima dengan baik oleh Bianca, yang lalu mencoba lolos dari hadangan Sandra. Bianca berhasil lolos, dan langsung mengoper pada Michelle. Sayang, tangkapan Michelle tidak sempurna dan bola dapat dipotong Ingrid. Saat Ingrid maju, dia dihadang Stella. Ingrid mengoper bola pada Jane. Saat mencoba mendribel bola, Jane dihadang

Stephanie yang mencoba merebut bola. Gerakan Stephanie mengganggu Jane, hingga terjadi *foul*.

Tembakan bebas untuk tim Dallas Thunder.

”Tenang aja!” seru Vira.

Dua kali tembakan bebas... masuk. Mengubah kedudukan menjadi 64-51.

Pergantian pemain di kedua kubu memang membuat permainan tidak secepat di awal-awal *quarter*. Tapi tetap saja, kedua tim silih berganti mencetak angka. Para pemain Putri Srikandi yang telah termotivasi bermain seperti tidak mengenal kata lelah. Apalagi sekitar empat ribu penonton yang semula meragukan kemampuan tim Putri Srikandi untuk mengimbangi salah satu tim terbaik WNBA, sekarang terus mendukung Stella dan kawan-kawan. Itu memberi kekuatan tersendiri bagi para pemain. Ditambah faktor kelelahan yang mulai melanda para pemain Dallas Thunder yang membuat penjagaan mereka tidak seketat sebelumnya. Kekuatan tim terlihat berimbang. Angka pun mulai mendekat.

Vira kembali mengadakan pergantian pemain di menit-menit terakhir. Rida masuk menggantikan Michelle yang terlihat lelah.

Di menit-menit terakhir *quarter* ketiga, Putri Srikandi memegang bola. Dari Stephanie pada Rida, yang langsung mendribel hingga tengah lapangan. Rida terlihat bingung akan mengoper bola pada siapa, karena Alexa dan Bianca dijaga ketat oleh pemain lawan, sedang Stephanie dan Meidi ada di belakangnya. Rida mencoba memancing lawan supaya terpecah konsentrasinya dengan berusaha masuk ke area tiga angka, tapi tidak ada yang terpancing.

Vira mengangkat tangan, seperti memberi isyarat pada Rida. Wajah Rida terlihat ragu-ragu melihat isyarat tangan Vira tersebut.

Kamu pasti bisa! batin Vira.

Rida seolah-olah mendapat semangat baru. Dari jarak yang cukup jauh di luar area tiga angka, dia menembak.

Gagal! Bola membentur bibir ring dan memantul ke dalam lapangan.

Bianca coba *me-rebound* bola, bersaing dengan Katty. Tapi, posisi Katty yang berada di sebelah kiri Bianca membuatnya lebih beruntung. Dia bisa menguasai bola.

Bianca tentu saja tidak ingin membiarkan bola lepas begitu saja. Dia menepis bola yang sedang diraih Katty, hingga bola memantul liar.

Bola disambut manis oleh Stella yang ternyata telah berada di sebelah kiri Katty. Stella yang berhasil lolos dari penjagaan Kelly melakukan tembakan pendek ke arah ring.

Masuk!

Kedudukan sekarang menjadi 71-67. Empat angka lagi, tim Putri Srikandi bisa menyamakan kedudukan.

Beberapa detik kemudian pertandingan *quarter* ketiga berakhir.

DUA PULUH

PERTANDINGAN masih menyisakan satu *quarter* lagi, tapi para pemain Putri Srikandi terlihat sudah kecapekan. Bagi mereka, mungkin inilah pertandingan paling berat yang harus mereka hadapi, walaupun hanya pertandingan ekshibisi. Tidak terkecuali untuk Rida yang rutin bermain di kompetisi reguler. Apalagi dia belum sempat beristirahat setelah menempuh perjalanan dari luar kota dan menjalani latihan keras yang tentu sangat menguras fisiknya.

Vira menyadari hal itu, tapi dia tidak menyesali keputusannya tidak menambah pemain. Dia memang tidak menyangka para pemain Dallas Thunder sangat kuat dan bisa menguras stamina teman-temannya. Di sisi lain, Vira juga tidak menyangka teman-temannya bisa mengimbangi permainan tim lawan yang secara tim dan individu satu kelas di atas mereka.

”Siapa yang masih kuat bermain?” tanya Vira.

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Para pemain Putri

Srikandi masih sibuk minum dan mengatur napas memakai empat tabung oksigen yang dipakai bergantian.

"Gue masih sanggup," ujar Bianca kemudian.

"Gue juga...," sambung Meidi.

Lalu, berturut-turut Vanya, Michelle, Lea, dan Hera menyatakan kesanggupan mereka, terutama Hera yang tidak diturunkan sepanjang *quarter* ketiga.

"Gue udah mendingan kok," ujar Hera.

"Lo gimana?" tanya Vira pada Stella.

"Mungkin gue masih bisa bertahan... Tanggung, selisih angkanya udah deket," jawab Stella akhirnya.

"Kalo kamu?" tanya Vira pada Rida.

"Pertandingan ini harus diakhiri, kan?" jawab Rida singkat.

Vira tersenyum mendengar jawaban teman-temannya yang ternyata masih punya semangat juang yang tinggi.

"Gue juga siap tampil kok, Vir..."

Suara itu membuat Vira menoleh, dan ternyata berasal dari Alexa.

"Gue udah siap ke lapangan lagi," Alexa menegaskan kembali ucapannya.

"Tapi, cedera lo?" tanya Vira.

"Cuman keseleo... udah diurut kok."

Vira menatap Alexa dengan kurang yakin.

Vira akhirnya memutuskan untuk menurunkan Bianca, Hera, Stella, Vanya, dan Stephanie. Susunan ini hampir sama dengan susunan *starter* pada *quarter* pertama, kecuali posisi Alexa yang digantikan Vanya.

Seolah punya pikiran yang sama, Alicia McNeal sebagai pelatih Dallas Thunder juga menurunkan susunan pemain yang "nyaris" sama dengan *starter quarter* pertama. Mereka menurunkan Katty, Christina, Kim, Andrea, dan Mary. Hanya Kim yang bukan merupakan *starter* di *quarter* pertama tadi, menggantikan Jennifer.

"Yang lo lakuin di akhir *quarter* ketiga bagus sekali. *Good job*," ujar Vira lirik pada Stella saat sedang bersiap memasuki lapangan.

"Gue nggak tau apa maksud lo," sahut Stella.

"Lo kira gue nggak liat? Lo tau kelemahan Bianca, jadi lo bergerak ke sisi kirinya untuk mem-*back-up* dia. Dan tindakan lo tepat sekali."

Stella tidak menjawab ucapan Vira.

Pertandingan *quarter* keempat dimulai. Mary berhasil mengungguli Stella dalam mengambil bola di udara dan langsung memberikan bola pada Katty di belakangnya. Dallas Thunder melakukan serangan, yang dibangun oleh Katty. Dari tengah lapangan, Katty memberikan bola pada Andrea, yang kemudian berlari meyusuri lapangan. Dihadang oleh Vanya, Andrea meng-

oper bola pada Mary. Hera mencoba menghadang, tapi Mary bisa berkelit dan masuk ke area tiga angka, berhadapan dengan Stella. Mary mengoper bola pada Kim, yang mencoba menerobos masuk. Vanya mencoba mengganggu pergerakan Kim. Kim mencoba berkelit ke samping, Tapi, Vanya udah tahu hal itu. Tangan kanannya berhasil menepis bola hingga lepas dari tangan Kim. Bola liar ke arah sisi kanan, di sana ada Stephanie yang bergerak lebih cepat daripada Andrea. Stephanie berhasil meraih bola, dan langsung mengoper pada Stella.

Fast break!

Stella berlari cepat, langsung menuju ring lawan. Ada Christina di sana, tapi posisinya kurang menguntungkan. Sekali berkelit, Stella langsung menembakkan bola tanpa ada satu pun lawan yang memblokirnya.

Tidak masuk!

Bola mengenai bibir ring, dan memantul lagi ke dalam lapangan. Tanpa disangka-sangka, ada Hera yang berlari dari tengah lapangan. Hera melompat dan berhasil menangkap bola yang masih berada di udara, lalu coba memasukkannya ke ring dengan cara... *slam dunk!*

71-69! Dua angka lagi putri-putri Indonesia ini bisa menyamakan kedudukan.

Hebat! batin Vira.

Angka yang diraih Hera membuat para pemain Dallas Thunder

menjadi terpacu. Lewat kerja sama yang apik mereka berhasil meraih tiga angka melalui tembakan Katty dari luar area tiga angka. Kim lalu berhasil mencuri bola dari Hera dan langsung melakukan *fast break*. Bekerja sama dengan Andrea dan Mary, dia berhasil mengecoh Stephanie sebelum akhirnya Andrea menceploskan bola ke ring.

”Ayo semangat!” seru Vira.

Vanya yang mendapat bola berduel sengit dengan Mary, sebelum dia akhirnya mengoper bola pada Stella, yang langsung berlari menuju sisi kanan pertahanan lawan. Dia berhasil mengecoh Christina, dan langsung menuju ring dengan dibayang-bayangi Katty.

Saat akan bermaksud melompat, tiba-tiba Stella mengoper ke sisi lain, ke arah seorang pemain Putri Srikandi yang tidak terkawal.

Bianca!

Bianca sempat kaget menerima operan dari Stella, tapi dia cepat menguasai diri. Tanpa terkawal Bianca segera menceploskan bola ke dalam ring yang kosong.

Angka bertambah untuk Putri Srikandi.

Bianca menoleh ke arah Stella yang hanya tersenyum kecil padanya.

Pertandingan berjalan semakin menarik. Duel terjadi di antara pemain kedua tim yang rata-rata punya *skill* individu tinggi.

Di suatu kesempatan, Bianca yang mendapat bola operan dari Stephanie, mengoper pada Stella yang masuk dari belakang, dan menghasilkan angka.

Gitu dong... kakak-beradik harus rukun! batin Vira.

Pertandingan memasuki menit kelima, dan kedudukan sementara adalah 80-75. Belum ada pergantian pemain dari kedua tim.

Bianca terlibat duel di tengah lapangan. Bola yang dipegangnya berhasil ditepis Katty, tapi bisa ditangkap lagi olehnya. Saat Bianca berkelit, Katty cepat menjulurkan tangan.

Steal!

Katty berhasil memanfaatkan stamina Bianca yang telah menurun. Saat akan melewatinya, kontrol bola Bianca menjadi agak longgar, dan itu membuat Katty berhasil merebut bola.

Sial! rutuk Bianca dalam hati. Dia berusaha merebut kembali bola dari Katty, tapi pemain Dallas Thunder itu bisa berkelit, dan tanpa sengaja kakinya menabrak kaki Bianca. Akibatnya Bianca tidak bisa menguasai keseimbangan, dan dia terjatuh.

AARRGHH!

Anehnya, Bianca tidak segera bangun. Dia tetap tergeletak sambil memegang betis kanannya dan meringis kesakitan.

Pemain Putri Srikandi yang berada di lapangan segera menghampiri Bianca. Beberapa di antaranya terpancing emosinya melihat rekan setimnya terkapar kesakitan. Untung suasana tidak keburu memanas karena masing-masing pemain masih bisa

menahan diri. Sementara itu Bianca digotong ke pinggir lapangan untuk mendapat pertolongan tim medis. Dia masih mengerang kesakitan. Vira langsung meminta *time-out*.

Bianca akhirnya memang tidak bisa melanjutkan sisa pertandingan. Akibat kelelahan, dia menderita cedera pada betis kanannya, bahkan harus segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapat penanganan lebih lanjut.

"Gue... gue masih bisa main...," protes Bianca saat akan dibawa menggunakan tandu menuju ambulans yang telah siap di luar arena.

"Mau main gimana? Lo mau karier basket lo cuma sampe di sini?" jawab Vira.

Wajah Bianca menunjukkan bahwa dirinya tidak rela meninggalkan arena pertandingan. Tapi Vira tidak peduli. Dia tidak ingin ada pemain lain yang bernasib sama seperti dirinya.

DUA PULUH SATU

DENGAN keluarnya Bianca, Vira tidak punya pilihan lain selain memasukkan Rida dan menggeser Stella untuk menempati posisi yang ditinggalkan Bianca.

Pertandingan dilanjutkan. Stella mencoba menerobos pertahanan lawan setelah menerima operan Rida. Tapi, dia terhadang oleh Katty, membuatnya harus mengoper bola pada Vanya yang ikut maju menyerang. Vanya berhasil melewati Christina dan langsung menembak.

Masuk!

Dallas Thunder mengadakan pergantian pemain. Kim dan Christina ditarik keluar, digantikan oleh Evita dan Jennifer. Dengan masuknya dua pemain baru, Dallas Thunder seperti mendapat tenaga ekstra. Mereka bergantian mengurung pertahanan Putri Srikandi.

Stephanie berusaha menghadang pergerakan Andrea, tapi dia kalah cepat. Tidak mau kalah, kapten tim Putri Srikandi ini

mencoba menghentikan gerakan Andrea dengan menarik bajunya.

Foul!

Stephanie menunduk sambil memegang perutnya.

"Lo kenapa?" tanya Stella.

Stephanie tidak menjawab, tapi wajahnya sangat pucat dan bibirnya terlihat kering. Stella tahu bahwa Stephanie sangat lelah, dan dia memberi isyarat pada Vira untuk mengganti pemain.

Vira pun memutuskan menarik keluar Stephanie, saat pertandingan memasuki menit ketujuh.

Stephanie harus diganti. Sekarang penggantinya tinggal Meidi. Alexa tidak bisa diharapkan. Walaupun Alexa menyatakan siap bermain kembali, Vira tidak mau mengambil risiko memainkan pemain yang cedera. Performa Meidi kurang meyakinkan, tapi saat ini tim butuh seorang pemain yang bisa bermain maksimal. Vira menimbang situasi lalu tersenyum. Ini saatnya bagi idenya yang mungkin akan mengejutkan semua orang.

Setelah melipat dan menyandarkan kruknya di dekat bangku cadangan, Vira membuka jaket. Ternyata dia mengenakan kaus tim bernomor punggung 13. Vira juga melepaskan celana *training* yang dipakainya. Ternyata dia juga mengenakan celana pendek tim.

Vira akan masuk ke lapangan?

Stella dan seluruh pemain Putri Srikandi sama sekali tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Vira akan masuk ke

lapangan menggantikan Stephanie? Bagaimana dengan cedera yang menyimpannya?

Apa dia udah sembuh? tanya Stella dalam hati.

Pertanyaan Stella terjawab saat melihat cara berjalan Vira. Tidak seperti tadi, sekarang Vira berjalan layaknya orang normal. Tidak pincang sedikit pun.

"Kak Vira mau masuk?" tanya Lea yang duduk di bangku cadangan.

"Kita masih bisa mengejar ketertinggalan," jawab Vira.

Sekilas dia melirik ke arah Meidi yang terlihat kecewa karena tidak diturunkan.

Masuknya Vira ke lapangan disambut gegap gempita dan tepuk tangan penonton, terutama dari orang-orang yang telah mengenal dia.

"Vir... sejak kapan lo...?" tanya Stella.

"Ntar gue ceritain detailnya," jawab Vira singkat.

"Tapi, nggak papa lo main? Bukannya lo pernah bilang kalo lo nggak bisa main basket lagi untuk selamanya?"

"Kita cuma punya waktu lima menit lagi untuk bisa menang. Gue rasa itu bukan waktu yang lama. Gue pasti bisa bertahan."

Kehadiran Vira seperti membawa semangat baru di tim Putri Srikandi. Para pemain yang sudah kelelahan mendadak seperti mendapat suntikan tenaga baru, dan bisa mengimbangi permainan para pemain Dallas Thunder yang sebetulnya juga sudah kelelahan. Baru beberapa saat masuk lapangan, Vira bisa membuat *assist* untuk Stella, juga bisa membuat para pemain Dallas Thunder tidak berkutik saat hendak memasuki daerah pertahanan Putri Srikandi. Para penonton juga seperti menemukan kembali idola mereka yang telah lama hilang. Sorak-sorai meneriakkan nama Vira terdengar riuh di penjuru arena.

Dallas Thunder kembali melakukan pergantian pemain. Mary ditarik keluar, digantikan oleh Jane, sedang Andrea digantikan Laura. Dengan demikian hanya Katty yang belum ditarik. Pelatih Dallas Thunder rupanya tidak mau mengambil risiko dengan tetap mempertahankan Katty yang memang merupakan motor serangan tim untuk memastikan keunggulan mereka hingga pertandingan berakhir.

Pertandingan tinggal tersisa satu menit lagi, dengan kedudukan angka sementara 89-86. Tiga angka lagi, Putri Srikandi bisa menyamakan kedudukan.

Sebuah insiden kecil terjadi. Dimulai dari operan Vira dari sisi kiri pertahanan sendiri pada Rida, yang lalu mencoba langsung menuju ring. Gerakan Rida dihalang-halangi Jane. Merasa tidak akan mudah melewati Jane yang bertubuh tinggi besar, Rida memutuskan untuk mengoper bola pada Vanya yang mencoba melakukan *overlap* dari sebelah kanan. Vanya dibayang-

bayangi Evita, dan dia bisa memenangkan duel dengan pemain berdarah Mexico tersebut, serta masuk area tiga angka. Dihadang Laura, Vanya segera melakukan tembakan...

Namun diblok oleh Laura. Laura terjatuh setelah memblok tembakan Vanya. Bola liar jatuh ke tangan Jane, yang langsung berlari menuju jantung pertahanan Putri Srikandi.

Rida coba membayangi, tapi dia kalah langkah dan stamina melawan Jane yang baru saja masuk.

Vira coba menghadang Jane, dan dia berhasil membuat langkah *center* Dallas Thunder itu tertahan. *Skill* individu Vira rupanya tidak hilang selama cedera. Dia berhasil membuat Jane mati kutu, dan akhirnya berhasil mencuri bola dari lawan. Dia bersiap mengoper bola pada Lea yang jauh berada di depan.

Tiba-tiba tanpa diduga semua orang, Vira melempar bola ke luar lapangan. Kemudian pandangannya terarah pada bangku cadangan tim Dallas Thunder sambil tangannya menunjuk ke arah pertahanan Dallas Thunder.

Di daerah pertahanan Dallas Thunder, rupanya Laura masih terduduk sambil memegang betis kanannya. Rupanya dia terkilir karena salah jatuh saat melompat untuk memblok tembakan Vanya. Vira melihat hal itu kemudian memutuskan untuk membuang bola ke luar lapangan untuk memberi kesempatan bagi tim medis memberi pertolongan pada Laura.

Keputusan yang sangat berani dan berisiko tinggi mengingat waktu yang tersisa kurang dari tiga puluh detik lagi, dan tim Putri Srikandi masih tertinggal tiga angka, sedang saat itu posisi Lea sangat bebas di jantung pertahanan lawan.

"Seharusnya lo oper dulu ke Lea supaya bisa seri," kata Stella pada Vira.

"Gue nggak bisa. Gue rasa kita harus bermain sportif, dalam keadaan apa pun," sahut Vira.

Stella hanya menatap Vira dengan sedikit kesal.

Laura akhirnya digantikan Ingrid. Vira juga menarik Hera dan memasukkan Meidi.

"Kita hanya punya kesempatan satu kali," kata Vira.

"Itu juga kalo mereka ngasih...", sambung Stella.

Pertandingan dilanjutkan dengan lemparan ke dalam untuk tim Dallas Thunder di dekat pertahanan tim Putri Srikandi. Vira menginstruksikan para pemainnya untuk menjaga ketat setiap pemain Dallas Thunder.

Mungkin karena terkesan dengan sportivitas yang dilakukan Vira, para pemain Dallas Thunder membalasnya. Ingrid melempar bola pada Jane, yang dijaga ketat Rida. Jane kemudian membuang bola kembali ke luar lapangan, sehingga sekarang menjadi lemparan ke dalam untuk Putri Srikandi.

Vanya memberikan operan pada Vira, yang secara tidak terduga langsung memberikan operan ke depan...

Pada Stella!

Diterima secara mulus oleh Stella yang dengan cepat mendribel bola dengan dibayang-bayangi ketat oleh Katty.

"*Shoot!*" seru Vira dan para pemain lainnya.

Tapi Stella punya perhitungan lain, dia harus menembak di luar area tiga angka untuk menyamakan kedudukan, dan itu bukanlah keahliannya. Stella mencoba mengoper pada Lea yang kemampuan tembakan tiga angkanya lebih baik. Lea pun mengerti maksud Stella dan mencoba keluar dari area tiga angka.

Tapi, pihak lawan juga telah menduga pikiran Stella.

Evita berhasil menepis bola dari tangan Lea, hingga sekarang bola bergulir liar.

Kembali lagi pada Stella.

Tidak ada jalan lain. Stella harus langsung menembak dari luar area tiga angka, karena waktu semakin menipis. Tidak ada waktu lagi untuk mengoper bola.

Nasib tim Putri Srikandi memang sekarang berada di tangan Stella.

Katty kembali mencoba merebut bola, tapi Stella bisa mengelak.

Waktu tinggal tersisa lima detik. Stella harus segera menembak untuk menyamakan kedudukan, itu juga harus dari luar area tiga angka.

Dan dia melakukannya!

Para pemain Putri Srikandi bersorak kegirangan saat tembakan Stella berhasil melewati ring lawan, bersamaan dengan bel tanda pertandingan *quarter* keempat berbunyi.

Tapi, kegembiraan itu hanya sebentar.

Tembakan Stella memang masuk, dan menghasilkan angka untuk Putri Srikandi...

Tapi, hanya dua angka! Bukan tiga seperti yang diharapkan.

Rupanya Stella tanpa sadar telah memasuki area tiga angka saat melakukan tembakan. Dan wasit cukup jeli untuk melihat hal itu sehingga memutuskan tembakannya hanya bernilai dua angka.

Kedudukan akhir adalah 89-88... untuk kemenangan tim tamu dari Amerika Serikat.

Anehnya, hampir seluruh penonton berdiri melakukan *standing ovation*, yang ditujukan pada para pemain Putri Srikandi. Hampir semua yang melihat jalannya pertandingan, baik secara langsung maupun melalui siaran TV, sangat kagum dan tidak menyangka bahwa para pemain Indonesia bisa mengimbangi permainan tim basket kelas dunia dan hanya kalah tipis. Kekalahan yang sangat terhormat.

Para pemain Dallas Thunder pun bertepuk tangan, terutama pada Vira yang bisa menunjukkan jiwa sportivitasnya padahal dia bisa membuat timnya menyamakan kedudukan.

"*Congratulations... your team is great,*" kata Vira memberi ucapan pada Alice.

"*Thanks, yours too. That was an amazing game,*" balas Alice sambil menjabat erat tangan Vira.

Tanpa diduga, Laura yang masih berjalan terpincang-pincang memeluk Vira.

"*Thanks...*," ujar Laura lirik.

DUA PULUH DUA

PERTANDINGAN telah lama berakhir. Lampu-lampu di Sports Mall sebagian telah dimatikan. Sekitar sepuluh petugas kebersihan internal sibuk membersihkan dan memunguti sampah-sampah yang ditinggalkan penonton saat pertandingan.

Tapi, Vira masih ada di situ. Seusai membersihkan badan dan berganti pakaian, dia memang tidak langsung pulang, tapi kembali ke arena pertandingan. Vira berdiri di salah satu tribun penonton yang lampunya masih menyala, sambil memandang ke arah lapangan pertandingan yang remang-remang karena sebagian lampu utamanya telah dimatikan.

"Kita seharusnya bisa menang tadi," ujar Stella yang tiba-tiba telah berada di belakang Vira.

Vira menoleh. "Lo masih menyesali soal itu?" tanyanya.

"Tentu... kalo yang ngelakuin bukan lo," jawab Stella sambil melangkah menjajari Vira. "Justru gue heran kalo lo tadi tetap meneruskan permainan. Itu bukan Vira yang gue kenal."

Vira tersenyum mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Bianca nggak papa. Dia cuma cedera ringan. Dalam dua atau tiga hari dia udah bisa keluar dari rumah sakit," kata Stella.

"Lo hubungin dia, ya? Lo khawatir akan keadaan dia?" tanya Vira.

"Iya... gue telepon dia... tapi... tapi..." Stella terlihat gugup.

Vira hanya tertawa mendengar ucapan Stella.

"Stella... lo khawatirin Bianca juga nggak papa kok. Wajar kan adik khawatir akan kondisi kakaknya?" ujar Vira sambil tertawa.

Sebetulnya Vira juga telah mendapat kabar soal kondisi Bianca saat meneleponnya tadi. Dia hanya ingin menggoda Stella.

"Gue bisa bayangin tampang Bianca kalo dia tau lo membuang peluang untuk menang," kata Stella pelan.

"Lo nggak ngomong ke dia?"

"Belum. Gue masih pengen bikin dia lebih kesel dari kekalahan ini. Pasti lucu liat tampangnya saat itu," jawab Stella.

"Sadis lo," kata Vira sambil nyengir.

"Gimana soal kaki lo? Katanya lo mau cerita?" tanya Stella lagi sambil melihat kaki kanan Vira.

"Sebetulnya gue udah dinyatakan sembuh sebulan yang lalu. Tapi gue belum berani ngelepas kruk ini. Baru tadi gue punya keberanian untuk itu," jawab Vira.

"Kalo nggak salah, dokter bilang lo nggak boleh main basket lagi seumur hidup?" tanya Stella lagi.

"Emang sih... Tapi, lalu gue pikir-pikir, kalo gue main basket lagi, dampak terburuknya apa? Gue bakal cedera lagi dan mungkin lumpuh lagi. Gue udah pernah ngalamin itu. Jadi gue pikir mumpung kaki gue lagi sehat, lebih baik gue manfaatin untuk main basket sampe puas. Jadi kalo ntar gue kenapa-kenapa lagi, gue udah rela."

"Gue nggak bisa ngerti jalan pikiran lo," sahut Stella.

"Untuk dekat dengan seseorang, lo nggak perlu ngerti jalan pikirannya," kata Vira.

Stella hanya mengangguk, lalu menggamit tangan Vira. "Yuk... udah ditungguin yang lain."

Vira mengangguk. Dia mengikuti Stella yang telah lebih dulu berjalan ke arah pintu keluar. Tapi, baru beberapa langkah, Vira kembali berhenti dan menoleh ke arah lapangan.

Mungkin memang seharusnya gue nggak membuang bola keluar, batin Vira sambil menatap lapangan yang lampunya telah dimatikan.

DUA PULUH TIGA

Seminggu kemudian...

PAGI-PAGI Stella telah ada di rumah Vira. Dia memang punya hobi datang ke rumah orang pagi-pagi, terutama ke rumah Vira. Tercatat berapa kali dia datang ke rumah Vira pagi-pagi, bahkan saat Vira belum bangun.

Tapi, hari ini Vira bangun pagi, bahkan lebih pagi daripada ayam jago tetangganya yang biasanya berkokok menjelang subuh. Saat Stella datang, Vira sedang menikmati sarapannya berupa roti tawar plus segelas susu cokelat di halaman belakang rumahnya.

"Dugaan gue bener!" sembur Stella begitu muncul di halaman belakang.

"Hai, Stell... gue baru mau nelepon lo," sapa Vira.

Stella tidak menjawab sapaan Vira. Wajahnya terlihat tegang menahan amarah. Tapi, dengan tenang seperti biasa, jika ada

tamu datang saat sedang sarapan, Vira menawari Stella untuk ikut sarapan.

”Dugaan gue bener...,” Stella kembali mengulangi ucapannya setelah duduk di kursi meja makan.

”Dugaan apa?” tanya Vira santai.

”Bianca! Selama ini dia menipu kita,” jawab Stella.

”Menipu apa?”

”Alasan dia membentuk tim untuk melawan tim WNBA itu! Ternyata itu hanya akal-akalan Bianca. Dia sedang dalam pemantauan tim WNBA, dan menunjukkan *skill*-nya di lapangan adalah salah satu cara untuk meyakinkan Dallas Thunder untuk merekrutnya. Jadi, Bianca memanfaatkan kita supaya bisa menunjukkan kemampuannya. Itulah kenapa kemarin dia banyak lagak dan sering ngelanggar strategi tim...,” kata Stella dengan wajah geram. ”Gue juga dapet info, Bianca juga mendapat sebagian keuntungan dari hasil penjualan tiket dan sponsor, dan dia nggak bagi-bagi ke kita. Kurang ajarnya lagi, ternyata dia kerja sama dengan Hera! Itulah kenapa dia bisa masuk dengan mudah ke SMA Altavia beberapa bulan lalu itu.”

Anehnya, Vira tidak terkejut dengan apa yang diucapkan Stella. Dia malah asyik dengan iPad-nya.

”Vir!” panggil Stella.

”Yup...”

”Lo kok kayaknya nggak kaget sih? Apa lo udah tau soal ini sebelumnya?” tanya Stella.

Vira menoleh dan menatap Stella. "Udah," jawabnya singkat.

"Udah? Sejak kapan? Kok lo nggak ngasih tau gue?"

Vira tersenyum. "Kalo gue kasih tau lo, pasti lo marah-marah dan berantem sama Bianca. Ujung-ujungnya pertandingan bisa kacau dan tim kita nggak bakal sesolid kemarin," jawab Vira.

"Jadi lo udah tau sebelum pertandingan?"

"Hera udah cerita semuanya ke gue, dua hari sebelum pertandingan."

"Lo udah tau dari Hera, tapi lo tetap mau bantu Bianca? Gue bener-bener nggak ngerti jalan pikiran lo," kata Stella heran.

"Kan gue udah pernah bilang ke lo... gue juga nggak bakal mau bantuin dia kalo nggak ada keuntungannya bagi kita," sahut Vira.

"Keuntungan apa? Yang ada kita cuma capek, dan kalah. Atau maksud lo keuntungan itu karena kita dapat pengalaman pernah bertanding dengan tim WNBA? Buat apa? Toh kita nggak berkarier di basket."

"Ternyata lo belum ngerti juga omongan gue..." Vira menyerahkan iPad-nya pada Stella, seakan meminta Stella membaca apa yang tertulis di iPad.

Pada layarnya terbuka e-mail yang baru diterima Vira kemarin malam.

Dear Ms. Priskilla,

We really appreciate the game we had last week. It was a very interesting game and our players really enjoyed it.

We would like to inform you that we're interested in three of your players: Your center with jersey number 8, Rida; jersey number 5, Stella; and jersey number 11, Vanya. We would like to know more about their abilities since we're considering to recruit them as Dallas Thunder's players. Please reply this e-mail for further discussion.

Sincerely,

Alicia McNeal
Coach

Wajah Stella berubah cerah setelah membaca e-mail tersebut. "Ini beneran?" tanyanya tidak percaya.

"Ngapain gue bohong? Gue baru mau hubungin lo dan Rida, mau nanyain soal ini," jawab Vira.

"Kalo Vanya?"

"Tadi malem kebetulan dia nelepon gue, ya sekalian aja gue kasih tau soal ini,"

"Dan tanggapan dia."

"Sepertinya lo udah bisa nebak..."

Vira teringat kejadian malam tadi. Dia butuh waktu lebih dari satu jam untuk mendapatkan jawaban Vanya. Vira yakin,

pasti sedang terjadi pertentangan dalam batin gadis itu, antara kecintaannya pada basket, serta komitmennya untuk bergabung kembali dengan Venus.

"Maaf, tapi aku nggak bisa, Kak, walau sebetulnya aku pengen sekali. Bergabung dengan tim WNBA adalah impian para pemain basket wanita di seluruh dunia. Dan aku pasti akan menjawab iya, kalo aja aku nggak lebih dulu membuat komitmen," jawab Vanya akhirnya.

"Iya, Kakak bisa maklum kok. Itu keputusan kamu, dan itu hak kamu," ujar Vira. "Nggak usah terlalu dipikirin. Apa pun keputusan kamu, Kakak dukung. Mungkin saja keputusan kamu saat ini akan menentukan masa depan kamu nanti. Dan siapa yang bisa mengatakan dan menjamin bahwa keputusan yang kamu ambil sekarang ini benar atau salah? Semua akan kita lihat nanti," lanjut Vira menenangkan Vanya.

"Oh iya, lo kan pernah cerita kalo dia bakal balik nyanyi bareng *girlband*-nya dulu."

Ucapan Stella membawa Vira kembali dari lamunan.

"Itu udah janjinya," sahut Vira. "Setelah melihat penampilannya, gue rasa dia emang lebih cocok jadi anak *girlband*

daripada pemain basket. Suaranya bagus dan dia pinter nari. Sayang kalo disia-siain.”

”Tapi, dia kan juga pinter main basket,” sergah Stella.

”Bener... Tapi *feeling* gue bilang, kariernya bakal lebih cerah di dunia *entertainment* daripada olahraga.”

”Jadi, lo sekarang bisa ngeramal nasib orang juga?” sindir Stella.

Vira hanya tertawa mendengar ucapan Stella.

”Jadi, lo mau mengubah karier lo?” tanya Vira sehabis tertawa.

”Gue nggak tau,” jawab Stella pendek. ”*By the way...* kenapa mereka nggak nyebut nama Bianca?”

”Mene ketehe. Kirain lo tau soal dia,” jawab Vira.

”Nggak. Setelah keluar dari rumah sakit gue belum ketemu dia lagi. Gue kira dia udah balik ke Amrik, tapi gue nggak nyangka soal ini,” kata Stella.

”Terus, dari mana lo tau kalo Bianca manfaatin kita?”

”Dari Michelle. Ternyata dia dan Meidi dibayar Bianca untuk masuk tim dan membantu dia.”

”Gue nggak peduli apa yang akan dilakukan Bianca, selama dia nggak mengusik gue dan teman-teman gue,” ujar Vira kemudian.

”Apa maksud lo?” tanya Stella.

Vira hanya tersenyum mendengar pertanyaan Stella. ”Gue memang berencana memuluskan jalan teman-teman gue untuk bergabung dengan klub WNBA. Hera waktu itu cerita sama gue, Bianca nggak mau ada Rida dan Sita dalam tim. Bianca

bahkan mengatur kecelakaan Sita. Apa yang Bianca lakukan terhadap Sita jadi kartu As buat gue untuk memastikan supaya Bianca nggak mengganggu lo dan Rida. Kalo dia sampai mengganggu Rida dan elo, semua bakal gue bongkar ke polisi. Itu gue bilang ke Hera. Kayaknya dia udah nyampein itu ke Bianca.”

Wajah Stella terlihat geram mendengar cerita Vira. Apalagi saat dia tahu bahwa kakaknya tersebut rupanya dalang dari kecelakaan yang menimpa Sita.

”Lo yakin akan tindakan lo itu? Apa nggak sebaiknya kita lapor polisi aja? Walau dia kakak tiri gue, gue nggak bisa membiarkan tindakannya itu. Biarin aja kakak gue masuk penjara supaya dia sadar,” kata Stella menahan marah.

”Lo bener. Tapi, kalo lo pikir-pikir lagi, apa untungnya coba? Toh Sita bisa kembali pulih dan main basket lagi, walau butuh sedikit fisioterapi. Sementara kalo berurusan dengan polisi, kita harus siap-siap meluangkan waktu, tenaga, dan biaya untuk jadi saksi dalam kasus ini. Belum lagi mencari pelaku penabraknya, yang menurut Hera merupakan preman-preman yang punya komunitas yang anggotanya cukup banyak. Memang gue kedengerannya pesimis soal ini, tapi gue pengen berpikir realistis aja. Gue mencoba mengubah kejadian-kejadian negatif tadi menjadi hal yang positif, untuk kebaikan kita semua,” sahut Vira.

”Dengan menjadikan ini sebagai senjata rahasia lo supaya Bianca nggak macem-macem nanti?” tukas Stella.

Vira hanya tersenyum mendengar ucapan Stella.

"Ternyata lo emang nggak berubah, Vir. Dari luar aja kelihatan kalem, padahal di dalam otak lo, penuh dengan berbagai akal muslihat."

"Kalo untuk kebaikan, kenapa nggak?" tanya Vira santai. Dia memperhatikan Stella yang hanya memakai kaus dan celana panjang, bukan setelan yang biasanya dia pakai jika akan ke kantor. "Lo nggak kerja?"

"Lagi males....," jawab Stella.

"Kalo begitu, saatnya gue bayar utang ke lo," kata Vira sambil bangkit dari tempat duduk.

"Utang apaan?" tanya Stella. Dia tidak merasa Vira berutang apa pun padanya.

"Jadi lo nggak ngerasa? Udah lupa?"

"Emang lo punya utang apa ke gue?"

Vira tidak menjawab pertanyaan Stella. Dia malah mengambil bola basket di sudut ruang makan, dan melemparkannya pada Stella.

"Gue punya utang ngelawan lo *one on one*, dan sekarang gue bakal serius ngeluarin semua kemampuan gue. Gue harap lo juga, jadi lo nggak bisa ngeles lagi dan bilang kalo gue masih punya utang ke lo," kata Vira.

Utang yang "itu"? Ternyata Vira masih ingat.

"Tapi, gue nggak bawa baju dan sepatu basket," ujar Stella.

"Lo bisa pake baju dan sepatu gue. Atau kita mampir ke rumah lo dulu. Kebetulan gue baru dapet info bahwa sewa

lapangan yang kita pake untuk latihan bakal berakhir besok, jadi hari ini bisa kita pake untuk bertanding,” balas Vira. Lalu, dia tersenyum, ”Atau lo udah nggak minat lagi tanding sama gue?”

”Enak aja! Kapan pun gue ladenin lo deh,” jawab Stella sambil menyusul Vira.

DUA PULUH EMPAT

RIDA akhirnya berhasil mewujudkan impiannya. Dia menjadi pemain basket putri Indonesia pertama yang bermain di WNBA. Ini berbanding terbalik dengan Bianca yang justru gagal dalam proses seleksi karena cedera yang menimpa dirinya, serta sikapnya selama di lapangan yang kurang berkenan di hati pelatih Dallas Thunder. Sedangkan Stella, dengan berbagai pertimbangan akhirnya memilih untuk tetap menjadi wanita karier, dan hanya bermain basket di waktu senggang. Dan Vanya tetap memilih kembali ke Venus.

Vira sendiri tetap menjadi pelatih basket putri SMA Charisty. Setelah Pak Anton mengundurkan diri, Vira juga merangkap menjadi pelatih basket putra sampai ada pelatih baru yang menggantikan Pak Anton. Vira menolak tawaran untuk melatih di beberapa klub amatir maupun profesional baik di dalam maupun di luar negeri. Dia merasa lebih senang melatih anak-anak muda yang masih punya motivasi dan semangat

tinggi bermain basket, mengajarkan teknik dasar dan filosofi permainan basket itu sendiri.

Enam bulan kemudian...

Tahun ajaran baru telah dimulai. Seperti biasa, tahun ajaran baru juga diikuti pendaftaran anggota baru untuk tiap-tiap ekskul yang ada di SMA Charisty, termasuk basket.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, peminat ekskul basket di SMA Charisty sangat banyak, baik di bagian putra ataupun putri. Khusus untuk putri, peminatnya bertambah setelah melihat prestasi yang ditorehkan timnya setahun belakangan ini. Tentu saja setelah melalui seleksi, kurang dari setengah jumlah mereka yang mendaftar yang diterima.

Para pemain tim SMA Charisty yang enam bulan lalu memenangkan turnamen basket se-Jawa-Bali sebagian telah lulus SMA—termasuk Vanya, Lea, dan sebagian besar anggota tim inti. Walau begitu, mereka berjanji akan tetap menyempatkan waktu sesekali datang untuk melihat dan membantu para juniornya berlatih.

Vanya sendiri sesuai janjinya kembali bergabung dengan Venus setelah lulus, dan *girlband* itu bersiap kembali menapaki puncak kejayaan yang pernah diraihinya. Selain itu, Vanya juga masih menyempatkan diri untuk mencari tempat kuliah, tentu

saja yang bisa menyesuaikan diri dengan kesibukannya sebagai penyanyi.

Shandy tidak jadi keluar dari tim seusai turnamen. Ibunya mengizinkan dia tetap bermain basket setelah melihat penampilan anaknya secara langsung. Tentu saja, gelar juara kelas dan siswi teladan masih menjadi milik Shandy, dan dia akan kuliah di Teknik Informatika ITB lewat jalur beasiswa.

Sore ini, Vanya datang ke SMA Charisty. Kebetulan hari ini dia tidak ada jadwal latihan atau manggung. Vanya datang untuk melihat acara penerimaan anggota baru tim basket SMA Charisty. Apalagi Gery bilang ada kejutan dalam acara itu.

Kejutan apa Vanya tidak tahu. Gery tidak mau bilang.

Saat Vanya datang, ternyata sudah banyak alumni SMA Charisty yang lebih dahulu datang. Di antaranya ada Erlin dan Poppy. Tapi, Vanya tidak melihat kehadiran Lea dan Shandy.

Melihat kedatangan Vanya, kontan teman-temannya histeris. Mereka pun berpelukan.

”Cieeee... yang udah balik jadi seleb...,” goda Erlin.

Vanya hanya tersenyum.

Shandy tidak datang karena harus mengurus kepindahannya untuk kuliah di Bandung, termasuk mencari tempat kos di sana. Lea yang kabarnya akan meneruskan kuliah ke luar negeri juga sedang sibuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan rencana tersebut.

Vanya melihat Gery sedang berbincang-bincang dan bercanda dengan beberapa anggota baru tim basket putri.

Kumat lagi dia! batin Vanya.

Tapi, kali ini dia tidak merasa kesal melihat ulah Gery, apalagi sampai cemburu. Dia telah menyadari dan mempelajari satu hal mengenai hubungannya dengan cowok tersebut.

Persahabatan jauh lebih indah daripada hubungan asmara.

Vanya menyadari bahwa hubungannya dengan Gery jauh lebih indah dan bermakna sebagai sahabat ketimbang menjadi kekasih. Vanya bisa menikmati hubungannya selama ini tanpa harus melibatkan perasaannya lebih dalam. Lagi pula dengan kesibukan yang menantinya, Vanya merasa dia tidak punya waktu untuk pacaran. Selain itu, ada *golden rules* dari Venus yang memang melarang anggotanya untuk punya pacar.

"Kira-kira tahun ini kita bisa juara lagi nggak, ya?"

Pertanyaan Poppy itu mengusik perhatian Vanya.

"Kayaknya berat. Kemarin gue sempet liat tesnya, nggak ada yang punya kemampuan istimewa, paling nggak yang kayak Vanya, Lea, ataupun Vega," jawab Erlin.

"Masa sih dari sekian banyak yang ikut tes nggak ada satu pun yang punya *skill* istimewa?" tanya Poppy lagi.

"Iya... beneran."

"Belum semua calon pemain dites."

Suara itu membuat Vanya dan yang lainnya menoleh.

Dion melangkah mendekati mereka.

"Kalian bisa juara lagi kok. Ada calon pemain hebat yang bakal bergabung dengan kalian," kata Dion.

"Masa? Siapa?" tanya Vanya ingin tahu.

"Tuh orangnya," jawab Dion sambil menunjuk ke arah lapangan.

Serentak Vanya, Erlin, dan Poppy menatap ke arah yang ditunjuk Dion. Mereka terkejut, bahkan tidak percaya begitu melihat orang yang ditunjuk Dion. Apalagi saat gadis tersebut menoleh ke arah mereka lalu tersenyum.

"Vega!?" seru ketiga gadis itu hampir berbarengan.

Walau belum pulih seratus persen, tapi melihat kondisi Vega yang terus menunjukkan kemajuan, dokter akhirnya mengizinkan Vega kembali bersekolah. Dia pun kembali ke SMA Charisty, dan kembali duduk di kelas XI yang dulu ditinggalkannya saat jatuh sakit. Untung saja Vega juga masih bisa mengingat sebagian materi pelajaran kelas XI, meskipun harus diajarkan kembali. Tidak hanya kembali sekolah, Vega juga kembali masuk ke tim basket yang dulu pernah dipimpinnya, walau kali ini dia masuk sebagai pemain baru.

"Kemampuan Vega mulai pulih walau belum seratus persen. Gue yakin cepat atau lambat dia akan kembali menjadi Vega yang dulu. Jika saat itu tiba, kalian bisa berharap banyak pada dia," ujar Dion.

"Amiiin...," jawab Vanya dan yang lainnya hampir berbarengan.

DUA PULUH TAHUN KEMUDIAN...

”SUDAH selesai belum? Nanti kita terlambat lho!”

Suara Mama memanggil, yang berarti tiba saatnya aku menghentikan bacaanku, dan pergi bersama Mama.

Setelah menutup layar *flexy e-note* yang sedang kubaca, aku merapikan blus dan celana katun yang kukenakan. Perpaduan busana yang kurasa pas untuk menghadiri acara-acara yang tidak terlalu formal. Kemudian aku merapikan rambutku yang mulai panjang. Mama telah berulang kali meminta aku memotong rambutku yang panjangnya telah melewati bahu, tapi sampai saat ini aku belum memenuhi keinginan Mama tersebut.

Namaku Veridiana Priskilla Winchest, atau biasa dipanggil Ve, siswi kelas X sebuah SMA swasta yang cukup favorit di Jakarta. Hobiku selain makan dan tidur adalah bermain basket. Banyak yang bilang aku mendapat bakat bermain basket dari Mama, walau sampai saat ini aku merasa belum sehebat Mama yang pernah mengukir banyak prestasi di masa mudanya. Aku anak tertua, dan punya seorang adik laki-laki yang usianya ter-

paut lima tahun dariku. Mama memasukkan nama temannya yang meninggal saat SMA pada namaku, untuk mengenang persahabatan yang pernah terjalin di antara mereka.

Malam Minggu ini aku akan menemani Mama menghadiri pesta ulang tahun Tante Stella, yang merupakan sepupu dari Papa dan juga salah seorang sahabat Mama saat SMA di Bandung. Aku terpaksa menemani Mama, karena Papa sangat sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak bisa menemani Mama ke Bandung. Tadinya aku menolak, karena sebenarnya aku telah punya rencana lain untuk menghabiskan malam Minggu ini. Bukan bersama seseorang—karena sampai di usiaku yang keenam belas ini aku masih jomblo, tapi bersama teman-temanku untuk bermain basket secara virtual melalui dunia maya. Rencananya kami akan melawan tim virtual negara lain yang pernah mengalahkan kami sebulan yang lalu. Tapi, pertandingan revans ini terpaksa batal.

”Sama Vico ajalah, Ma,” kataku saat Mama memintaku ikut.

”Vico katanya Senin nanti ada ulangan. Masa kamu tega biarin Mama sendirian ke Bandung?” jawab Mama.

”Bukan gitu... kan ini acaranya orang dewasa. Ntar aku bosan, lagi, di sana. Lagi pula, Vico bohong tuh... Sekarang kan lagi musim duren, bukan musim ulangan,” aku masih mencoba menghindar.

”Huss... ngaco kamu! Ini kan pesta ultah tante kamu. Kamu juga sudah kenal sebagian teman Mama, jadi bisa ngobrol sama mereka. Lagian mungkin nanti juga ada yang bawa

anaknya, kamu bisa kenalan. Siapa tau ada yang cocok buat kamu,” jawab Mama sambil meledekku.

”Yeee... Mama... pengen anaknya cepet-cepet kawin, ya?”

Akhirnya aku terpaksa menuruti permintaan Mama. Aku tidak tega juga sih membiarkan Mama pergi sendirian ke Bandung. Lagi pula nanti di sana aku bisa bertemu makanan favoritku, batagor.

Jadilah seharian ini aku harus menelepon teman-temanku untuk membatalkan rencana kami sekaligus meminta maaf pada mereka.

Mama ternyata telah menunggu di ruang tengah. Wajahnya masih terlihat *fresh* dan cantik dengan mengenakan gaun berwarna krem, walau usianya telah mendekati kepala empat. Padahal Mama baru saja kecapekan setelah menyetir berjam-jam dari Jakarta. Kami memang berangkat ke Bandung pagi tadi untuk menghindari kemacetan yang selalu terjadi pada jalur Jakarta-Bandung saat *weekend*. Tapi, ternyata kami tetap terjebak macet. Jelang siang baru kami sampai di Bandung. Untungnya kami punya rumah di Bandung, yang selalu kami jadikan tempat menginap selama berada di sana, sehingga Mama bisa beristirahat dahulu sebelum menghadiri acara malamnya.

”Ayo... kita sudah terlambat nih,” kata Mama.

Setelah berbicara sebentar pada Mang Jaja dan Bi Asih, suami-istri yang menjaga dan merawat rumah ini sehari-hari, Mama menyuruh aku masuk mobil.

”Kita ke rumah Tante Niken dulu, baru nanti bareng-bareng

perginya,” kata Mama sambil memasukkan koordinat tujuan kami ke GPS yang ada di mobil.

”Biar aku yang nyetir... Mama kan masih capek,” kataku.

”Jangan. Nanti kalau ketahuan Papa, Mama yang dimarahin,” jawab Mama.

Aku hanya terdiam. Walau aku sudah bisa menyetir, Papa masih melarangku membawa mobil sendiri sebelum aku mendapatkan SIM, yang berarti baru terjadi pada ulang tahunku yang ketujuh belas beberapa bulan lagi. Aku maupun Mama tidak berani melanggar larangan Papa. Walau dari luar terlihat ramah, Papa bisa berubah menjadi sangat galak dan menakutkan kalau sudah marah—lebih menakutkan daripada film horor paling seram yang pernah kutonton.

”Mama sudah nggak capek kok. Lagi pula kalau capek nanti kan Mama bisa minta Tante Niken atau Oom Rei untuk gantiin,” lanjut Mama.

Satu jam kemudian, kami tiba di SMA Altavia, tempat acara berlangsung. Ternyata banyak juga yang diundang. Terlihat dari parkir mobil yang terisi penuh, bahkan hingga di pinggir-pinggir jalan di sekitar sekolah. Mama terpaksa berputar-putar mencari tempat parkir yang kosong. Tapi, hampir lima menit kami berputar-putar di sekitar sekolah, belum juga ada tempat parkir yang kosong.

Mama lalu mengusulkan agar Tante Niken dan Oom Rei turun dulu, sementara dia tetap mencari tempat parkir.

"Bareng aja deh," kata Tante Niken.

"Nggak papa kok. Kamu cari anak-anak yang lain dulu aja. Nanti aku menyusul bareng Ve."

Tante Niken akhirnya setuju dengan usul Mama.

"Nanti pulangnye bareng lagi, kan?" tanya Mama saat Tante Niken dan Oom Rei turun dari mobil.

"Iya dong, Vir. Kita kan bukan jelangkung yang datang diundang pulang nggak diantar," balas Oom Rei sambil bercanda.

"Hush... ngomong jangan sembarangan!" potong Tante Niken sambil menepuk pundak suaminya, sementara Mama hanya tertawa.

"Oke deh. Kalau begitu kita mencar. Kontak-kontak aja ya kalau mau pulang," kata Mama.

"Oke, Vir. Aku tunggu di pintu masuk ya," balas Tante Niken.

"Kamu mau turun juga?" tanya Mama padaku.

"Nggak... aku bareng Mama aja," kataku.

Melalui jendela mobil, aku melihat Tante Niken yang berjalan sambil bergandengan tangan dengan Oom Rei.

Makin mesra aja, batinku.

Tante Niken adalah sahabat Mama sejak SMA. Mama pernah cerita, Tante Niken-lah yang membangkitkan semangat Mama yang saat itu sedang jatuh akibat kasus yang dulu pernah menimpa Kakek. Tante Niken-lah yang mengenalkan du-

nia baru pada Mama, sehingga Mama bisa seperti sekarang ini. Tante Niken kini seorang hakim yang bekerja di Pengadilan Negeri Bandung. Walau usianya terbilang masih muda bagi seorang hakim, Tante Niken dikenal sebagai hakim yang punya integritas tinggi, jujur, tegas, dan selalu adil dalam memutuskan sebuah kasus.

Oom Rei beda lagi. Kalau Tante Niken adalah pribadi yang tenang dan tidak banyak bicara, Oom Rei justru berbanding 180 derajat dengan istrinya. Oom Rei senang bercanda dan selalu terlihat santai menanggapi semua masalah. Oom Rei punya usaha bengkel motor yang cukup besar dan terkenal di Bandung. Mereka berdua sekarang punya dua anak, yang paling besar baru saja kuliah, dan adiknya hanya terpaut dua tahun lebih muda dariku.

Mama akhirnya bisa menemukan tempat parkir, walau berada agak jauh dari sekolah.

"Kenapa bikin acaranya di sini sih, Ma? Bukannya di gedung pertemuan atau hotel yang punya tempat parkir luas?" tanyaku.

Mama hanya tersenyum mendengar pertanyaanku.

Pesta ulang tahun Tante Stella ini dilaksanakan di bekas SMA-nya dulu, yaitu SMA Altavia. Mulanya aku heran, kenapa Tante Stella yang sehari-harinya tinggal dan bekerja di New York harus repot-repot merayakan ulang tahunnya di Bandung?

Apalagi di sekolah? Padahal Tante Stella adalah pengusaha sukses. Dia dan suaminya punya beberapa perusahaan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Merayakan ulang tahun secara mewah di hotel berbintang lima di Paris, Italia, atau negara mana pun di dunia bukan masalah baginya. Tapi, seperti Mama pernah bilang, Tante Stella punya alasan tersendiri kenapa memilih merayakan ulang tahun di bekas sekolahnya.

Tante Stella dulunya merupakan sahabat Mama saat SMA. Tante Stella juga yang memperkenalkan Mama pada Papa yang merupakan sepupunya, saat Mama berlibur di Amerika. Perkenalan yang singkat itu rupanya membekas di hati Mama dan Papa, sehingga Papa lalu rela bolak-balik New York–Jakarta hanya untuk bertemu Mama. Mereka berdua akhirnya menikah setelah Papa memutuskan bersedia menjadi WNI dan tinggal di Jakarta. Sedang Tante Stella sendiri ikut suaminya menjalankan bisnis *multicompanies* di New York dan hanya sesekali datang ke Indonesia.

”Itung-itung sekalian reuni,” kata Mama singkat.

Setelah bergabung dengan Tante Niken dan Oom Rei di pintu gerbang, kami berempat masuk, menemui yang punya acara. Untung acara belum dimulai. Tante Stella yang berdiri di samping suaminya, seorang pria berambut pirang berkewarganegaraan Amerika Serikat, tersenyum saat melihat kedatangan kami.

”Kirain lo nggak dateng...,” kata Tante Stella sambil memeluk Mama, setelah Mama menyerahkan kado yang dibawanya.

”Mana pernah sih gue bohong?” balas Mama.

"Bryan?" Stella menanyakan kehadiran Papa.

"Kebetulan dia hari ini ada *meeting* dengan klien, jadi nggak bisa dateng. Dia titip salam aja buat lo," jawab Mama.

"Dari dulu dia emang selalu gitu... lebih mentingin kerjaan daripada keluarganya sendiri," sahut Tante Stella sambil pura-pura merajuk.

"Jangan begitu. Dia juga menyesal kok nggak bisa datang," Mama membela Papa.

Tante Stella lalu mengarahkan pandangannya kepadaku.

"Ini Ve, kan? Sudah besar kamu sekarang... Sudah berapa lama ya kita nggak ketemu?" tanya Tante Stella.

"Sekitar tiga atau empat tahun. Lo kan selalu sibuk, jarang ke sini," jawab Mama sambil tertawa.

Aku segera mencium tangan Tante Stella dan suaminya.

"Lo udah ajarin dia 'nombok'?" tanya Tante Stella pada Mama.

"Belum lah... teknik dasarnya aja belum bagus," kata Mama.

Aku tahu apa yang dibicarakan mereka. Pasti lagi membicarakan teknik basketku yang memang belum bagus Mama atau Tante Stella. Tapi, aku yakin suatu saat pasti aku bisa melampaui mereka.

"Anak lo mana? Pasti dia juga udah gede sekarang," tanya Mama pada Tante Stella.

"Keanu? Di mana tuh anak..."

Tante Stella lalu bertanya pada suaminya, tapi suaminya juga tidak tahu keberadaan anak mereka.

"Paling ngeluyur lagi. Lima menit yang lalu dia masih ada di sini....," kata Tante Stella.

"Dia masih nulis novel, kan?" tanya Mama.

"Masih... bulan depan novelnya terbit lagi, di salah satu penerbit yang lumayan gede di sana," jawab Tante Stella.

"Bener-bener beda dari mamanya ya," gumam Mama.

"Ssstt... dia itu nurunin bakat papanya. Nulis. Bedanya, Keanu senang menulis cerita, sedang papanya senengnya nulis kontrak kerja dan cek....," ujar Tante Stella setengah berbisik pada Mama sambil melirik ke arah suaminya yang sedang melihat ke arah mereka.

Mama hanya tersenyum geli mendengar ucapan Tante Stella.

"Bianca?" tanya Mama.

Tante Stella menggeleng.

"Udah lama gue nggak denger kabar beritanya. Terakhir gue denger dia ada di Chicago, menjadi karyawan di United Center. Tapi itu empat atau lima tahun yang lalu. Dia selalu berpindah-pindah dan jarang berhubungan dengan keluarganya, bahkan dengan ibunya sendiri," jawab Tante Stella.

"Tapi, paling nggak dia masih mencintai basket, walau tindakannya salah," ujar Mama.

Tante Stella hanya mengangguk.

Selanjutnya Tante Stella memeluk dan menyalami Tante Niken dan suaminya.

Pesta ulang tahun Tante Stella ke-45 berlangsung meriah, dihadiri ratusan undangan yang memadati aula SMA Altavia. Walau hanya aula sekolah, aula ini cukup besar juga terkesan mewah, tidak kalah dengan gedung-gedung resepsi untuk pernikahan. Pantas aja Tante Stella memilih tempat ini.

Seperti aku bilang, sebelum menjadi keluarga, dulunya Tante Stella adalah salah satu sahabat dekat Mama, sekaligus partner bermain basket saat muda dulu. Mama bercerita mereka berdua pernah bermusuhan, tapi lalu bisa berbaikan kembali. Tante Stella adalah wanita karier yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Walau begitu, kata Mama, Tante Stella selalu ada jika Mama sedang punya masalah. Tante Stella menikah lebih dahulu dari Mama, dan hanya dikaruniai seorang anak laki-laki yang usianya dua tahun lebih tua dariku.

Seusai acara utama, akhirnya tiba juga acara favoritku, yaitu makan. Diiringi *live performance* dari band, para tamu mulai menikmati berbagai macam hidangan yang bisa diambil sendiri, mulai dari makanan pembuka, makanan utama, hingga pencuci mulut.

Sambil mencicipi salad buah-buahan, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Mama tampak sedang mengobrol dengan beberapa temannya. Aku mengenal sebagian besar dari mereka. Tidak heran, sebab sejak kecil aku memang selalu dibawa Mama saat berkumpul dengan teman-temannya, atau mereka yang datang ke rumahku.

Wanita yang berdiri di sebelah mama adalah Tante Hera, yang juga mantan teman SMA Mama. Tante Hera tinggal di

Singapura dan kabarnya punya bisnis properti di Negeri Singa tersebut. Aku tidak terlalu mengenal Tante Hera karena jarang bertemu.

Tante Stephanie berdiri di samping Tante Hera. Dulu waktu aku kecil, aku sering memanggil Tante Stephanie dengan sebutan "Tante Ndut," karena badannya yang memang agak gendut. Yang aku tahu, Tante Stephanie tidak bekerja, dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Suaminya seorang pengusaha properti di Tanah Air.

Dalam lingkaran teman yang sedang mengobrol dengan Mama juga ada Tante Amel, istri seorang jenderal berbintang dua di Angkatan Darat, dan Tante Lisa yang punya beberapa toko dan gerai pakaian di berbagai mal yang ada di Jakarta dan Bandung.

Mama menoleh pada seorang wanita cantik berambut pendek, yang sedang menikmati makanannya. Aku tahu namanya Tante Vega. Umurnya lebih muda beberapa tahun daripada Mama. Dulu dia pemain di tim sekolah tempat Mama pernah menjadi pelatihnya. Tante Vega pernah bermain di WNBL, tim nasional, dan sekarang menjadi pelatih di salah satu tim WNBL. Mama pernah cerita dulu Tante Vega pernah mengalami suatu penyakit yang membuat hampir seluruh bagian otaknya lumpuh dan dia kehilangan ingatan, termasuk kemampuannya bermain basket yang saat itu sudah lumayan bagus. Untung saja berkat dukungan dan dorongan moril dari teman-temannya, akhirnya ingatan Tante Vega kembali pulih, dan dia bisa kembali menguasai kemampuan bermain basketnya. Mama

bilang, kalau saja Tante Vega tidak kehilangan ingatan dulu, permainannya bisa lebih hebat lagi.

Tante Vega malam ini datang bersama suaminya, yang katanya merupakan cinta pertamanya semasa SMA dan selalu setia mendampingi dirinya saat dia kehilangan ingatan. Benar-benar contoh sebuah cinta sejati di samping kisah cinta Tante Niken dan Oom Rei.

Aku kembali mengedarkan pandanganku. Di dekat pintu masuk aku melihat seorang wanita yang berpakaian anggun dan berpenampilan tenang. Dia Tante Lea, yang merupakan teman SMA Tante Vega. Kemampuan bermain basket Tante Lea saat SMA juga cukup bagus. Sayang dia tidak memilih basket sebagai kariernya dan melanjutkan kuliah ke luar negeri. Setelah lulus, dia terjun ke jalur politik, mengikuti ayahnya yang merupakan pejabat pemerintahan. Tante Lea sekarang menjadi anggota DPR dari sebuah partai pemenang pemilu tahun kemarin.

Suara riuh di pintu masuk aula mengalihkan perhatianku. Aku menoleh ke arah pintu. Ternyata ada tamu yang datang, dan tamu itu bukanlah tamu biasa.

Zevanya Pratista, atau aku selalu memanggilnya dengan sebutan Tante Vanya. Salah seorang penyanyi terkenal di Tanah Air. Tante Vanya dulu pernah bergabung dalam sebuah kelompok vokal yang zaman dulu lebih terkenal dengan sebutan *girlband*. Saat *girlband* tersebut bubar, Tante Vanya memutuskan bersolo karier. Kariernya terus menanjak dengan penjualan lagu yang selalu tinggi, sehingga dia mendapat julukan Diva Pop

Indonesia. Sekarang wajah Tante Vanya hampir setiap minggu muncul di salah satu stasiun televisi swasta. Di sana dia menjadi salah seorang juri untuk ajang pencarian bakat. Tante Vanya juga pandai main basket lho! Dia bahkan pernah menjadi salah satu pemain kesayangan Mama. Dulu dia sempat bingung menentukan karier, mau jadi pemain basket atau jadi penyanyi. Tapi, kemudian Tante Vanya telah menemukan jalan hidupnya.

Tante Vanya menghampiri Mama dan memeluknya. Dia juga memeluk Tante Vega dan Tante Lea yang merupakan mantan teman SMA-nya, lalu menyalami yang lain.

Tante Vanya datang terlambat, dan untuk menebusnya dia bersedia menyumbangkan suara di panggung, sekaligus menjadi kado spesial untuk yang berulang tahun. Ternyata Tante Vanya tidak hanya menyanyikan satu lagu, melainkan tiga!

Diam-diam aku terharu melihat peristiwa ini. Mama punya banyak teman, dari berbagai macam profesi dan umur, dan mereka selalu setia, tidak pernah melupakan persahabatan mereka walau telah punya kesibukan masing-masing yang tentu saja sangat menyita waktu. Terbukti, mereka menyempatkan diri datang ke acara ini atas permintaan Mama, tidak hanya sekadar untuk merayakan ulang tahun seorang teman, tapi yang lebih penting, untuk bertemu dengan teman-teman dan sahabat yang pernah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Sebetulnya Mama punya seorang sahabat lagi, yang kata Mama dulu selalu mendampingiya saat suka dan duka, tapi dia tidak datang ke acara ini. Namanya Tante Rida. Tante

Rida bisa disebut legenda bola basket Indonesia. Dia pemain basket Indonesia pertama yang bisa bermain di WNBA. Tante Rida juga pernah membawa tim basket putri Indonesia menjadi juara Asia, dan masuk delapan besar di Olimpiade. Kabar-nya Tante Rida sekarang berada di Jepang dan melatih klub liga wanita di sana. Kesibukannya melatih itulah yang membuat dia tidak bisa datang ke acara ini. Sangat disayangkan, karena sebetulnya aku ingin sekali berjumpa dengan Tante Rida. Selain orangnya ramah dan enak diajak ngobrol, Tante Rida juga sering memberi tips-tips bermain basket padaku. Terakhir aku bertemu Tante Rida beberapa bulan yang lalu saat dia datang ke rumah. Tante Rida selalu mampir ke rumah kami kalau sedang ada di Indonesia. Tidak heran kalau aku lebih dekat dengan Tante Rida dibandingkan dengan teman-teman Mama lainnya.

Tante Rida sendiri telah menelepon untuk memberitahukan ketidakhadirannya, sekaligus meminta maaf. Mama maupun Tante Stella kelihatannya bisa memaklumi alasan Tante Rida tersebut.

Suara "*bip*" dan getaran halus di tangan kiri membuyarkan perhatianku. Lampu pada jam tanganku berkedip-kedip, tanda ada telepon masuk.

Suara yang gaduh dalam ruangan membuatku memutuskan untuk menerima telepon di luar. Sambil memegang telinga kananku supaya suara dari *receiver* yang dipasang di sana terdengar jelas, aku beringsut keluar melalui pintu samping.

”Emang lebih enak di sini. Lebih tenang.”

Suara laki-laki dari belakangku membuat aku menoleh. Saat itu aku baru selesai menerima telepon dari temanku. Aku tidak langsung kembali masuk ke ruang resepsi, melainkan ingin terlebih dahulu menikmati udara segar dan dinginnya malam Bandung.

Laki-laki yang menegurku berusia sekitar dua tahun lebih tua dariku, berkulit putih, dan berambut hitam pendek. Wajahnya sangat tampan, dan dia tampil sangat rapi dengan tuxedo hitam yang dipakainya.

Pemuda itu mendekatiku. Dia mengamati wajahku sekilas, seolah-olah mengenaliku.

”Kamu Ve, kan? Anak Tante Vira?” tanyanya.

Aku mengangguk perlahan. ”Kamu siapa?” tanyaku. Demi Tuhan, aku tidak mengenali pemuda yang berdiri di hadapanku.

”Masa kamu nggak kenal aku?” tanya pemuda itu lagi.

Kembali aku menggeleng.

”Aku Keanu... Masa udah lupa.”

Keanu?

Oh, my God! Kok aku bisa lupa!

”Keanu... anaknya Tante Stella, sepupu kamu...,” pemuda itu memperjelas ucapannya.

”Iya... aku tahu...,” kataku akhirnya.

Terakhir aku bertemu Keanu sekitar empat tahun lalu. Saat

itu Keanu masih berusia empat belas tahun dan aku dua belas tahun. Dulu wajah Keanu masih terlihat cupu dengan kaca-mata minus lima. Badannya pun tidak sebesar dan setinggi sekarang. Sekarang, wajah blasteran Keanu terlihat lebih tampan daripada aktor Indonesia mana pun.

"Kamu... kamu berubah," kataku. "Kacamata?" Aku menunjuk matanya yang biru, terlihat jelas tanpa kacamata.

"Udah setahun ini aku nggak pake kacamata," jawab Keanu.

"Operasi laser?" tanyaku.

Keanu mengangguk.

"Kamu juga... jadi lebih cantik," puji Keanu tanpa basa-basi, membuat wajahku sedikit memerah. Aku tersipu malu dan tak bisa berkata apa-apa.

"Mereka kompak, ya?" kata Keanu tiba-tiba.

"Siapa?" tanyaku.

"Mama-mama kita. Sejak SMA mereka bersahabat sampai sekarang. Apa pun status sosial, profesi, dan kesibukan mereka sama sekali nggak menghalangi persahabatan mereka. Aku jadi iri melihatnya."

Keanu lalu bercerita mengenai dirinya. Rupanya beberapa bulan yang lalu dia pernah bertengkar dengan salah seorang sahabatnya sejak kecil, hanya gara-gara masalah sepele. Sampai sekarang dia dan sahabatnya itu tidak pernah lagi bertegur sapa, walau mereka bersekolah di SMA yang sama. Sahabatnya itu bahkan terkesan selalu menghindar jika secara tidak sengaja bertemu Keanu. Padahal Keanu sendiri mengaku sudah

melupakan masalah mereka dan ingin berbaikan kembali. Tapi, dia gengsi untuk mulai duluan.

”Sahabat sejati memang susah dicari,” jawabku. ”Tapi, itulah asyiknya sebuah persahabatan. Menjalin persahabatan hingga puluhan tahun nggak gampang. Pasti banyak rintangan dan halangan di dalamnya. Tapi, rintangan dan halangan itu bukan-nya menipiskan persahabatan mereka, bahkan semakin memper-tebal ikatan itu. Mama juga pernah bilang, resep utama supaya persahabatan tetap awet adalah jujur, sabar, dan tidak egois. Gengsi hanya akan menghambat persahabatan itu sendiri.”

Keanu terdiam mendengar kata-kataku. Mungkin dia sedang memikirkan ucapanku itu.

”Kamu masih main basket kan?” tanya Keanu tiba-tiba.

”Masih. Emangnya kenapa?”

”Mau main? *One on one?*”

”Sekarang?”

”Iya. Sekarang.”

”Di mana?”

”Ya di sini. Apa kamu nggak lihat ada lapangan di depan?”

”Iya, tapi... apa nggak besok aja?”

”Malam ini aku langsung pulang. Mama terbang ke Hong Kong ngurusin bisnisnya subuh besok.”

Aku memandang pakaianku. Bisa rusak kalau dipakai untuk bermain basket. Sepatuku sepatu cantik meskipun tidak ber-hak.

”Sayang sama baju? Aku juga pakai pakaian ini... jadi kita impas, kan?”

Tiba-tiba aku ingat, aku kan menyimpan satu set kaus dan celana pendek di mobil. Juga sepatu kets. Maksudnya untuk dipakai lari besok pagi di GOR Saparua.

Tapi... kayaknya ada yang aneh. Sepengetahuanku Keanu tidak begitu bisa main basket. Saat terakhir kali kami bermain bersama, dia selalu kalah. Keanu lebih senang menulis cerita, bahkan waktu SD dia pernah memenangkan lomba menulis cerpen. Bakatnya memang jauh berbeda dengan bakat ibunya.

Aneh kalau tiba-tiba Keanu mengajakku bermain basket.

"Kamu kan nggak bisa main basket," ujarku.

"Oya? Mau coba?" tantang Keanu.

Aku penasaran juga mendengar tantangan itu. Mungkin saja selama ini Keanu belajar bermain basket dan bisa menandingiku. Bagaimanapun, darah seorang Winchest mengalir dalam tubuhnya. Darah seorang pemain dan pecinta basket.

"Ya udah... tapi mana bolanya?" tanyaku.

"Kita pinjem di ruang olahraga."

"Tapi kan pintunya dikunci."

"Nggak masalah."

Keanu lalu mendekatkan wajahnya padaku.

"Kita rayu penjaga sekolah untuk membuka pintunya...", ujarnya lirih.

"Ah, kamu yakin?"

"Tenang aja, Lagi pula mamaku dan mama kamu kan bekas 'ratu' di sini. Penguasa SMA Altavia dulu. Nggak akan ada yang berani ngomelin kita," jawab Keanu sambil tersenyum.

Keanu bangkit dari duduknya. Kami berdua lalu mencari penjaga sekolah SMA Altavia di pos satpam gerbang sekolah.

"By the way, mendengar cerita kamu tadi, aku jadi tertarik bikin cerita soal persahabatan dan basket. Kira-kira bakal bagus nggak ya jadinya?" tanya Keanu saat kami melangkah beriringan.

"Bagus aja kalo kamu bikin alur ceritanya nggak klise dan pasaran," jawabku.

"Kira-kira apa ya judul yang pas buat ceritaku itu?"

Hmm... aku berpikir sejenak, sebelum akhirnya sebuah ide terlintas di benakku.

"Aku tahu... Bagaimana kalau *Lovasket?*" usulku.

"*Lovasket?*"

"Iya. Singkatan dari *Love* dan *Basket*. Artinya bisa tentang cinta, atau kesukaan pada basket. Selain itu juga judulnya singkat dan gampang diingat."

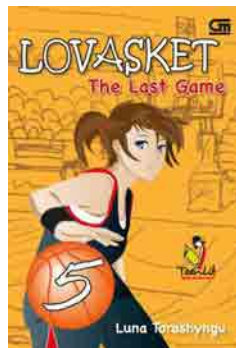
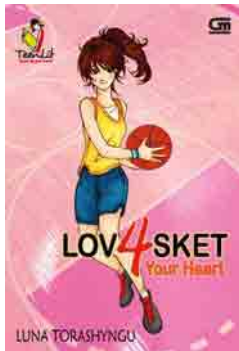
"Hmm... bener juga. *Lovasket* kayaknya keren tuh..."

Aku menoleh ke arah Keanu, lalu menatap lapangan basket di depan. Aku tersenyum. Iya, kurasa itu judul yang keren.

TAMAT



Baca 5 buku serial Lovasket sebelumnya!



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

 **Gamedia Pustaka Utama**

LOVASKET 6 Game Over

Sebagai pelatih, Vira menghadapi dua pertandingan besar. Tim SMA Charisty akan menghadapi Turnamen Basket SMA se-Jawa-Bali dan tim Putri Srikandi akan menghadapi pertandingan ekshibisi melawan tim WNBA, Dallas Thunder.

Masing-masing tim dan pertandingan memiliki masalah pelik. Tim SMA Charisty harus menghadapi tim-tim tangguh dari berbagai kota di Jawa dan Bali. Jalan Vanya dan teman-temannya untuk meraih juara tidaklah mulus. Apalagi salah satu peserta turnamen adalah SMA Altavia Bandung yang telah berulang kali menjadi juara dan sudah pasti menjadi lawan terberat yang akan dihadapi SMA Charisty.

Sementara itu, menjelang pertandingan, tim Putri Srikandi sama sekali belum solid. Bianca, Hera, Stella, dan Rida masih terjebak pada permusuhan serta persaingan masa lalu. Bukan hanya itu, masalah pribadi Vira dengan Kak Aji berimbas pada tugasnya sebagai pelatih. Mampukah mereka mengatasi masalah dan berkonsentrasi menghadapi pertandingan terpenting dalam hidup mereka ini?

Inilah akhir dari Lovasket saga!

Website : www.novelku.com

E-mail : luna@novelku.com

Twitter : [@luna_torashyngu](https://twitter.com/luna_torashyngu)

FB : [luna.torashyngu](https://www.facebook.com/luna.torashyngu)

Fan base : www.facebook.com/group/lunar.indonesia



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0597-4



9 786020 305974
GM 31201140041